

**MANAJEMEN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SATUAN
PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN TORAJA UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



Oleh

IMAN ARUMAN
NIM. 2205020024

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2024**

**MANAJEMEN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SATUAN
PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN TORAJA UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



Oleh

IMAN ARUMAN
NIM. 2205020024

Pembimbing

- 1. Dr. H. Hasbi, M.Ag**
- 2. Dr. Firman, M.Pd**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Iman Aruman
NIM : 2205020024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 September 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Iman Aruman
NIM 2205020024

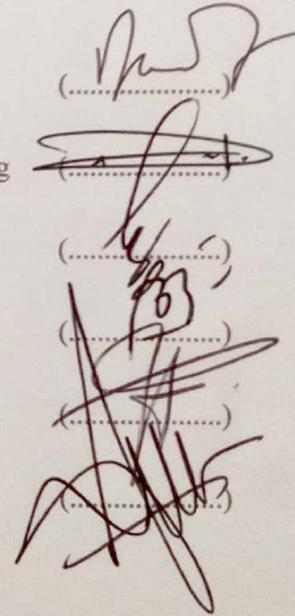
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul “Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara” yang ditulis oleh Iman Aruman Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2205020024, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 17 September 2024 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)

Palopo, 30 September 2024

TIM PENGUJI

1. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I Ketua Sidang
2. Muh. Zul Jalal Alhamdany, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. Penguji I
4. Dr. Bustanul Iman RN, M.A. Penguji II
5. Dr. H. Hasbi, M.Ag. Pembimbing I
6. Dr. Firman, M.Pd. Pembimbing II



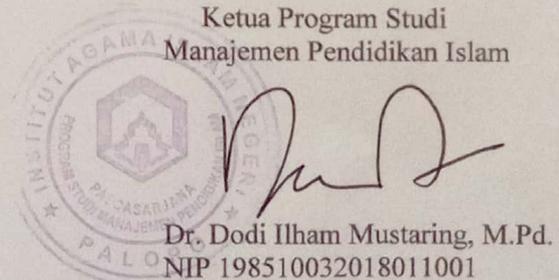
Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Munaemin, M.A.
NIP 197902032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.
NIP 198510032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
و اصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidaya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara” setelah proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikutnya-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan kepada Bapak Dr. Masruddin, M.Hum. Selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama peneliti menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Helmi Kamal, S.HI., M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
5. Dr. H. Hasbi, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Firman, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selama ini banyak membantu sehingga tesis ini dapat tersusun dan diujikan.
6. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. selaku penguji I sekaligus Dosen Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo dan Dr. Bustanul Iman RN, M.A. Selaku Penguji II sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya untuk menguji peneliti, sehingga tesis lebih layak dan menjadi karya tulis ilmiah yang bersifat positif bagi semua orang.
7. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis
9. Nasriadi Pakata, S.Pd selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Rantepao Kabupaten Toraja Utara dan seluruh pimpinan dan staf Madrasah Ibtidaiyah Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
10. Lusia Susi, S.Pd selaku Kepala SD Katolik Rantepao III dan seluruh pimpinan dan staf SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara.
11. Para Guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara yang semangat dalam membantu penulis dalam proses penelitian ini.
12. Pairin Samiadji selaku ayahanda tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dorongan serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

13. Teman-teman seperjuangan pada Pascasarjana di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah mulai angkatan 2022 sampai 2024 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan motivasi dan do'a. dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 30 September 2024



Iman Aruman
NIM 2205020024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. *Konsonan*

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ء	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf اَل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْشَّمْسُ : *as-syamsu* (bukan: *al-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalāh* (bukan: *al-zalzalāh*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalāh*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{a}	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
وِ	<i>Dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf

v yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâta
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudatul-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinatul-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-haqqa*
الْحَجُّ : *al-hajji*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'anil-Karîm
As-Sunnah qabla-tadwîn

9. Lafadz Jalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapitan berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. *Transliterasi Inggris*

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

<i>Citizenship</i>	= Kewarganegaraan
<i>Compassion</i>	= Kecharuan atau perasaan haru
<i>Courtesy</i>	= Sopan santun atau rasa hormat
<i>Creator</i>	= Pencipta
<i>Deradicalization</i>	= Deradikalisasi
<i>Ego identity</i>	= Identitas diri
<i>Fairness</i>	= Kejujuran atau keadilan
<i>Finish</i>	= Selesai atau akhir
<i>Fundamen</i>	= Mendasar atau otentitas
<i>Moderation</i>	= Sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>Radical</i>	= Obyektik, sistematis, dan komprehensif
<i>Radicalism</i>	= Radikalisme
<i>Radiks</i>	= Akar
<i>Religious</i>	= Keagamaan
<i>Respect for other</i>	= Menghormati
<i>Self control</i>	= Pengendalian diri
<i>Soft approach</i>	= Kekuatan lembut
<i>Star</i>	= Awal atau permulaan
<i>Tekstual</i>	= Satu arah
<i>Tolerance</i>	= Toleransi
<i>Way of life</i>	= Jalan hidup

12. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>Subhânahū wata'âlâ</i>
saw.,	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori	17
1. Manajemen	17
2. Moderasi Beragama.....	25
a. Pengertian Moderasi Beragama.....	25
b. Landasan Moderasi Beragama.....	30
c. Aturan Moderasi Beragama Menurut UUD dan KMA	35
d. Prinsip Moderasi Beragama	38
e. Indikator Moderasi Beragama	42
f. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama.....	46

3. Implementasi Moderasi Beragama	47
a. Konsep Dasar Moderasi Beragama	47
b. Metode Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran pada Sekolah atau Madrasah	49
4. Dampak Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah atau Madrasah	54
5. Ruang Lingkup Teori Kontak Sosial Menurut Gordon Allport	57
6. Teori Manajemen Penguatan Menurut Gordon Allport	64
C. Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Fokus Penelitian	73
C. Definisi Istilah	73
D. Desain Penelitian	74
E. Data dan Sumber Data Penelitian	75
F. Instrumen Penelitian	76
G. Teknik Pengumpulan Data	77
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	82
I. Teknik Analisis Data	84
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	89
A. Deskripsi Data	89
B. Pembahasan.....	109

BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	150

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Baqarah/2:143	27
Kutipan Ayat 2 QS al-Isra/17:110	38
Kutipan Ayat 3 QS an-Nisa/4:135	40
Kutipan Ayat 4 QS al-Hujurat/49:12	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teknik Klinis dan Analisis Faktor	61
Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara.....	80

ABSTRAK

Iman Aruman, 2024. “*Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara*”. Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dibimbing oleh Hasbi, dan Firman.

Fokus penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimanakah bentuk manajemen moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara; kedua, bagaimanakah langkah-langkah manajemen penguatan moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara; dan ketiga, bagaimanakah tantangan yang dihadapi dalam manajemen penguatan moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menganalisis kondisi lapangan melalui pengumpulan data kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara, berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terhadap subjek. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi identifikasi masalah, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Setiap tahap dirancang untuk memastikan validitas dan kelancaran proses penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara diimplementasikan melalui kegiatan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman, seperti Peringatan Hari Besar Islam di MIS Rantepao dan pendekatan persuasif kultural di SD Katolik Rantepao III. Langkah-langkah ini meliputi penyediaan materi pelajaran, metode pembelajaran variatif, dan evaluasi yang mencakup aspek kognitif dan sikap siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan penanaman nilai moderasi dalam lingkungan pluralis menunjukkan masih ada area yang perlu diperbaiki untuk hasil yang lebih optimal. Implikasi penelitian ini ialah sebagai penunjang dan mengedukasi dalam mentransformasi sikap moderasi beragama.

Kata Kunci: Manajemen, Penguatan, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Iman Aruman, 2024. *"Management of Strengthening Religious Moderation in Basic Educational Institutions of North Toraja Regency". Postgraduate Thesis of the Islamic Education Management Study Program (MPI) State Islamic Institute (IAIN) Palopo, Supervised by Hasbi, and Firman.*

The focus of this study encompasses three primary questions: first, what is the form of religious moderation management in the Elementary Education Units of North Toraja Regency; second, what are the steps involved in strengthening religious moderation management in these educational units; and third, what challenges are faced in managing and reinforcing religious moderation in the Elementary Education Units of North Toraja Regency?

This research employs a descriptive qualitative design to analyze field conditions through qualitative data collection. The primary objective is to provide a comprehensive description of religious moderation management at MIS Rantepao and SD Katolik Rantepao III in North Toraja Regency, based on literature review and empirical research. The study is conducted through a systematic process involving problem identification, proposal preparation, data collection, data analysis, and report writing. Each phase is designed to ensure the validity and smooth progression of the research.

The findings indicate that religious moderation management in the Elementary Education Units of North Toraja Regency is implemented through activities that support values of tolerance and diversity, such as Islamic Holiday observances at MIS Rantepao and cultural persuasive approaches at SD Katolik Rantepao III. These measures include providing relevant teaching materials, employing varied teaching methods, and conducting evaluations covering cognitive and attitudinal aspects of students. However, challenges such as resource limitations and instilling moderation values in a pluralistic environment reveal areas needing improvement for more optimal outcomes. The implications of this research serve to support and educate in transforming attitudes towards religious moderation.

Keywords: *Management, Strengthening, Religious Moderation*

تجريد البحث

" إيمان أرومان، 2024 إدارة تعزيز الاعتدال الديني في وحدات التعليم الأساسي في محافظة توراجا الشمالية رسالة ماجستير في برنامج الدراسات العليا في إدارة التعليم الإسلامي في المعهد العالي ".
للدراسات الإسلامية بالوبو، بإشراف الدكتور حسن حسبي، والدكتور فيرمان

تتركز هذه الدراسة على ثلاثة أسئلة رئيسية: أولاً، ما هو شكل إدارة الوساطة الدينية في وحدات التعليم الابتدائي في محافظة توراجا الشمالية؟ ثانياً، ما هي الخطوات المتبعة في تعزيز إدارة الوساطة الدينية في هذه الوحدات التعليمية؟ وثالثاً، ما هي التحديات التي تواجه إدارة تعزيز الوساطة الدينية في وحدات التعليم الابتدائي في محافظة توراجا الشمالية؟

تستخدم هذه الدراسة تصميمًا وصفيًا نوعيًا لتحليل الظروف الميدانية من خلال جمع البيانات النوعية. الهدف الرئيسي هو تقديم وصف شامل لإدارة تعزيز الوساطة الدينية في مدرسة في محافظة توراجا الشمالية، SD Katolik Rantepao III ومدرسة MIS Rantepao بناءً على مراجعة الأدبيات ونتائج البحث على الموضوع. يتم تنفيذ الدراسة من خلال مراحل منهجية تشمل تحديد المشكلة، إعداد الاقتراح، جمع البيانات، تحليل البيانات، وإعداد التقرير. تم تصميم كل مرحلة لضمان صحة وسلاسة عملية البحث

تشير نتائج الدراسة إلى أن إدارة الوساطة الدينية في وحدات التعليم الابتدائي بمحافظة توراجا الشمالية يتم تنفيذها من خلال أنشطة تدعم قيم التسامح والتنوع، مثل الاحتفالات SD والنهج الثقافي الإقناعي في مدرسة MIS Rantepao بالأعياد الإسلامية في مدرسة Katolik Rantepao III. تشمل الإجراءات توفير المواد التعليمية، استخدام طرق تدريس متنوعة، وإجراء تقييمات تشمل الجوانب المعرفية والسلوكية للطلاب. ومع ذلك، فإن التحديات مثل قيود الموارد وزرع قيم الوساطة في بيئة تعددية تشير إلى وجود مجالات تحتاج إلى تحسين لتحقيق نتائج أكثر مثالية. تساهم نتائج هذه الدراسة في دعم وتنقيف في تحويل المواقف تجاه الوساطة الدينية

الكلمات المفتاحية: إدارة التعزيز، الاعتدال الديني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah negara multikultural, ditandai oleh keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai konflik dan kepentingan, baik dalam kelompok maupun pada tingkat perseorangan. Belakangan ini, terlihat bahwa banyak konflik muncul dalam masyarakat yang menggunakan agama sebagai alasan utama. Oleh karena itu, isu agama menjadi sangat sensitif, terutama jika tidak diimbangi dengan sikap toleransi. Bahkan, tidak hanya perbedaan agama, tetapi perbedaan ras, suku, budaya, dan adat istiadat, atau bahkan perbedaan keyakinan dalam satu agama, seperti madzhab atau aliran kepercayaan, dapat menimbulkan konflik di antara masyarakat yang heterogen.¹ Dalam konteks keberagaman yang kaya ini, diperlukan upaya yang lebih besar untuk membangun pemahaman dan sikap toleransi agar masyarakat dapat hidup bersama secara harmonis. Pendidikan multikultural, pemahaman akan nilai-nilai kebangsaan, dan integrasi pendidikan Islam menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menumbuhkan sikap saling menghormati di antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks pendidikan di sekolah Katolik, moderasi beragama merupakan konsep yang vital untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan

¹ Ulfah Fajarini, “Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, No. 2 (2014): 343–361, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.76>.

harmonis, terutama di daerah yang memiliki keragaman agama.² Moderasi beragama di sekolah Katolik diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan toleran, yang menghargai keberagaman keyakinan serta mendorong dialog antaragama.³ Kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk tidak hanya memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Katolik, tetapi juga mengenalkan siswa pada berbagai tradisi dan nilai-nilai agama lain dengan tujuan membangun sikap saling menghormati dan empati. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter difokuskan pada pengembangan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan solidaritas, yang menjadi landasan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat.⁴ Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk individu yang berintegritas, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan multikultural.

Lingkungan madrasah yang tidak menerapkan dan mengintegrasikan pendidikan multikultural, wawasan kebangsaan, dan pendidikan Islam secara bersama-sama, ada kemungkinan terjadinya kurangnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap kepercayaan orang lain yang berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Situasi semacam ini sering kali dianggap perlu untuk dieliminasi, karena dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan kurangnya pemahaman antarindividu serta kelompok dalam masyarakat.⁵ Oleh karena itu, diperlukan suatu

² Tomas Lastari Hatmoko and Yovita Kurnia Mariani, "Moderasi beragama dan relevansinya untuk pendidikan di sekolah Katolik," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022): 81-89.

³ Fransiskus Janu Hamu, "Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 57-68.

⁴ Jakomina Savera Mongi, "Peran Guru Agama Katolik Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Di Sekolah," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 117-125.

⁵ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme),"

pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, seperti multikulturalisme, wawasan kebangsaan, dan nilai-nilai Islam, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan sikap toleransi di kalangan siswa. Sebagai langkah awal, penerapan kurikulum yang memasukkan elemen-elemen multikultural dan pendidikan kebangsaan dapat menjadi landasan untuk menciptakan atmosfer yang lebih harmonis dan membangun pemahaman yang lebih baik antar siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam.

Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dan generasi muda perlu memperkuat diri baik secara individu maupun sosial agar dapat hidup harmonis dalam lingkungan yang multikultural. Pemahaman yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama menjadi kunci penting untuk mengantisipasi terjadinya kejadian yang tidak diinginkan secara bersama-sama. Untuk mencegah dan menyelesaikan konflik yang sering terjadi, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengembangkan konsep "Moderasi Beragama" yang diinisiasi oleh Menteri Agama pada tahun 2019. Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi kerangka kerja yang mengatur kehidupan keagamaan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat bukan hanya menjadi kebutuhan pribadi atau lembaga, melainkan menjadi kebutuhan umum bagi seluruh warga masyarakat.⁶ Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih proaktif dalam mengadopsi dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama untuk

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA 19, no. 1 (2018): 69–88, <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.

⁶ Suwendi, "Moderasi Beragama Dan Civil Society," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2021, <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dan-civil-society-18nnn>.

memperkuat kerukunan hidup beragama dalam konteks keberagaman di Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, telah memberikan dukungan positif terhadap inisiatif moderasi agama, dengan dukungan yang signifikan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama untuk periode 2015-2019 secara resmi mencakup program moderasi agama sebagai panduan resmi untuk pengembangan moderasi agama di institusi pendidikan Islam. Secara khusus, dalam konteks madrasah, integrasi moderasi agama terwujud dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sejalan dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019. Pendekatan khusus ini membentuk dasar yang kuat untuk menanamkan sikap moderat dan toleransi di kalangan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis baik di Madrasah Ibtidaiyah Rantepao maupun Sekolah Dasar Katolik Rantepao III di Kabupaten Toraja Utara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui sekolah umum bertanggung jawab utama untuk menjalankan program-program yang mendukung moderasi agama. Pelaksanaan tanggung jawab ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan di berbagai daerah. Namun, penting untuk dicatat bahwa program-program ini tetap terkait dengan Kementerian Agama melalui penyelipan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum. Keterkaitan ini diatur oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 211 Tahun 2011, yang menetapkan pedoman pengembangan standar nasional untuk PAI di sekolah. Pedoman ini telah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Di pesantren Diniyah dan madrasah (MADIN), promosi moderasi agama dapat dicapai melalui studi ilmu-ilmu Islam

dengan menggunakan metode tradisional yang diterapkan di pesantren dan madrasah Diniyah.⁷ Selain mencapai tujuan utama moderasi beragama, penanaman sikap toleransi juga menjadi hal yang penting dalam membentuk lingkungan madrasah dan sekolah yang moderat.⁸ Dengan demikian, upaya ini bukan hanya menciptakan siswa yang memahami dan menghormati perbedaan agama, tetapi juga membangun pondasi yang kokoh untuk keselarasan dan keharmonisan diantara kelompok-kelompok beragama dan berbudaya.

Berbagai situasi saat ini, banyak sekolah yang menghadapi keberagaman, dengan siswa dan staf pengajar berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Namun, perbedaan terlihat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Meskipun merupakan madrasah yang umumnya ditujukan untuk umat Islam, MIS Rantepao menonjol karena memiliki siswa dari dua latar belakang agama yang berbeda. Adapun jumlah siswa dari kedua sekolah diantaranya MIS Rantepao berjumlah 448 orang dan SD Katolik Rantepao III berjumlah 440 siswa. Sekitar 97% siswa di MIS mengidentifikasi diri sebagai Muslim, sedangkan 3% siswa lainnya menganut agama non-Muslim, seperti Kristen dan Katolik, dan siswa di SD Katolik Rantepao III juga diperkirakan sekitar 3% merupakan umat Islam. Data ini diperoleh melalui survei peneliti melalui wawancara dengan MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III di Kabupaten Toraja Utara. Keadaan ini mencerminkan keunikan dalam komposisi agama siswa

⁷ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011, Tentang *Implementasi Moderasi Beragama Terinsersi Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. 2011.

⁸ Hijrian A Prihantoro, "Moderasi Beragama Dan Bernegara," *Detiknews*, <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-toleransi> dalam- beragama-dan-bernegara. 2019, h. 17.

di MIS Rantepao, yang menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang heterogen dan beragam. Dampaknya, muncul tantangan dan peluang dalam membina harmoni dan pemahaman di antara individu dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menyelidiki pelaksanaan moderasi beragama di MIS Rantepao, terutama dalam membentuk sikap toleransi dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap keberagaman di kalangan siswa. Dengan pemahaman yang lebih terperinci mengenai realitas keberagaman yang unik di MIS Rantepao, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga yang mendukung peningkatan efektivitas moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rantepao karena adanya siswa Kristen, baik Protestan maupun Katolik, yang bersekolah di sana. Faktor ini menunjukkan bahwa tidak ada konflik terkait toleransi agama di antara siswa dan guru, tanpa memandang perbedaan ras, agama, atau budaya. Dengan latar belakang ini, tujuan penulis adalah memahami manajemen penguatan implementasi nilai moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III di Kabupaten Toraja Utara. serta menjelajahi peran khusus yang dimainkan oleh nilai-nilai moderasi dalam menciptakan harmoni dan pemahaman di antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antaragama dalam konteks pendidikan, serta pentingnya memasukkan prinsip moderasi agama sebagai dasar mendasar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menerima bagi semua pihak.

Kedua sekolah ini memiliki siswa dan staf pengajar yang berasal dari dua latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Keadaan ini menjadikan penelitian ini sangat relevan, karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana manajemen di kedua sekolah tersebut memperkuat implementasi nilai moderasi beragama dalam konteks keberagaman tersebut. Dalam pengelolaan keberagaman, keduanya dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana semua individu dari berbagai latar belakang dapat saling menghormati dan bekerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi konkret dan praktik manajemen yang diterapkan di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III, yang dapat memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengelola keberagaman dengan efektif. Di dalam lingkungan madrasah yang tidak menerapkan dan mengintegrasikan pendidikan multikultural, wawasan kebangsaan, dan pendidikan Islam secara bersama-sama, ada kemungkinan terjadinya kurangnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap kepercayaan orang lain yang berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Situasi semacam ini sering kali dianggap perlu untuk dieliminasi, karena dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan kurangnya pemahaman antarindividu serta kelompok dalam masyarakat.

Untuk itu, masyarakat dan generasi muda perlu memperkuat diri baik secara individu maupun sosial agar dapat hidup harmonis dalam lingkungan yang multikultural. Pemahaman yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama menjadi kunci penting untuk mengantisipasi terjadinya kejadian yang tidak diinginkan secara bersama-sama. Untuk mencegah dan menyelesaikan konflik yang

sering terjadi, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengembangkan konsep "Moderasi Beragama" yang diinisiasi oleh Menteri Agama pada tahun 2019. Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi kerangka kerja yang mengatur kehidupan keagamaan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat bukan sekedar menjadi kebutuhan pribadi atau organisasi, namun menjadi kebutuhan umum bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Manajemen Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimana Tantangan dalam Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian tersebut, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk manajemen moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara.
2. Mengembangkan strategi manajemen penguatan moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara.
3. Mengevaluasi tantangan dalam manajemen penguatan moderasi beragama di

Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah mengenai moderasi beragama dan sikap toleransi antar umat beragama dalam konteks kehidupan madrasah dan sekolah yang plural dan multikultural adalah tujuan utama penelitian ini. Dengan pemahaman mendalam terhadap kehidupan madrasah dan sekolah yang kaya akan pluralitas dan multikulturalisme, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga pada literatur ilmiah, memperluas wawasan akademis, dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.
 - b. Berperan aktif dalam memberikan edukasi dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya merawat keberagaman serta mengembangkan sikap toleransi beragama di Indonesia, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi ilmiah, tetapi juga menjadi alat edukasi yang efektif untuk membangun kesadaran akan keberagaman sebagai aset berharga dan mendorong pengembangan sikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai salah satu upaya konkret dalam memajukan pendidikan untuk membentuk generasi yang lebih inklusif dan mampu menghargai perbedaan.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi

pada aspek praktis dan kebijakan di bidang pendidikan dan pengembangan sikap toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga yang Diteliti

Memberikan kontribusi berharga dalam merumuskan kebijakan lanjutan terkait implementasi moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III di Kabupaten Toraja Utara. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program-program edukasi yang mendukung moderasi beragama di lingkungan pendidikan, meningkatkan efektivitas lembaga dalam membentuk sikap toleransi, dan memperdalam pemahaman terhadap keberagaman di kalangan siswa. Hasil penelitian juga dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan moderasi beragama yang sudah berjalan, sekaligus merancang inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan aktual yang dihadapi oleh lembaga. Selanjutnya, temuan penelitian ini dapat memberikan arahan bagi lembaga sejenis dalam merancang strategi moderasi beragama yang bertujuan meningkatkan sikap toleransi dan pemahaman keberagaman dikalangan siswa.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Penelitian ini berpotensi menjadi pedoman utama dalam perancangan dan pelaksanaan program moderasi beragama, tidak hanya di institusi yang sedang diinvestigasi, tetapi juga di berbagai lembaga pendidikan tinggi lainnya. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam untuk mendukung pembuatan kebijakan yang tepat guna dalam menerapkan program moderasi

beragama di lingkungan madrasah dan sekolah umum, dengan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa serta lingkungan akademis secara lebih luas.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti, khususnya terkait dengan moderasi beragama dan sikap toleransi antar umat beragama. Temuan ini dapat diaplikasikan di berbagai konteks penelitian, memberikan dampak positif pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai moderasi beragama.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan saran, masukan, kontribusi, dan motivasi bagi masyarakat untuk senantiasa peduli terhadap keharmonisan, perdamaian, dan toleransi antar umat beragama di Indonesia adalah tujuan utama. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, mendorong dialog antaragama, dan merawat keragaman budaya di masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan pencarian, tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas penerapan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Meskipun demikian, beberapa judul tesis yang relevan dengan tema tersebut berhasil diidentifikasi diantaranya:

1. Rani Novalia berjudul: "Penanaman Nilai Moderasi Antar Umat Beragama di Kalangan Siswa SMP di Yogyakarta". Rani Novalia dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upaya penanaman nilai kesederhanaan di kalangan siswa remaja di Yogyakarta dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa diminta untuk menyumbangkan sejumlah uang untuk mendapatkan paket atau pamflet. Barang-barang ini kemudian dibagikan kepada siswa Muslim dan anggota masyarakat yang terhormat, seperti warga RT dan RW.⁹ Selain itu, sebagai bentuk peringatan Hari Natal, lembaga pendidikan juga mengundang perwakilan dari luar sekolah, memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun toleransi melalui kegiatan sosial yang bersifat inklusif. Meskipun demikian, SMP di Yogyakarta menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkan penanaman nilai moderasi antar umat beragama di kalangan siswa. Beberapa hambatan tersebut

⁹ Rani Novalia, *Penanaman Nilai Moderasi Antar Umat Beragama Pada Kalangan Siswa SMP Di Yogyakarta* (Yogyakarta, 2013).

melibatkan kualitas sumber belajar yang rendah dan pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal, sehingga upaya penanaman nilai moderasi pada siswa kurang membuahkan hasil maksimal. Kepala sekolah di SMP Yogyakarta berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan melibatkan peran guru SMP. Dengan keterlibatan guru-guru, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya penanaman nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada strategi implementasi moderasi beragama. Penelitian ini mengusung beberapa pendekatan dan upaya pelaksanaan yang disesuaikan dengan adat istiadat di lokasi penelitian. Namun, persamaannya terletak pada fokus keduanya yang sama-sama meneliti aspek moderasi beragama.

2. Penelitian yang berjudul "*Peran Pendidik Agama dalam Menanamkan Nilai Moderasi Agama pada Siswa untuk Tujuan Mencapai Harmoni di SMP Negeri 4 Yogyakarta*" yang dilakukan oleh Wulan Puspita Wati, terdapat beberapa temuan yang menarik. Pertama, peran pendidik agama di SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai moderasi terlihat melalui upaya mereka dalam mengorganisir kegiatan kemahasiswaan di dalam kelas dengan fokus pada penghormatan terhadap sesama siswa. Para pendidik ini juga menekankan pentingnya mempertahankan sikap hormat selama siswa terlibat dalam diskusi kelas.¹⁰ Kedua, peran pendidik agama Islam di SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam menanamkan nilai moderasi dalam kegiatan keagamaan ditunjukkan melalui sikap kooperatif mereka selama acara-acara keagamaan seperti tadarus pusat, peringatan

¹⁰ Wulan Puspita Wati, "*Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

acara-acara besar Islam, dan persekutuan terbuka. Mereka menunjukkan kesediaan untuk saling membantu terlepas dari latar belakang agama, memberikan dukungan, dan menawarkan belasungkawa kepada siswa yang menghadapi tantangan. Ketiga, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap budidaya nilai-nilai moderasi di SMP Negeri 4 Yogyakarta mencakup lingkungan sekolah yang mendukung, dukungan dari kepala sekolah, dan penyediaan fasilitas yang memadai. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang menghambat proses kultivasi ini, seperti waktu terbatas yang dialokasikan untuk pengajaran agama, kurangnya kolaborasi antara pendidik Muslim dalam kegiatan keagamaan, dan kurangnya ruang yang tersedia, terutama bagi siswa non-Muslim yang terkadang ditempatkan di ruang laboratorium selama kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang praktik moderasi agama di SMP Negeri 4 Yogyakarta dan menyoroti tantangan serta peluang yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi agama di lingkungan pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada peran guru dalam menerapkan moderasi beragama dengan menggunakan berbagai model pendekatan persuasif dan mengeksplorasi berbagai aspek kejadian yang terjadi di tempat penelitian terkait efek dari moderasi beragama. Sementara itu, persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti aspek moderasi beragama. Dengan melibatkan guru sebagai agen utama dalam penerapan moderasi beragama, penelitian ini mencoba memahami lebih dalam interaksi dan dampak moderasi beragama dari sudut pandang para pendidik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif yang berbeda dan melengkapi penelitian penulis sebelumnya,

menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

3. Riyanto dalam penelitiannya yang berjudul: "Implementasi Moderasi Agama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah," mengungkapkan temuan yang menunjukkan efektivitas pengintegrasian moderasi agama ke dalam lembaga pendidikan.¹¹ Institusi pendidikan diakui secara luas sebagai lokasi yang cocok untuk memberikan pendidikan moderasi agama kepada siswa. Pendidikan agama Islam harus berhasil mengajarkan siswa tentang ajaran Islam dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memasukkan aspek moderasi dalam kurikulumnya, oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah dan lembaga pendidikan penting untuk mengembangkan kurikulum yang menyelaraskan moderasi agama. Tujuannya adalah memberikan solusi atau jalan tengah yang dapat mengurangi contoh kekerasan dan ketidakadilan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan penerapan kurikulum yang sesuai dengan pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan fokus mengimplementasikan moderasi beragama melalui kurikulum yang diadopsi di sekolah atau madrasah. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun madrasah. Sementara itu, persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti aspek moderasi beragama.

¹¹ Riyanto, "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 2 γ787, no. 8.5.2017 (2022): 23–25.

4. Jakomina Savera Mongi dalam penelitiannya yang berjudul: “Peran Guru Agama Katolik dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Sekolah”. Penelitian ini mengkaji materi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi Pembelajaran Agama Katolik (PAK) serta Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Fransiskus Xaverius Ruteng, menggunakan teknik analisis dokumen, observasi lapangan, dan wawancara narasumber. Fokusnya adalah pada materi pembelajaran PAK berbasis Kurikulum 2013, yang telah memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang ditetapkan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 49,72% materi PAK dan Budi Pekerti mengandung nilai kebhinekaan, yang dapat berpotensi menyebabkan sikap intoleransi. Temuan ini penting untuk memastikan bahwa internalisasi nilai kebhinekaan dalam materi PAK dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah dapat diperhatikan secara seimbang agar moderasi beragama dapat berjalan optimal di Indonesia. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis aspek pendidikan, namun berbeda dalam fokus dan tujuan. Penelitian di atas menilai materi, kompetensi dasar, dan indikator PAK serta Budi Pekerti di SMA Fransiskus Xaverius Ruteng, khususnya terkait nilai kebhinekaan dalam kurikulum. Sebaliknya, penelitian ini menganalisis, mengembangkan, dan mengevaluasi manajemen moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara, dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi lapangan di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III. Sementara penelitian diatas berfokus pada konten

pendidikan di tingkat menengah, penelitian ini berfokus pada strategi manajemen dan tantangan moderasi beragama di tingkat dasar.

B. Deskripsi Teori

1. Manajemen

Teori Manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry dikenal dengan nama POAC, yang merupakan singkatan dari *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengendalian). Teori ini menjadi salah satu model dasar dalam manajemen yang banyak digunakan dalam berbagai organisasi dan institusi.¹² Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang masing-masing komponen dalam POAC:

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan (*planning*) adalah langkah awal dan mendasar dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai landasan bagi seluruh kegiatan organisasi. Dalam tahap ini, organisasi menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mengembangkan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta merancang rencana aksi yang spesifik untuk mewujudkan strategi tersebut.¹³ Proses perencanaan memberikan arah yang jelas bagi seluruh anggota organisasi dan memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan terkoordinasi dengan baik menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari perencanaan adalah untuk memastikan bahwa organisasi memiliki arah yang jelas dan tujuan yang spesifik. Dengan menetapkan tujuan yang

¹² George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

¹³ Ayang Aji Putra and Siti Patimah, "Management Of T'alim Muhadatsah Activities In Improving Arabic And English Ability For Students Gontor Campus 7: Using The Management Model Of George R. Terry," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 11 (2023): 3534-3539.

jelas, organisasi dapat mengarahkan semua upaya dan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, perencanaan juga bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga organisasi dapat beroperasi dengan lebih efisien dan efektif.¹⁴

Proses perencanaan melibatkan beberapa langkah penting. Pertama adalah analisis situasi, di mana organisasi melakukan penilaian terhadap lingkungan internal dan eksternal. Analisis ini mencakup pengidentifikasian kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan analisis ini, organisasi kemudian dapat menetapkan tujuan yang spesifik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan ini harus realistis, terukur, dan relevan dengan visi dan misi organisasi. Selanjutnya, organisasi perlu mengembangkan strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti sumber daya yang tersedia, kondisi pasar, dan tren industri. Setelah strategi dirumuskan, langkah berikutnya adalah penyusunan rencana aksi, yang mencakup penentuan tindakan operasional yang spesifik, alokasi sumber daya, penjadwalan, dan pengaturan tanggung jawab untuk pelaksanaan rencana.¹⁵

Pentingnya perencanaan tidak bisa diremehkan, karena perencanaan memberikan panduan yang jelas bagi seluruh anggota organisasi, meminimalisir risiko, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Dengan perencanaan yang baik, organisasi dapat mengantisipasi perubahan dan tantangan

¹⁴ L. M. Prasad, *Principles and Practice of Management* (New Delhi: Sultan Chand & Sons, 2020).

¹⁵ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

yang mungkin muncul, serta mengambil langkah-langkah proaktif untuk menghadapinya. Selain itu, perencanaan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan koordinasi dan komunikasi di dalam organisasi, memastikan bahwa semua departemen dan individu bekerja secara harmonis menuju tujuan yang sama.¹⁶ Pada akhirnya, perencanaan yang efektif memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya dengan lebih terstruktur, efisien, dan sukses.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan salah satu fungsi esensial dalam manajemen yang berfokus pada pengaturan sumber daya dan aktivitas organisasi secara sistematis dan terstruktur guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, pengorganisasian mencakup perancangan struktur organisasi yang optimal, yang memungkinkan berbagai elemen organisasi—termasuk sumber daya manusia, material, dan finansial—berfungsi secara sinergis. Pengorganisasian memastikan bahwa setiap anggota organisasi memahami dengan jelas peran, tugas, dan tanggung jawab mereka, sehingga semua upaya organisasi dapat dikoordinasikan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Tujuan dari pengorganisasian adalah menciptakan struktur organisasi yang efektif dan efisien, di mana setiap elemen organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Struktur yang baik berfungsi sebagai fondasi bagi pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan, memastikan bahwa setiap individu dan unit kerja memahami kontribusi spesifik mereka dalam mencapai visi dan misi

¹⁶ Ramanda Yogi Pratama, "Fungsi-Fungsi Manajemen 'POAC'," (Universitas Jenderal Achmad Yani, 2020).

¹⁷ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

organisasi.¹⁸ Dengan demikian, pengorganisasian berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi redundansi, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya.

Proses pengorganisasian melibatkan serangkaian langkah-langkah kritis yang saling terkait. Tahap pertama adalah identifikasi tugas, di mana organisasi secara rinci mengidentifikasi semua tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap tugas dianalisis dan dirinci untuk memastikan tidak ada aspek penting yang diabaikan. Setelah semua tugas teridentifikasi, dilakukan pembagian tugas ke dalam unit-unit atau departemen yang sesuai, berdasarkan fungsi spesifik seperti pemasaran, produksi, atau sumber daya manusia. Pembagian ini memungkinkan adanya spesialisasi, di mana setiap unit dapat fokus pada bidang keahliannya dan bekerja secara optimal.¹⁹

Selanjutnya, organisasi perlu menetapkan hubungan antar unit dan menentukan garis komando yang jelas. Penetapan hubungan ini mencakup pengaturan hierarki dalam organisasi, yang memastikan bahwa setiap unit memahami kepada siapa mereka harus melapor dan dengan siapa mereka harus berkoordinasi. Garis komando yang jelas sangat penting untuk menjaga kelancaran komunikasi dan koordinasi antar unit, sehingga semua bagian organisasi dapat bekerja secara harmonis.²⁰

¹⁸ Adi Prasetyawan, "Mobile Library POAC Management," *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education* 4, no. 2 (2020): 274-279.

¹⁹ Ramanda Yogi Pratama, "Fungsi-Fungsi Manajemen 'POAC'," (Universitas Jenderal Achmad Yani, 2020).

²⁰ Ayang Aji Putra and Siti Patimah, "Management Of T'alim Muhadatsah Activities In Improving Arabic And English Ability For Students Gontor Campus 7: Using The Management Model Of George R. Terry," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 11 (2023): 3534-3539.

Langkah terakhir dalam proses pengorganisasian adalah penempatan sumber daya. Pada tahap ini, sumber daya manusia dan material ditempatkan pada posisi yang tepat, sesuai dengan tugas yang telah dibagi sebelumnya. Penempatan yang tepat memastikan bahwa setiap tugas dijalankan oleh orang yang paling kompeten, sehingga meningkatkan produktivitas dan mengurangi risiko kesalahan. Penempatan sumber daya yang efektif juga berkontribusi pada optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia.²¹

Pentingnya pengorganisasian dalam konteks manajemen tidak dapat diabaikan, karena pengorganisasian yang baik adalah kunci bagi kelancaran operasional organisasi. Melalui pengorganisasian yang efektif, organisasi dapat memastikan bahwa semua kegiatan berjalan secara terkoordinasi dan terkendali, meningkatkan efisiensi, dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.²² Pengorganisasian yang baik juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih terstruktur, di mana setiap individu memahami peran mereka dengan jelas, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keseluruhan organisasi.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fase kritis dalam proses manajemen, di mana rencana yang telah dirancang dengan cermat diimplementasikan melalui tindakan nyata. Pada tahap ini, fokus utama manajer adalah memastikan bahwa semua sumber daya yang telah diorganisasikan sebelumnya digunakan secara

²¹ Nurul Istiqamah and Nurtanio Agus Purwanto, "The Management of Santri Character Development at Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah," *Journal of The Community Development in Asia* 3, no. 3 (2020): 13-18.

²² Fauzan Ahmad Siregar and Lailatul Usriyah, 'Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik', *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5.2 (2021), 163–74.

efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendorong, mengarahkan, dan memotivasi anggota organisasi, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.²³ Oleh karena itu, pelaksanaan tidak hanya mencakup eksekusi teknis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis dan sosial yang mendukung kinerja organisasi.

Tujuan dari pelaksanaan adalah memastikan bahwa setiap anggota organisasi tidak hanya memahami tugas mereka, tetapi juga terdorong untuk melaksanakannya dengan baik. Dalam konteks ini, manajer berperan penting dalam mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai kinerja optimal. Manajer harus memastikan bahwa setiap individu dan tim bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta memberikan dukungan dan arahan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses implementasi.²⁴ Dengan demikian, pelaksanaan yang efektif berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan dan pencapaian hasil.

Proses pelaksanaan melibatkan beberapa langkah kunci: pengarahan, motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Pengarahan memastikan anggota organisasi memahami tugas mereka melalui petunjuk yang jelas, sementara motivasi menjaga semangat kerja melalui pengakuan, insentif, dan lingkungan kerja yang positif. Komunikasi yang efektif memastikan informasi tersampaikan dengan jelas, menghindari kesalahpahaman dan mendukung kerjasama. Kepemimpinan

²³ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

²⁴ Ayang Aji Putra and Siti Patimah, "Management Of T'alim Muhadatsah Activities In Improving Arabic And English Ability For Students Gontor Campus 7: Using The Management Model Of George R. Terry," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 11 (2023): 3534-3539.

yang baik diperlukan untuk memberikan arahan, membuat keputusan, dan mengelola konflik dalam organisasi.²⁵

Pentingnya pelaksanaan tidak dapat diremehkan, karena tanpa pelaksanaan yang efektif, rencana yang telah dirumuskan tidak akan mencapai hasil yang diinginkan. Pelaksanaan menjamin bahwa rencana yang telah dibuat dapat diimplementasikan secara efektif dengan mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses kerja. Selain itu, pelaksanaan juga memastikan bahwa semua anggota organisasi berperan aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ Dengan demikian, pelaksanaan yang berhasil merupakan indikator kunci dari manajemen yang efektif dan efisien, serta merupakan langkah krusial dalam pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian (*controlling*) adalah salah satu fungsi kritikal dalam manajemen yang berperan dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan berbagai kegiatan dalam organisasi. Tujuan utama pengendalian adalah memastikan bahwa semua aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan bahwa sumber daya digunakan secara efektif dan efisien. Pengendalian tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga mencakup evaluasi dan tindakan korektif yang diperlukan untuk menjaga organisasi tetap berada pada jalur yang benar menuju pencapaian tujuan.²⁷ Dengan demikian, pengendalian berperan sebagai

²⁵ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

²⁶ Ayang Aji Putra and Siti Patimah, "Management Of T'alim Muhadatsah Activities In Improving Arabic And English Ability For Students Gontor Campus 7: Using The Management Model Of George R. Terry," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 11 (2023): 3534-3539.

²⁷ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

mekanisme umpan balik yang memungkinkan manajemen untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi atau penyimpangan yang terjadi selama proses pelaksanaan.

Tujuan dari pengendalian mencakup beberapa aspek penting dalam manajemen organisasi. Pertama, pengendalian bertujuan untuk menilai kemajuan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian, manajer dapat memantau sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi area-area di mana kinerja tidak memenuhi harapan.²⁸ Kedua, pengendalian berfungsi untuk mengidentifikasi penyimpangan dari standar yang telah ditetapkan. Penyimpangan ini dapat berupa kesalahan dalam pelaksanaan, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, atau hasil yang tidak sesuai dengan target.²⁹ Ketiga, pengendalian memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan korektif yang diperlukan guna memperbaiki penyimpangan dan memastikan bahwa tujuan organisasi tetap dapat dicapai meskipun ada kendala atau perubahan yang terjadi.³⁰

Proses pengendalian mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dengan penetapan standar kinerja sebagai tolok ukur yang harus dicapai, baik dalam bentuk target kuantitatif maupun indikator kualitatif. Selanjutnya, kinerja aktual diukur dan dibandingkan dengan standar melalui berbagai metode.

²⁸ Maya Sari and Irpa Herawati, "Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen terhadap Kinerja Manajerial," *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi* 10 (2023).

²⁹ Nurul Hidayati Murtafiah, "Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 4613-4618.

³⁰ R. Agusnawati et al., "Efektivitas Evaluasi Strategi dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87-105.

Hasil pengukuran ini dievaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian target dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja. Jika ditemukan penyimpangan, manajer akan mengambil tindakan korektif yang tepat untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi tetap sesuai rencana.³¹

Pengendalian adalah mekanisme yang memastikan organisasi tetap berada di jalur yang benar. Pengendalian yang efektif memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi masalah lebih awal dan mengambil tindakan yang diperlukan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius.³² Dengan demikian, pengendalian tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai instrumen manajemen strategis yang mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan yang ada. Pada akhirnya, pengendalian yang baik berkontribusi pada pencapaian kinerja organisasi yang optimal dan berkelanjutan.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderasi dijelaskan sebagai sikap atau pendirian yang mengakui perbedaan atau kontradiksi dengan pendirian sendiri, dengan penuh penghargaan, toleransi, dan keterbukaan. Moderasi juga melibatkan sifat toleransi serta batasan yang diterapkan terhadap perubahan atau perbedaan yang masih dapat diterima.³³ Konsep moderasi dapat ditafsirkan dalam dua konteks

³¹ Ricky W. Griffin, *Fundamentals of Management* (Boston: Cengage Learning, Inc., 2022).

³² Nurul Hidayati Murtafiah, "Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 4613-4618.

³³"Moderasi." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta,

yang berbeda. Secara negatif, moderasi hanya dipahami sebagai sikap pasif yang menghindari konfrontasi dan mengupayakan untuk tidak melukai orang lain, terlepas dari perbedaan atau persamaan pandangan. Di sisi lain, dalam penafsiran positif, moderasi menekankan pentingnya memberikan dukungan dan bantuan kepada individu atau kelompok lain. Oleh karena itu, praktik moderasi di kalangan umat beragama menjadi sangat penting dalam mempromosikan harmoni dan toleransi di antara mereka.

Moderasi atau "*wasatiyyah*" adalah prinsip fundamental yang menjadi landasan bagi umat beragama. Konsep moderasi ini tercakup dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk dalam ibadah, hubungan sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Prinsip moderasi ini diambil dari ajaran-ajaran al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Pentingnya moderasi dalam Islam tercermin dalam beberapa ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah dalam QS. al-Baqarah (2): 143 yang telah disebutkan sebelumnya, yang menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan sikap moderat dalam menjalani ajaran agama. Selain itu, dalam banyak ayat dan hadis, umat Islam diperintahkan untuk menjauhi sikap ekstremis, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial. Praktik moderasi dalam agama Islam juga mencakup sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, serta mengedepankan sikap saling menghormati antarumat beragama. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, dan kesetaraan yang diajarkan oleh Islam. Dengan mempraktikkan moderasi dalam ajaran agamanya, umat Islam diharapkan dapat

menjadi contoh bagi masyarakat lainnya dalam menjalani kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh toleransi. Sejalan dengan firman Allah swt. dalam al Qur'an surah al-Baqarah (2) : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^ق وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ^ق وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam), umat yang moderat (wasatan), supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang kamu telah ada kepadanya, melainkan agar Kami meyakini siapa yang mengikuti Rasul, berbalik terhadap keadaan yang dia hadapi. Dan sungguh, kiblat yang kamu hadapi sebelum itu hanyalah suatu perbedaan yang besar, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”³⁴

Ajaran Katolik menggarisbawahi pentingnya sikap adil, moderat, dan peran sebagai pembawa damai dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana tercermin dalam Matius 5:9:

"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."

Konsep ini sejalan dengan esensi moderasi beragama, di mana keseimbangan

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 604.

dan kedamaian menjadi pilar utama dalam membina kehidupan beragama yang harmonis.³⁵

Selain itu ajaran Gereja Katolik pun memiliki gagasan moderasi beragama yang sudah tersirat dalam Konsili Vatikan II. Pandangan itu ada dalam Dokumen *Nostra Aetate* dengan dalih:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang” (KWI, 1993: 311).

Sikap Gereja Katolik tersebut mengungkapkan penghormatan yang tulus kepada keberagaman agama. Gereja Katolik percaya bahwa ajaran agamanya benar, namun tetap berusaha menghargai keyakinan lainnya. Gereja dalam hal ini mau bersikap toleran, bekerjasama, dan tidak jatuh pada membenaran diri yang dapat menimbulkan sikap ekstrem dalam relasinya dengan agama-agama lainnya.³⁶

Berdasarkan paragraf tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama tetap memainkan peran kunci dalam mengatur kehidupan manusia. Di Indonesia, nilai-nilai seperti penghormatan dan kerjasama antar penganut agama yang berbeda sangat ditekankan, dengan tujuan mendorong penerapan moderasi agama dan mencapai harmoni antaragama.

Menteri Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa moderasi agama melibatkan proses di mana individu memahami dan menerapkan ajaran agama

³⁵ R. Kent Hughes, *The Sermon on the Mount: The Message of the Kingdom* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2001).

³⁶ Tomas Lastari Hatmoko and Yovita Kurnia Mariani, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022): 81–89, <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>.

dengan adil dan seimbang. Pendekatan ini dirancang untuk mencegah timbulnya perilaku ekstrem atau berlebihan dalam praktik keagamaan. Di dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, memiliki sikap moderat dan perspektif terbuka terhadap agama menjadi sangat penting. Dengan demikian, keragaman dapat dihadapi dengan bijak, dan nilai-nilai keadilan serta toleransi dapat terwujud dalam kehidupan bersama.³⁷

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama (Wasathiyah) bukanlah kekurangan keteguhan pendirian dalam menghadapi situasi tertentu, dan juga bukanlah aturan yang hanya berlaku untuk urusan individu. Melainkan, moderasi beragama mencakup setiap kelompok, masyarakat, bahkan negara. Pendapat Nasaruddin Umar menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan seiring dalam keragaman dan keberagaman, baik dalam konteks beragama maupun bernegara. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan Ali Muhammad Ash-Shallabi, di mana moderasi beragama, atau Wasathiyah, didefinisikan sebagai keseimbangan antara makna kebaikan yang bersifat individual dan kolektif, baik secara fisik maupun spiritual.³⁸

Jika melihat definisi moderasi beragama secara umum, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama pada dasarnya menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dalam aspek moral, keyakinan, dan watak sebagai bentuk ekspresi sikap keagamaan, baik dalam lingkup kelompok maupun individu. Nilai-nilai

³⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *“Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 89.

³⁸ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 105.

keseimbangan ini membentuk dasar perilaku keagamaan yang konsisten dalam mengakui keberagaman kelompok atau individu lain.³⁹

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan proaktif diperlukan dalam menerapkan moderasi agama, dengan mengakui dan menilai perbedaan dalam keyakinan, serta perbedaan dalam hal etnis, klan, tradisi, dan praktik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memupuk solidaritas di antara penganut beragam kepercayaan agama serta mempertahankan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Landasan Moderasi Beragama

1) Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia didasarkan pada lima asas: Keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuannya adalah menyatukan keberagaman masyarakat Indonesia, mengatasi potensi konflik, dan mencegah disintegrasi dalam berbagai lapisan sosial. Fungsi utamanya adalah menjaga persatuan bangsa. Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai elemen pengikat dan landasan untuk menjalani kehidupan bersama dalam konteks negara, dengan semangat berbangsa, bernegara, serta beragama secara moderat dan tidak ekstrem dalam berpikir dan bertindak. Artinya, Pancasila menjadi fondasi krusial dalam

³⁹ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 41.

penerapan moderasi beragama di Indonesia di semua lapisan masyarakat. Dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila, moderasi beragama dapat diterapkan sebagai upaya konkret untuk memelihara kerukunan antar umat beragama, menciptakan harmoni sosial, dan mendorong pengembangan masyarakat yang inklusif.⁴⁰

Pancasila adalah ideologi negara Indonesia yang muncul dari sintesis dua arus besar ideologi, yaitu orientasi nasionalis dan islami. Terdiri dari lima sila, ideologi ini mencakup Keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dianggap sebagai prinsip yang dapat menyelaraskan aspirasi baik dari kalangan muslim maupun nasionalis, karena dianggap mampu menampung berbagai kepentingan tersebut. Pancasila secara murni berakar dari nilai-nilai adat istiadat, nilai religius, dan nilai khas bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pancasila menjadi sumber nilai yang berasal langsung dari kekayaan budaya Indonesia dan ditujukan untuk kepentingan Indonesia sendiri. Dalam konteks moderasi beragama, Pancasila memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Sebagai panduan bagi moderasi beragama, Pancasila dapat membantu mengarahkan upaya-upaya yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di Indonesia.

Pancasila merupakan fondasi utama ideologi Indonesia yang diharapkan

⁴⁰ Howard M Federspiel, "Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya Dalam Masyarakat Global," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, No. 1 (2018), h. 48.

mampu menanggapi berbagai ancaman disintegrasi, mulai dari tingkat individu dan kelompok hingga pada tingkat keseluruhan bangsa dan negara. Sebagai dasar negara Indonesia Pancasila didasarkan pada lima asas diantaranya, Keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Harapannya, nilai-nilai Pancasila dapat mempersatukan keberagaman masyarakat Indonesia dan mengatasi potensi konflik serta disintegrasi dalam berbagai lapisan sosial.⁴¹

2) Al-Qur'an dan Hadits

Landasan moderasi beragama yang paling pokok dalam perspektif agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah Wasathiyah, yang dalam bahasa Arab berarti yang terbaik, dipilih, adil, moderat, tawadhu' (rendah hati), istiqamah (teguh pendirian), mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Dengan demikian, ajaran Islam menekankan pada kesederhanaan, keadilan, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menjauhi sikap ekstrem dalam berbagai aspek. Sejumlah tafsir dari para Mufassir menjelaskan bahwa konsep "Wasatha" mencakup nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif moderasi beragama, konsep Wasathiyah dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami dan menerapkan moderasi, dengan menekankan pentingnya keseimbangan,

⁴¹ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," 2017, h. 55.

kesederhanaan, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari sikap ekstrem yang dapat merugikan individu dan masyarakat.⁴²

Penggunaan kata "Wasath" ditegaskan dalam kajian al-Qur'an sebagai dasar penyebutan "Ummatan Wasathan," yang diartikan sebagai umat pilihan yang selalu mengadopsi sikap moderat dan adil. Ajaran Islam mendasarkan pada sikap moderat baik dalam ibadah sebagai individu maupun dalam interaksi sosial sebagai anggota masyarakat di mana pun berada. Prinsip sikap moderat ini menjadi sangat sentral dan substansial dalam dua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Beberapa dalil atau nash yang mendukung moderasi beragama dapat ditemukan dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah: 143. Konsep "Ummatan Wasathan" mengajarkan umat Islam untuk senantiasa mengedepankan sikap tengah, tidak ekstrem, dan selalu mencari keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman bagi umat Islam, hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kesederhanaan yang esensial dalam moderasi beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^ق وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ^ق وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

⁴² Eka Putra, "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme," *Lentera* 4, No. 2 (2020), h. 98.



Terjemahnya:

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam), umat yang moderat (wasatan), supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang kamu telah ada kepadanya, melainkan agar Kami meyakini siapa yang mengikuti Rasul, berbalik terhadap keadaan yang dia hadapi. Dan sungguh, kiblat yang kamu hadapi sebelum itu hanyalah suatu perbedaan yang besar, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁴³

Ayat tersebut menyatakan bahwa konsep *Wasathiyah* yang diberikan kepada komunitas Muslim seharusnya diinterpretasikan dalam konteks hubungan sosial, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dengan masyarakat dan kelompok lain. Seseorang dianggap sebagai saksi (Syahidan) ketika menunjukkan keterlibatan dalam moderasi dan memegang nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, jika makna kata Wasath dipahami dalam konteks ini, hal itu menekankan pentingnya manusia menjadi saksi dan memberikan contoh untuk komunitas lain. Pada saat yang sama, mereka menjadikan nabi sebagai panutan yang diikuti, menjadi saksi kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, konsep Wasathiyah tidak hanya mencakup tindakan individu, tetapi juga menekankan tanggung jawab kolektif komunitas Muslim untuk menjaga keseimbangan dan moderasi dalam interaksi mereka dengan masyarakat umum.

Ketika seseorang menunjukkan komitmen pada moderasi, hal tersebut sebenarnya dapat mencerminkan komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 225.

Semakin seseorang menunjukkan sikap moderat dan seimbang, semakin besar kecenderungan untuk bertindak adil. Sebaliknya, semakin ekstrim dan berlebihan seseorang (berat sebelah), semakin besar kemungkinannya untuk bertindak tidak adil. Nabi Muhammad saw. juga mengajak umatnya untuk selalu menempuh jalan tengah, yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk mencapai keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, moderasi tidak hanya membawa manfaat pada tingkat individu, namun juga memberikan landasan untuk membangun warga masyarakat yang lebih adil dan seimbang secara keseluruhan.⁴⁴

Oleh karena itu, al-Qur'an dan Hadits telah memberikan pedoman yang jelas tentang moderasi beragama. Sebagai umat beragama, warga negara, dan anggota masyarakat, seharusnya kita menghargai sesama dan berupaya untuk bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan.

c. Aturan Moderasi Beragama Menurut UUD dan KMA

1) UUD/Peraturan Presiden

Keputusan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 yang diterbitkan pada tanggal 25 September 2023 menetapkan peraturan baru untuk meningkatkan moderasi beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan modal dasar bagi keutuhan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsa Indonesia, oleh karena itu perlu adanya penguatan moderasi beragama. Dasar hukum Keputusan Presiden ini adalah Pasal 4 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Adapun bunyi konsederannya ialah sebagai berikut :

⁴⁴ Ahmad Sodikin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Sekolah atau madrasah Keagamaan Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2019): 76–86, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2. h. 41>.

- a) Bahwa keragaman agama dan keyakinan merupakan anugerah Tuhan kepada bangsa Indonesia yang mendasari perilaku warga negara dan negara yang menempati posisi penting dan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Bahwa moderasi beragama merupakan modal dasar untuk keutuhan dan peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sehingga perlu penguatan moderasi beragama.
- c) Bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan arah kebijakan dan pengaturan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.
- d) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Perpres ini mengatur tentang penguatan moderasi beragama dengan menetapkan batasan istilah yang digunakan dalam pengaturannya. Perpres ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan umat beragama dalam rangka penguatan Moderasi Beragama.

2) KMA Nomor 93 Tahun 2022

KMA Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (*taken for granted*).

Adapun bunyi konsederan KMA No. 93 Tahun 2022 ialah penguatan Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh:

- a) Kelompok kerja penguatan moderasi beragama;
- b) Pusat pendidikan dan pelatihan;
- c) Balai/loka pendidikan dan pelatihan keagamaan;
- d) Satuan kerja; dan/atau;

e) Rumah moderasi beragama keagamaan negeri ialah perguruan tinggi;

Penguatan Moderasi Beragama sebagaimana dimaksud dalam Diktum

Kesatu diselenggarakan dalam bentuk:

- a) Lokakarya;
- b) Pelatihan;
- c) Orientasi; dan/atau
- d) Sosialisasi.

Pendanaan pelaksanaan Penguatan Moderasi Beragama bersumber dari:

- a) Anggaran pendapatan dan belanja negara; dan/ata
- b) Sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Penyelenggaraan penguatan Moderasi Beragama didasarkan pada pedoman umum penguatan Moderasi Beragama yang terdiri atas: 1) Indikator Moderasi Beragama; 2) Esensi Moderasi Beragama; 3) Ekosistem dan kelompok strategis Moderasi Beragama; 4) Arah kebijakan dan strategi penguatan Moderasi Beragama; dan 5) Program penguatan Moderasi Beragama. Adapun pertimbangan dalam penetapan peraturan ini adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa keragaman agama dan keyakinan merupakan anugerah Tuhan kepada bangsa Indonesia yang mendasari perilaku warga negara dan negara yang menempati posisi penting dan strategis dalam kehidupan berbaagsa dan bernegara di Indonesia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa;
- b) Bahwa moderasi beragama merupakan modal dasar untuk keutuhan dan peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesla sehingga perlu penguatan moderasi beragama;

- c) Bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan arah kebijakan dan pengaturan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan;
- d) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang penguatan Moderasi Beragama.

d. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Hasan, prinsip moderasi beragama mencakup enam aspek berikut:

1) *Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawasuth adalah suatu pandangan yang mengusung pendekatan moderat dengan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan dan tetap memegang prinsip-prinsip inti dari ajaran agama. Pendekatan ini menunjukkan keselarasan antara pemahaman teks agama dan situasi nyata dalam masyarakat.⁴⁵

Artinya, "Wasathiyah" mencerminkan sikap atau tingkah laku yang secara konsisten berupaya berada di tengah-tengah antara dua perilaku yang saling bertentangan atau berlebihan. Dengan demikian, tujuannya adalah agar tidak ada satu pun perilaku yang mendominasi dalam pola pikir dan tindakan seseorang.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra' ayat 110 berikut:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu meninggikan atau merendahkan suaramu saat

⁴⁵ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Mubtadiin* 7, No. 2 (2021): h.7.

melaksanakan salat, tetapi carilah keseimbangan di antara keduanya.”⁴⁶

2) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun adalah pandangan yang berdasarkan prinsip keseimbangan, tanpa melampaui batas yang telah ditetapkan. Asal-usul kata *Tawazun* dapat ditelusuri hingga dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Dalam konteks moderasi beragama, *Tawazun* diartikan sebagai sikap yang adil dan seimbang, tanpa ada pihak yang mendominasi, didasari oleh kejujuran sehingga tetap memegang teguh pada nilai-nilai yang telah ditetapkan. Hal ini karena ketidakadilan dianggap sebagai upaya yang merusak keseimbangan dan ketetapan alam semesta yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Tawazun dalam moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kebebasan dan tanggung jawab, serta antara hak asasi individu dan nilai-nilai moral yang diyakini oleh masyarakat. Sikap ini mencerminkan harmoni dalam beragama tanpa adanya ekstremisme atau dominasi satu pihak terhadap yang lain..

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari bahasa Arab, yang berarti "adil" atau "sama". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai tidak berpihak atau tidak sewenang-wenang. Konsep ini sejalan dengan isi Surah An-Nisa' ayat 135, yang menyatakan tentang keadilan dan keseimbangan dalam berlaku adil kepada semua pihak. *I'tidal* dalam konteks moderasi beragama mengacu pada sikap yang lurus dan tegas, tanpa ekstremisme, dan memegang prinsip keadilan sebagai dasar

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 373.

dalam bertindak. Surah An-Nisa' ayat 135 berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۚ﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang sungguh-sungguh menegakkan keadilan, menjadi saksi atas kebenaran, bahkan jika itu melibatkan diri sendiri, orang tua, dan kerabat dekat.”⁴⁷

Sebagai seorang Muslim, diserukan untuk bersikap adil dalam segala aspek dan terpanggil untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun. Keadilan dianggap sebagai nilai utama dalam ajaran agama, karena kesejahteraan masyarakat dianggap tidak mungkin terwujud tanpa adanya keadilan. Prinsip keadilan ini mencakup perlakuan yang setara terhadap semua individu, independen dari latar belakang, keyakinan, atau status sosial mereka. Sikap adil juga mencakup sikap tawazun, yakni keseimbangan dan ketidakmendominasian satu pihak terhadap yang lain, sejalan dengan konsep moderasi beragama dalam Islam.

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh, dalam bahasa Arab, berasal dari kata "Samhun" yang berarti memudahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan sesuatu yang berbeda atau

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 221.

bertentangan dengan pendirian sendiri. Oleh karena itu, toleransi mencerminkan perilaku saling menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain. Sikap ini tidak bertujuan untuk memperbaiki keyakinan seseorang, melainkan menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan keyakinan dan kepercayaan orang lain. Dalam konteks moderasi beragama, tasamuh menjadi landasan untuk membangun hubungan harmonis antarumat beragama dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati dalam keberagaman.

5) *Musawah* (Persamaan)

Sikap *Musawah* mengandung makna sikap persamaan derajat, di mana Islam tidak mengajarkan diskriminasi terkait perbedaan individual. Setiap manusia dianggap memiliki derajat yang sama di antara sesama manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, atau pangkat. Semua ini sudah ditentukan oleh Sang Pencipta, dan manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketetapan yang telah ditetapkan tersebut.

Dalam konteks sejarah nusantara, para Wali Songo sebagai penyebar agama Islam juga aktif dalam mengajarkan konsep persamaan derajat. Mereka mendorong pemahaman bahwa tidak ada yang memiliki derajat lebih tinggi atau lebih mulia di antara sesama manusia. Konsep ini tercermin dalam pemilihan kata "*Roiyat*" yang berarti pemimpin. Istilah ini menggambarkan transformasi dari status kawula dan gusti, yang sebelumnya menunjukkan perbedaan hierarki, menjadi rakyat yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Hal ini menandakan semangat kerjasama dan kesetaraan dalam masyarakat, dan istilah ini terus digunakan hingga saat ini. Sikap *Musawah* dan pemahaman sejarah ini mendukung prinsip moderasi

beragama yang menganjurkan persamaan, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sosial.

6) *Syuro* (Musyawarah)

Syuro berasal dari kata "Syawara" atau "Yusawiru," yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu. Dalam konteks moderasi, musyawarah dianggap sebagai solusi untuk mengurangi dan menghilangkan prasangka serta perselisihan antar individu dan kelompok. Musyawarah diakui dapat membentuk komunikasi yang baik, menciptakan keterbukaan, memberikan kebebasan berpendapat, dan berfungsi sebagai media silaturahmi. Dengan demikian, musyawarah dapat membentuk hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Watoniyah, Ukhuwah Basariyah, dan Ukhuwah Insaniyah. Sikap musyawarah ini juga sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mendorong dialog, saling mendengar, dan mencapai kesepakatan bersama untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan toleran.

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama dipahami sebagai pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah atau netral, tidak condong ke arah yang ekstrem atau fanatik. Dalam konteks Islam, Wasathiyah adalah pemahaman yang memegang prinsip keagamaan yang menekankan kehidupan yang seimbang dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan memberikan prioritas pada pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, indikator moderasi beragama tercermin ketika pemahaman tersebut sejalan dengan penghargaannya terhadap nilai-nilai budaya

dan kebangsaan. Berdasarkan kenyataan tersebut, indikator moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Orientasi kebangsaan menjadi indikator krusial dalam menilai sejauh mana ekspresi dan pandangan keagamaan individu atau kelompok terhadap ideologi kebangsaan, terutama dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Komitmen terhadap kebangsaan menjadi perhatian utama ketika munculnya aliran keagamaan baru yang tidak bersifat akomodatif terhadap ideologi kebangsaan. Gerakan dan pemikiran keagamaan yang bercita-cita mendirikan negara berbasis Khilafah, Daulah Islamiyyah, atau Imamah, yang bertentangan dengan prinsip negara dan bangsa Indonesia, menandakan ketidaksejajaran dengan moderasi beragama. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan memainkan peran penting sebagai indikator moderasi beragama, mengarahkan individu atau kelompok masyarakat untuk menjauh dari ideologi yang bertentangan dengan Sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila. Dalam konteks moderasi beragama, indikator orientasi kebangsaan dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain: Penerimaan Pancasila. Tingkat penerimaan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi kebangsaan menjadi tolok ukur moderasi beragama. Sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila mencerminkan komitmen terhadap kebangsaan. Penolakan Ideologi yang Bertentangan: Individu atau kelompok yang menolak ideologi seperti Khilafah, Daulah Islamiyyah, atau Imamah, yang bertentangan dengan prinsip negara, menunjukkan kesesuaian dengan moderasi beragama. Partisipasi dalam

Kehidupan Kebangsaan, Keseimbangan antara Keagamaan dan Kebangsaan.⁴⁸

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap memberikan ruang dan tidak mengganggu orang lain ketika mereka menyatakan keyakinan atau mengungkapkan pendapat, bahkan jika pendapat tersebut berbeda dengan yang diyakini oleh orang lain. Dalam konteks kehidupan demokratis, toleransi menjadi sangat penting menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perbedaan. Toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan beragama, melainkan juga melibatkan perbedaan dalam ras, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, dan aspek lainnya. Indikator moderasi beragama yang terkait dengan toleransi mencakup kemampuan untuk menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan yang menghargai perbedaan yang ada di tengah masyarakat.⁴⁹

3) Anti Kekerasan dan Radikalisme

Radikalisme dan kekerasan, dalam konteks moderasi beragama, dianggap sebagai konsekuensi dari kesalahpahaman dalam menafsirkan agama, di mana agama sering kali dipahami dalam lingkup yang terlalu sempit. Kesalahpahaman ini menghasilkan sikap dan ekspresi yang cenderung ekstrem, dengan maksud untuk mengubah secara total kehidupan politik dan sosial melalui penggunaan kekerasan, baik secara fisik maupun nonfisik. Faktor lain yang memicu munculnya sikap radikalisme adalah interpretasi agama dengan prinsip revivalisme, yang menginginkan berdirinya negara Islam (Khilafah, Imamah, Daulah Islamiyah, dan sebagainya). Indikator moderasi beragama terkait dengan pencegahan radikalisme

⁴⁸Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), h. 22.

⁴⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 2019, h. 10.

dan kekerasan melibatkan beberapa aspek: Pendidikan Agama Moderat, Keterbukaan terhadap Dialog Antaragama, Pemberdayaan Komunitas Lokal, Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional, Penyiaran Pesan Damai. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme, masyarakat dapat membangun fondasi moderasi beragama yang kuat, meminimalkan risiko ekstremisme, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerukunan dan toleransi.⁵⁰

Dalam konteks ini, tidak dapat diabaikan bahwa berbagai kelompok yang memiliki interpretasi semacam ini seringkali menunjukkan sikap benci berlebihan terhadap kelompok lain yang memahami agama secara berbeda. Mereka bahkan mungkin menganggap kelompok tersebut sebagai musuh keimanan yang berbahaya. Terlebih lagi, kelompok-kelompok semacam itu cenderung saling menyalahkan kelompok seiman yang menghormati keragaman dan mengakui kepercayaan dari agama lain. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama, terutama terkait dengan pandangan radikalisme, dapat dengan jelas dikenali dari ekspresi dan sikap keagamaannya yang adil dan seimbang. Kemampuannya untuk memahami dan menghormati perbedaan nyata di tengah masyarakat menjadi cermin dari moderasi yang sejati.⁵¹

⁵⁰ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Mubtadiin* 7, No. 2 (2021): h.10.

⁵¹ Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 91.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perilaku dan tindakan keagamaan yang inklusif terhadap budaya dan tradisi lokal dapat dijadikan tolok ukur yang sangat kuat untuk menilai sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang memperhatikan unsur budaya dan tradisi setempat. Seseorang dengan sikap moderat tidak hanya bersikap terbuka terhadap budaya dan tradisi lokal dalam praktik keagamaannya, tetapi juga menegaskan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Ciri-ciri dari pemahaman agama yang fleksibel mencakup kesiapan untuk menerima perilaku dan praktik yang tidak hanya menitikberatkan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif, tetapi juga pada paradigma kontekstual yang bersifat positif.⁵²

f. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama.

Ragam moderasi beragama yang berhubungan dengan relasi antar umat beragama, bertujuan untuk mempromosikan harmoni di antara mereka serta mengembangkan sikap saling menghormati terhadap keyakinan masing-masing, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
- 2) Sikap yang baik dalam interaksi sosial dengan sesama manusia (Hablum Minan Nas).
- 3) Sikap inklusif terhadap keberagaman yang ada.
- 4) Upaya untuk menemukan titik persamaan di tengah perbedaan.

⁵² Imam Mustofa Anis Masykhur, Robi Sugara, Maria Ulfa, Agus Salim, Khoirum Milatin, Hanif Azhar, Oman Kholilurrohman, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: IMCC, 2019), h. 11.

- 5) Pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain.
- 6) Kehadiran sikap toleransi yang tinggi.
- 7) Penghargaan dan kesediaan menghargai perbedaan pendapat yang timbul.
- 8) Menyisihkan diri dari melakukan tekanan pada pihak lain yang memiliki pandangan berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap keberagaman dalam interaksi, yang dijelaskan dalam al-Qur'an, termasuk dalam QS al-Hujurat: 13, penyampaian ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. an-Nahl: 125), serta prinsip kemudahan sesuai dengan kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286, dan QS. at-Taghabun: 16.⁵³

3. Implementasi Moderasi Beragama

a. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Penerapan konsep moderasi beragama di lingkungan Pendidikan Islam dimulai dengan memperhatikan tujuan dan sasaran masa depan menjadi sangat krusial, dan perlu merancang strategi yang sangat tepat untuk mencapainya. Institusi pendidikan harus menjalin interaksi yang sangat berkelanjutan dengan lingkungannya di mana strategi ini akan diimplementasikan, sehingga menciptakan kesesuaian dan sinergi yang maksimal dengan sekitarnya. Proses implementasi dimulai secara sistematis setelah penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan program kegiatan, dan alokasi dana yang memadai yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁵⁴ Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi

⁵³ Alip Rahman, *Ideologi Muslim; Pencarian Dan Pergulatan PERSISDi Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 23.

⁵⁴ Rosyida Nurul Anwar, "Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Di Sekolah atau

beragama akan terkait erat dengan tindakan dan strategi yang diambil oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran tentang moderasi.

Konsep moderasi beragama di Sekolah Katolik pun juga berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya di tengah tantangan sekularisasi. Prinsip sekolah Katolik adalah tetap setia pada identitas Kristiani. Sekolah Katolik masih memegang konsep sebagai tempat pewartaan atau evangelisasi. Konsep ini juga tidak mengasingkan anak didik dari lingkungannya. Pendidikan di sekolah Katolik tetap menghadirkan nilai-nilai budaya serta dialog kehidupan di tengah pluralitas bangsa. Sekolah Katolik menyadari bahwa implementasi pengajaran membutuhkan kreatifitas yang tidak mudah di Indonesia. Secara khusus, pengajaran agama Katolik di sekolah-sekolah mempunyai tujuannya sendiri. Pengajaran ini bukan sekedar pengetahuan, namun mengarahkan juga pada kebijaksanaan hidup. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani membantu pembinaan diri dalam memaknai dan menemukan kebaikan manusia serta budaya lainnya.

Hal ini menjadi relevan di tengah tumbuhnya radikalisme yang bisa terjadi di semua agama. Pengajaran agama Katolik berarti membuat para siswanya terhindar dari eksklusifitas. Anak didik dibina untuk tidak menjadi ekstrem dan merendahkan agama lain. Fanatisme sempit dari institusi, kelompok, dan pribadi hanya akan menciptakan pemaksaan keyakinan pada yang lain. Sekolah Katolik dalam hal ini perlu juga menghadirkan pendidikan falsafah bangsa di sekolah. Pendidikan itu dapat berupa misalnya Pancasila, wawasan kebangsaan, serta budaya. Hal ini akan makin memperkaya aplikasi penghayatan iman Katolik berhadapan dengan

keberagaman. Hal tersebut semata-mata demi tercapainya tujuan dalam membangun kehidupan universal yang lebih baik.⁵⁵ Secara umum, penerapan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui empat pendekatan berikut:

- 1) Pertama, memasukkan unsur moderasi ke dalam setiap materi yang relevan secara tuntas.
 - 2) Kedua, mengoptimalkan metode pembelajaran yang tidak hanya mendorong perkembangan pemikiran kritis, tetapi juga sikap menghargai perbedaan, toleransi, demokrasi, keberanian menyuarakan ide, sportivitas, dan tanggung jawab. Penerapan moderasi beragama melibatkan proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.
 - 3) Ketiga, menyelenggarakan program, pelatihan, dan persiapan khusus dengan fokus pada moderasi beragama.
 - 4) Keempat, menekankan pada aspek evaluasi. Para pendidik melakukan evaluasi kolaboratif untuk menilai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode yang dapat membentuk sikap moderat.
- b. Metode Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran pada Sekolah atau Madrasah

1) *Discovery Learning*

Menurut Durajad, model Discovery Learning adalah teori pembelajaran di mana siswa tidak langsung diberikan materi pembelajaran secara lengkap, melainkan diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Effendi lebih lanjut

⁵⁵ Hatmoko and Mariani, "Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik."

menyatakan bahwa *Discovery Learning* secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.⁵⁶

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang tidak menyajikan materi secara komprehensif, melainkan melibatkan siswa dalam proses pengorganisasian, pengembangan pengetahuan, dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan menerapkan model *Discovery Learning*, kemampuan siswa dalam penemuan individu dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya mengubah karakteristik pembelajaran dari yang semula bersifat pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Hal ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari orientasi guru menjadi orientasi siswa. Selain itu, metode *Discovery Learning* juga dapat membangun motivasi intrinsik siswa, karena mereka memiliki peran aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah. Melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran, siswa dapat merasakan kepuasan ketika berhasil menemukan dan memahami konsep-konsep baru. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, tetapi juga merangsang minat dan motivasi siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam.⁵⁷

Penelitian Sinambela menyebutkan bahwa tahapan-tahapan dalam implementasi *Discovery Learning*, menurut Sinambela, mencakup: (1) *Stimulation*

⁵⁶ Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Discovery Learning E-Journal Universitas Negeri Medan* 6 (2013), h. 29.

⁵⁷ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 15.

(Pemberian Rangsangan), (2) Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah), (3) Data Collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengolahan Data), (5) Verification (Pembuktian), dan (6) Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi). Tahapan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka. Stimulation bertujuan untuk merangsang minat dan ketertarikan siswa, sementara Problem Statement dan Data *Collection* melibatkan siswa dalam identifikasi masalah dan pengumpulan data yang diperlukan. Proses selanjutnya, seperti data *Processing* dan *Verification*, memungkinkan siswa untuk mengolah dan membuktikan temuan mereka. Akhirnya, tahap *Generalization* memungkinkan siswa menarik kesimpulan dan menggeneralisasikan pembelajaran mereka ke situasi yang lebih luas.⁵⁸

2) *Inquiri Learning*

Konsep teori Inkuiri Learning, peran guru menjadi krusial dalam memotivasi semangat belajar siswa melalui proses asimilasi dan akomodasi pembelajaran. Tujuan utama dari strategi Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur guna memudahkan pemahaman materi. Langkah-langkah implementasi strategi Inkuiri melibatkan serangkaian tahapan, dimulai dari langkah orientasi, di mana guru memberikan pengantar dan gambaran umum tentang topik yang akan dipelajari. Siswa kemudian diajak untuk merumuskan

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 21.

masalah yang ingin dipecahkan, mengajukan hipotesis sebagai perkiraan jawaban, melakukan pengumpulan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis data. Dengan melibatkan siswa dalam seluruh proses ini, strategi Inkuiri bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu dan membangun pemahaman konsep yang mendalam.⁵⁹

3) *Problem Based Learning*

Arends menguraikan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa diberikan tantangan berupa masalah nyata dengan harapan bahwa mereka dapat membangun pemahaman sendiri, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri. PBL digunakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, yang muncul dari upaya penyelesaian masalah. Menurut Arends, karakteristik PBL melibatkan penyajian pertanyaan atau masalah, fokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan nyata, penciptaan produk atau karya, dan kolaborasi.⁶⁰ Sodikin, dalam penelitiannya, memaparkan strategi pembelajaran untuk mempromosikan sikap moderat, terutama dalam pengajaran agama di sekolah atau madrasah. Pertama, penyusunan materi pembelajaran menggunakan pendekatan elaboratif, dimulai dari konsep umum hingga yang lebih rinci, dengan menggabungkan teori kombinasi dalam analisis isi pembelajaran. Kedua, dalam strategi penyajian, siswa didorong untuk mencari

⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 32.

⁶⁰ Nabila Yuli Ana, "Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, No. 2 (2019): 56, <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.

solusi secara mandiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing, pengasuh, penasehat, fasilitator, dan penyedia umpan balik. Penggunaan ceramah dikurangi dan digantikan oleh model pembelajaran aktif dengan pendekatan filosofis dan sufistik. Strategi berbasis pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, serta pendekatan afektif dan psikomotorik juga diaplikasikan. Ketiga, dalam pengelolaan strategi, guru memulai dengan muqodimah, diikuti dengan presentasi dan diskusi siswa, kemudian memberikan penjelasan terkait permasalahan yang muncul. Evaluasi implementasi moderasi beragama dilakukan sebagai langkah tindak lanjut.⁶¹

Penilaian efektivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kualitas produk pembelajaran selalu terkait erat dengan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi terhadap program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru atau pendidik seharusnya melibatkan penilaian terhadap: (1) Desain pembelajaran, mencakup evaluasi kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang digunakan, dan substansi program. (2) Implementasi program pembelajaran atau kualitas pembelajaran, dan (3) Hasil program pembelajaran. Dalam menilai hasil program pembelajaran, sangat penting untuk tidak hanya membatasi diri pada hasil jangka pendek atau output, tetapi juga melibatkan outcome dari program pembelajaran.

Selain itu, aspek evaluasi juga perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pembelajaran terhadap perkembangan siswa. Evaluasi yang holistik

⁶¹ CNN Indonesia. "Pentingnya Moderasi Dalam Beragama." *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284>. November 30, 2023.

dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan suatu program pembelajaran dalam mencapai tujuan jangka panjang, termasuk pengembangan karakter, penguasaan konsep, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dapat diukur tidak hanya dari segi penguasaan materi, tetapi juga dari dampak yang dihasilkan dalam membentuk individu yang komprehensif.

Guru atau lembaga pendidikan memiliki berbagai pilihan model evaluasi program untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Pemilihan model evaluasi tersebut bergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi, dan sasaran evaluasi tersebut. Beberapa model evaluasi yang umum digunakan melibatkan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya. Model evaluasi kuantitatif dapat mencakup pengukuran hasil tes, survei, atau statistik lainnya untuk mengukur pencapaian siswa secara numerik. Di sisi lain, model evaluasi kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa, proses pembelajaran, dan dampaknya pada perkembangan individual.⁶²

4. Dampak Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Atau Madrasah

Dampak dari penerapan moderasi beragama di sekolah atau madrasah mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah mengambil langkah konkret dengan mendorong sekolah atau madrasah untuk berperan sebagai pengawal program moderasi melalui pendirian "Rumah Moderasi Beragama". Rumah Moderasi Beragama ini memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan program moderasi yang

⁶² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Moderasi Beragama Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.77.

telah diterapkan. Fungsi-fungsi utama Rumah Moderasi Beragama mencakup tempat edukasi, di mana siswa dan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama. Selain itu, Rumah Moderasi Beragama berfungsi sebagai pusat pendampingan, memberikan bimbingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan dalam menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Sekolah atau madrasah dianggap sebagai lingkungan yang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia, mencakup aspek perilaku, pemikiran, kepribadian, dan pencapaian karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengakuan terhadap peran sekolah atau madrasah sangat penting, karena lembaga pendidikan ini memiliki signifikansi yang besar dalam menjaga persatuan bangsa. Ketika implementasi moderasi beragama dilaksanakan secara optimal di sekolah atau madrasah, berbagai dampak positif dapat timbul. Pertama, moderasi beragama dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan memahami nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari:⁶⁴

- a. Timbulnya sikap toleransi di antara umat beragama dalam lingkungan sekolah atau madrasah.
- b. Empat aspek utama moderasi beragama memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa, menciptakan landasan yang kokoh untuk harmoni dan toleransi dalam masyarakat. Pertama, siswa diajak untuk

⁶³ Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 37.

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 16.

mengembangkan pandangan, sikap, dan praktik keberagamaan yang seimbang, menghindari ekstremisme, dan mengekspresikan keyakinan mereka dengan penuh toleransi terhadap perbedaan. Kedua, penerapan esensi agama menjadi fokus, dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Siswa diajarkan untuk menerjemahkan ajaran agama dalam tindakan positif yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis. Ketiga, orientasi pada keadilan dan keseimbangan ditanamkan, memupuk sikap adil dan menghindari ekstremisme, serta selalu mencari jalan tengah dalam menanggapi konflik atau perbedaan. Terakhir, siswa diajak untuk taat pada konstitusi dan kesepakatan bersama, menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan dan persatuan sebagai pondasi masyarakat yang kuat. Integrasi keempat aspek ini dalam pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang moderat, penuh toleransi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

- c. Mewujudnya sikap moderat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, merupakan upaya untuk mendukung kehidupan keberagamaan, terutama di kalangan siswa. Sikap moderat diharapkan dapat menjadi prinsip bagi seluruh masyarakat Indonesia, sebagai langkah penting untuk mengurangi dampak negatif dari radikalisme di Indonesia.⁶⁵

⁶⁵Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (2020): 99–106. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10017>.

5. Ruang Lingkup Teori Kontak Sosial Menurut Gordon Gordon Allport

Pluralisme agama merupakan fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Pluralisme beragama dapat dan terbukti telah melahirkan konflik sosial. Konflik sosial berbasis agama akhir-akhir ini menjadi tantangan serius bagi terciptanya harmoni dalam relasi antarkelompok yang beragam mulai pada level global hingga lokal.⁶⁶

Penjelasan teoritis terhadap fenomena sosial-empiris terkait konflik berbasis agama, tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang prasangka. Dalam bukunya *The Nature of Prejudice*, Gordon Gordon Allport, mengemukakan bahwa prasangka merupakan akar dari perselisihan antar kelompok. Oleh karena itu, prasangka telah digunakan secara luas oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan konflik antar kelompok.⁶⁷ Menurut Gordon Gordon Allport, teori kontak sosial terdiri atas :

a. Reduksi Prasangka atau Curiga

1) Pengertian Prasangka

Prasangka didefinisikan sebagai sikap negatif atau antipati terhadap kelompok tertentu dan anggotanya karena adanya bias kognitif terhadap kelompok tertentu.⁶⁸ Prasangka agama merupakan persoalan yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor. Faktor tersebut pada prinsipnya dapat dikategorikan sebagai faktor personal dan faktor kontekstual. Faktor pertama yaitu faktor personal

⁶⁶Arafat, "Evaluasi Model Kirkpatrick Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama Angkatan I Tahun 2019 Di Balai Diklat Keagamaan ...," *Widyaborneo* 1, no. 3 (2019): 251–264, <https://widyaborneo.bdkbanjarmasin.id/index.php/widyaborneo/article/view/34/19>.

⁶⁷Hendra Harmi, "Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/Madrasah," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1 (2022): 89, <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005.h>. 43.

⁶⁸Anis Tyas Kuncoro, "Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa," *Conference on Islamic Studies FAI 2019* 1, no. 1 (2019): h. 98.

menunjuk pada perbedaan individual yang memengaruhi prasangka agama. Faktor kedua sebagai faktor kontekstual mengacu pada perbedaan konteks sosial. Faktor kontekstual tersebut di antaranya adalah identitas kelompok agama, sosialisasi beragama, status agama mayoritas-minoritas, kontak beragama, politik identitas, perkembangan sosial politik pada level global, nasional dan lokal.⁶⁹ Terkait seriusnya penyakit hati berupa prasangka ini, ayat al-Qur'an yang membahas hal tersebut, ditutup dengan perintah untuk bertakwa dan bertaubat. Sebagaimana firman Allah swt dalam al Qur'an surah al Hujurat : 12. Sebagai berikut, dilansir dari Menjauhi Su'uzon dan Meningkatkan Huznudzon.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu sekalian yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.”⁷⁰

⁶⁹ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (2019): h. 48.

⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 362

2) Reduksi Prasangka Agama

Reduksi prasangka agama memiliki peran penting untuk mengatasi konflik agama dan menciptakan harmoni dalam relasi antar kelompok agama yang beragam. Secara teoritis, dalam pendekatan psikologi sosial dan pendidikan, terdapat dua pendekatan yang mendasari strategi untuk mereduksi prasangka. Strategi reduksi prasangka yang pertama berbasis pada pendekatan antar kelompok. Contoh strategi reduksi prasangka berbasis relasi antar kelompok adalah kontak dan kerja sama antar kelompok, pembentukan identitas dan kategori sosial bersama. Sebagai contoh, keenam agama yang berbeda di Indonesia perlu melihat bukan perbedaan diantara mereka tetapi persamaan yang dapat menyatukan agama yang berbeda.⁷¹

3) Cara Mengurangi Prasangka

Gordon Allport pertama kali tertarik dengan perbedaan antara orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik karena ia menyadari banyak orang yang teridentifikasi sebagai orang yang sangat religius juga cukup berprasangka. Gordon Allport mengutarakan untuk mengurangi prasangka adalah kontak, apabila anggota dari kelompok mayoritas dan minoritas lebih berinteraksi dibawah kondisi optimal maka prasangka akan berkurang.⁷²

⁷¹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 35.

⁷²Gordon Allport "Religious Moderation in Diversity," 2017, h. 55.

b. Pendekatan Pengetahuan

1) Kajian Tentang Individual

Psikologi secara historis telah berkuat dengan teori dan karakteristik umum dimiliki seseorang, Gordon Allport telah berulang kali memperkenalkan perkembangan dan penggunaan dari metode penelitian yang mengkaji individu.

a) Ilmu Pengetahuan Morfogenik

Morfogenik merujuk pada atribut yang terpola dari organisme secara keseluruhan, yang dapat mengakomodasi perbandingan interpersonal.⁷³ Pola atau struktur dari disposisi personal seseorang sangat penting. Pola individual adalah pembahasan ilmu pengetahuan morfogenik.

b) Buku Harian Marion Taylor

Pada akhir tahun 1930-an, Gordon Allport dan istrinya mengenalkan suatu sumber yang sangat kaya informasi mengenai seorang wanita yang mereka sebut Marion Taylor. Inti dari informasi tersebut adalah buku harian dari hampir keseluruhan masa hidup Marion, namun juga mencakup deskripsi mengenai Marion oleh ibunya, adik perempuannya, guru favoritnya, dua temannya, foto-foto, arsip sekolah, autobiografi, dan dua pertemuannya dengan Gordon Allport.⁷⁴ Meskipun kekayaan informasi yang ada pada dokumen pribadi Marion Taylor, tetapi mereka tidak menerbitkannya karena beberapa alasan pasangan Gordon Allport.

⁷³ Eka Putra, "Psikologi Individual," *Lentera* 4, No. 2 (2020), h. 98

⁷⁴ Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Direktur PAI Paparkan Strategi Implementasi Moderasi Beragama," *Pendis PAI*, <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-264-direktur-pai-paparkan--strategi-implementasi-moderasi-beragama>. 2021, h. 33.

c) Surat-Surat Jenny

Pendekatan morfogenik Gordon Allport mengenai kajian kehidupan diilustrasikan dengan sangat baik dalam surat-surat Jenny. Surat-surat ini menyingkap sangat baik mengenai seorang wanita tua serta perasaan cinta dan benci yang sangat mendalam pada anaknya, Ross. Antara bulan Maret 1926 (saat berumur 58 tahun) dan Oktober 1937 (saat ia meninggal). Jenny menulis serangkaian surat yang berisi 301 surat untuk teman sekamar Ross saat kuliah. Surat-surat ini mempresentasikan suatu sumber yang sangat kaya akan materi morfogenik.⁷⁵ Gordon Allport dan murid-muridnya menggunakan tiga teknik untuk melihat sikap Jenny. Membandingkan pendekatan klinis dan logis, Gordon Allport mempresentasikan beberapa temuan parallel. Disposisi Sentral Jenny yang Diidentifikasi Melalui Teknik Klinis dan Analisis Faktor antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Teknik Klinis dan Analisis Faktor

Teknik Klinis (Gordon Allport)	Teknik Analisis Faktor (Paige)
Mempertentangkan-curiga	Agresif
Agresif	Posesif
Terpusat pada diri sendiri	Kebutuhan akan afiliasi
Sentimental	kebutuhan akan penerimaan keluarga
Otonomi-independen	Kebutuhan akan otonomi
Estetika-artistik	Perasaan kesanggupan
Terpusat pada diri sendiri	Pengorbanan
(Tidak paralel)	Seksualitas
Sinis-kelam	(Tidak paralel)
Dramatis-intens	("Hiperbolis", kecenderungan dramatis dan berlebihan)

⁷⁵ Gordon Allpot, " *Discovery Learning E-Journal Of Analisis Klinis*, 6 (2013), h. 29.

Kesepakatan yang kuat antara pendekatan klinis logis Gordon Allport dan metode analisis faktor Paige tidak membuktikan validitas dari masing-masing pendekatan. Akan tetapi, hal tersebut mebgindikasikan kecenderungan dari kajian morfogenik.

2) Orientasi Religius Intrinsik Versus Ekstrinsik

Gordon Allport percaya bahwa komitmen mendalam atas agama adalah suatu tanda kematangan pribadi, namun ia percaya bahwa tidak semua orang yang pergi ke ibadah mempunyai orientasi religius yang matang. Orang-orang akan merasa nyaman dan mendapatkan membenaran diri dengan sikap berprasangkannya dan kehadirannya di tempat ibadah.⁷⁶ Oleh karena itu, calon peneliti memprediksikan bahwa mereka yang mempunyai nilai religius yang lebih terinternalisasi (orientasi intrinsik) akan lebih baik daripada yang menggunakan agama untuk mencapai suatu tujuan (orientasi ekstrinsik).

c. Perubahan Sikap

Menurut Gordon Allport sikap adalah sesuatu yang terorganisasikan dan terpolakan. sikap bukanlah pengorganisasian yang statis, dia terus bertumbuh atau berubah. Istilah “psikofisik” menekankan pentingnya aspek-aspek sikap yang sifatnya psikologis sekaligus fisik. Definisi komprehensif Gordon Allport tentang sikap ini menunjukkan bahwa manusia adalah produk sekaligus proses yang memiliki sejumlah struktur yang berorganisasikan, sementara di waktu yang sama memiliki kemampuan untuk berubah.⁷⁷ Ringkasnya, sikap bersifat fisik sekaligus

⁷⁶ CNN Indonesia. “Pentingnya Moderasi Dalam Beragama.” *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284>. November 30, 2023.

⁷⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Moderasi Beragama Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.79.

psikologis mencakup perilaku yang tampak dan pikiran yang terungkap. Adapun ruang lingkup perubahan sikap antara lain sebagai berikut:

1) Peran Motivasi

Gordon Allport menekankan pentingnya motivasi yang disadari. Penekanannya terhadap motivasi yang disadari ini bermula dari pertemuannya dengan Freud di Wina dan reaksi emosionalnya terhadap pertanyaan Freud: “Andakah anak kecil itu?” Respon Freud mengandung implikasi bahwa tamunya yang berusia 22 tahun itu secara tak sadar membicarakan kemuakannya sendiri terhadap kebersihan saat mengisahkan cerita tentang anak kecil yang suka kebersihan. Jika Freud mengasumsikan sebuah pemaknaan bawah sadar yang melandasi cerita anak kecil, Gordon Allport cenderung menerima pernyataan diri apa pun adanya. Namun begitu, Gordon Allport, tidak mengabaikan eksistensi atau bahkan pentingnya proses bawah sadar.

2) Struktur dan Dinamika Sikap

Bagi Gordon Allport struktur sikap itu terutama dinyatakan dalam sifat-sifat atau traits dan tingkahlaku didorong oleh sifat-sifat atau traits. Gordon Allport berpendapat bahwa masing-masing pengertian refleks bersyarat, kebiasaan, sikap, sifat, diri, dan sikap itu semuanya masing-masing adalah bermanfaat. Struktur sikap merujuk pada komponen-komponen dasar atau elemen-elemennya.⁷⁸ Menurut Gordon Allport, struktur terpenting adalah yang dapat mendeskripsikan orang tersebut dalam konteks karakteristik individual, yang disebut sebagai disposisi personal.

⁷⁸ Gordon Allport, "Discovery Learning E-Journal Of Analisis Klinis, 6 (2013), h. 32.

a) Disposisi Personal

Disposisi personal membantu peneliti mempelajari seseorang. Gordon Allport mendefinisikan disposisi personal sebagai “struktur *Neuopsikis* umum (khas bagi disposisi personal yang dialami individu).

b) Proprium

Gordon Allport menggunakan istilah *Proporium* untuk merujuk perilaku dan karakteristik yang dianggap sebagai sesuatu penting, sentral dan hangat dalam kehidupan. Proporium bukanlah keseluruhan dari sikap, karena banyak dari perilaku dan karakteristik seseorang yang tidak hangat maupun sentral.⁷⁹ Perilaku yang tidak bersifat proporium meliputi: (a) Dorongan dan kebutuhan dasar yang biasanya dapat dipenuhi dan terpuaskan tanpa banyak kesulitan. (b) Kebiasaan-kebiasaan umum, misalnya menggunakan pakaian, dan menyeter. (c) Perilaku sehari-hari, seperti merokok, menggosok gigi yang dilakukan otomatis dan tidak krusal dalam pembentukan rasa diri seseorang.

6. Teori Manajemen Penguatan menurut Gordon Alford

a. Pengertian Penguatan (*Reinforcement*)

Menurut Gordon Alford penguatan (*Reinforcement*) adalah respon positif yang diberikan untuk mencapai tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*Feedback*), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut.⁸⁰ Berikut definisi dan

⁷⁹ Novia, Washilatun, and Wasehudin Wasehudin. “Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 2 (2020): 99–106.

⁸⁰ St. Jabal Rahmah, *Unsur-Unsur Multikultural Dalam Piagam Madinah Terkait Moderasi*

pengertian penguatan (*Reinforcement*), dari beberapa sumber buku:

- 1) Menurut Usman, *Reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku seseorang.
- 2) Menurut Putra, *Reinforcement* adalah suatu respon yang diberikan kepada seseorang terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik.
- 3) Menurut Prayitno, *Reinforcement* adalah upaya seseorang untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri seseorang.
- 4) Menurut Barnawi dan Arifin, *Reinforcement* adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan seseorang terhadap perilaku yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.
- 5) Menurut Soemanto, *Reinforcement* adalah suatu respon positif dari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁸¹

b. Tujuan Penguatan

Penguatan berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Menurut Mulyasa, tujuan pemberian penguatan atau *Reinforcement* yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian terhadap masalah yang dihadapi.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi yang bersifat produktif.

Beragama, Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan 10, No. 1 (2022): 111–20, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.290>. 2022, h. 12.

⁸¹ Halimah dan Siti Kulsum Marahma. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil". *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*. 2022, h. 30.

- 3) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku yang produktif.
- 4) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri.
- 5) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.⁸²

c. Prinsip-Prinsip Penguatan

Menurut Marno dan Idris dan Usman, prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan atau *Reinforcement* adalah sebagai berikut:

1) Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suasana, mimik dan gerakan badan. Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.⁸³

2) Antusiasme

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan atau ketulusan guru.

3) Bermakna

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan

⁸² Yusrianti. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palopo”. Tesis, Pascasarjana, IAIN Palopo, 2022, h. 33.

⁸³ Hafiz Dulloh. “Manajemen Organisasi Rohani Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. 2022, h. 54.

siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya.

4) Menghindari Respon Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih dapat digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan diri.⁸⁴

d. Jenis-Jenis Penguatan

Menurut Skinner, secara umum penguatan atau *Reinforcement* dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Reinforcement (Penguatan) Positif, adalah *Reinforcement* penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*Rewarding*).
- 2) Reinforcement (Penguatan) Negatif, adalah *Reinforcement* (penguatan) berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).⁸⁵

e. Teknik-Teknik Penguatan

Menurut Winaputra, terdapat beberapa teknik dalam pemberian penguatan atau reinforcement, antara lain yaitu sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁴ Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, No. 02 (2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.

⁸⁵ Indra Praja, Aris Suparman W, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sleman*, JBTI. Vol 6. No 1, Februari 2015., h. 112.

⁸⁶ VeithzalRivai, Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 88.

- 1) *Reinforcement* (Penguatan) Secara Kelompok. Pemberian *Reinforcement* (penguatan) kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus.
- 2) *Reinforcement* (Penguatan) yang Ditunda. Penundaan *Reinforcement* (penguatan) pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung.
- 3) *Reinforcement* (Penguatan) Partial. *Reinforcement* (penguatan) partial sama dengan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya.
- 4) *Reinforcement* (Penguatan) Perorangan. *Reinforcement* (penguatan) perorangan merupakan pemberian secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan. dan nama siswa.

f. Kelebihan dan Kekurangan Teori Gordon Gordon Allport

- 1) Kelebihan
 - a) Tidak terpacu pada masa lalu
 - b) Memandang manusia sebagai manusia yang unik
 - c) Melakukan penyelidikan kualitatif dan mengutamakan dorongan sadar
 - d) Pemikirannya yang teliti dan sistematis sehingga dapat mempersatukan gagasan dari beberapa tokoh.⁸⁷
- 2) Kekurangan

Kekurangan Gordon Allport pada persamaan formal sehingga tidak memadai untuk banyak penelitian, gagal menunjukkan konsep pokok yaitu fungsi otonomi, mengasumsikan adanya diskontinuitas antara hewan-manusia, masa kanak-kanak

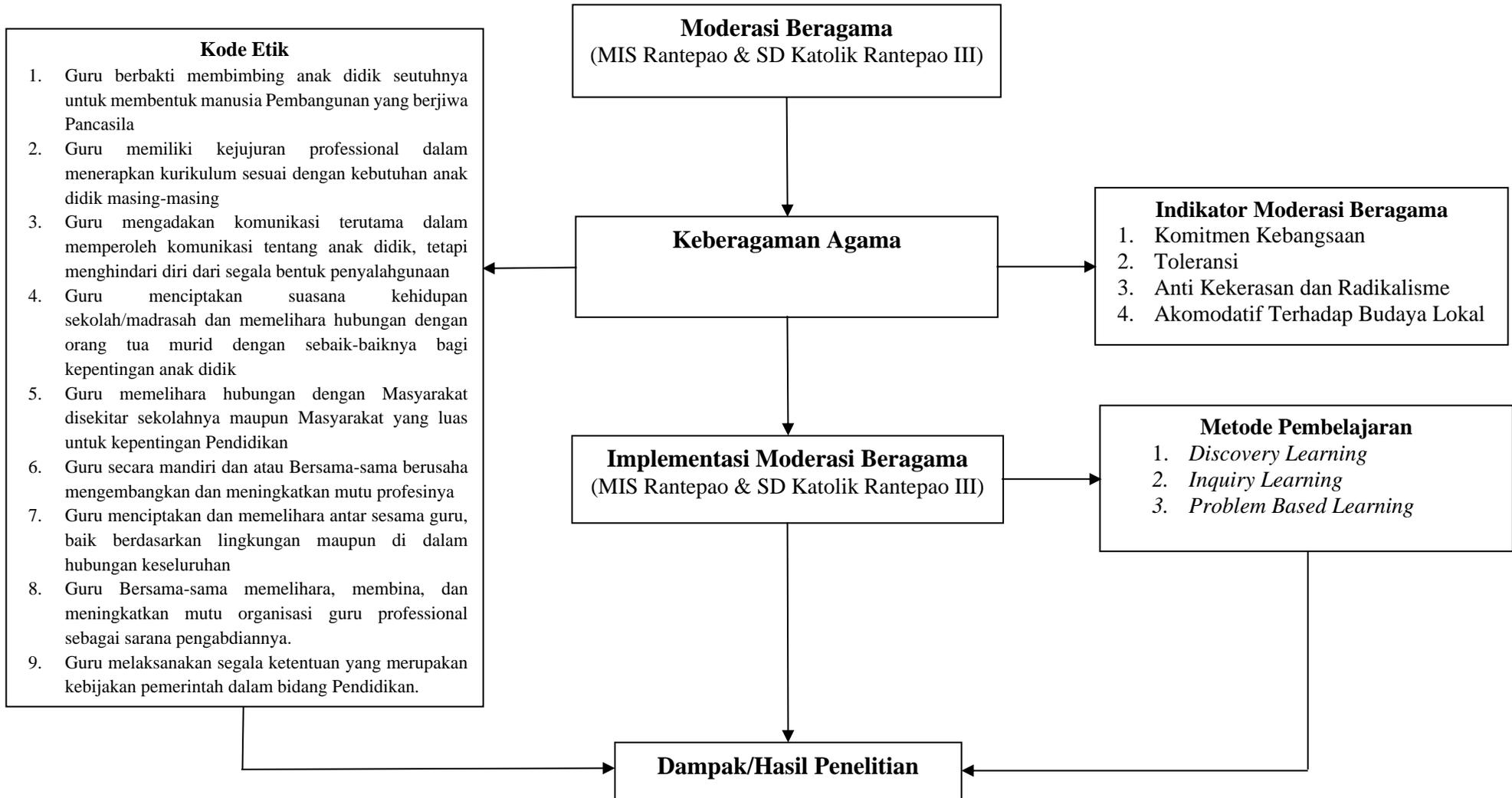
⁸⁷ Bambang Ismayana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 177.

dan dewasa, normal dan abnormal, menekankan keunikan sikap, memberikan perhatian yang terlalu sedikit pada pengaruh sosial, dan faktor situasioanal, serta menggambarkan manusia pada gambaran terlalu positif.

C. Kerangka Pikir

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir, muncul berbagai kasus dan konflik yang berhubungan dengan sikap intoleran, terutama di kalangan generasi muda, termasuk di antara siswa. Dengan melihat lebih detil bagaimana sekolah atau madrasah merancang berbagai upaya untuk menghadapi tantangan ini, salah satu pendekatannya adalah melalui implementasi moderasi beragama. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa, dengan harapan bahwa hal ini dapat mencegah perkembangan sikap eksklusif dan intoleran di kalangan mereka.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga pendekatan utama:

- a. Pendekatan Pedagogik, yang memanfaatkan sejumlah teori pendidikan untuk mengeksplorasi isu penelitian yang relevan dengan dunia pendidikan.
- b. Pendekatan Manajemen, yang melibatkan Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara.
- c. Pendekatan Psikologis merupakan suatu metode atau cara pandang dalam penelitian yang menggunakan teori-teori psikologi sebagai alat analisis untuk memahami, mengevaluasi, dan menganalisis data penelitian atau temuan penelitian. Pendekatan ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep psikologi yang telah dikembangkan oleh para ahli psikologi.

Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Pendekatan ini tidak hanya mencari fakta, tetapi juga menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan interpretasi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian yang berjudul "Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara," pendekatan kualitatif diadopsi untuk memahami secara mendalam

penerapan sikap toleransi beragama terhadap siswa dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Observasi awal menjadi dasar penting, menggarisbawahi perlunya meningkatkan moderasi beragama di institusi pendidikan tersebut. Data penelitian yang terkumpul melibatkan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian akan dipresentasikan dalam bentuk deskripsi dan diinterpretasikan dengan merujuk pada konteks pembahasan, mengacu pada referensi dan teori-teori yang telah disajikan dalam bab sebelumnya, yaitu pada kajian pustaka. Pendekatan kualitatif menjadi landasan untuk meresapi dan menggali makna mendalam terkait manajemen penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.⁸⁸

2. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, proses pengumpulan data sangat tergantung pada keaslian data saat pengambilan. Penulis berperan sebagai Key Instrument atau pihak utama dalam mengelola data. Dalam konteks ini, penulis secara independen mengumpulkan dan mengelola data dari informan, juga melakukan pengamatan langsung di lapangan berdasarkan informasi dari informan. Penulis turut terlibat secara langsung dalam interaksi dengan objek penelitian untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul. Melalui pengamatan dan interaksi tersebut, penulis dapat mengamati serta melihat secara langsung sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh siswa. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dijadikan sebagai pendukung hasil wawancara.⁸⁹

⁸⁸ Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.13.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 79.

Penelitian ini, penulis melakukan observasi terkait penerapan manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Fokus penelitian ini adalah pemahaman, manajemen penguatan, serta dampak moderasi beragama yang diterapkan di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Penulis secara aktif terlibat dalam kegiatan lapangan dan melakukan interaksi langsung untuk mengamati serta turut serta dalam kegiatan siswa di madrasah dan sekolah tersebut yang terkait dengan program moderasi beragama.

Penelitian ini dilakukan dengan sepenuh dedikasi, kehati-hatian, ketekunan, dan sungguh-sungguh, sehingga data yang berhasil dikumpulkan memiliki tingkat relevansi dan keabsahan yang terjamin. Dalam tahap ini, penulis berfungsi sebagai perencana, pelaksana, penyaji data, dan analisis, yang nantinya akan menyajikan laporan hasil penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam proposal ini adalah tentang bagaimana manajemen memperkuat moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III di Kabupaten Toraja Utara.

C. Definisi Istilah

Adapun Definisi istilah pada pembahasan penelitian ini diantaranya:

1. Manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses ini didesain untuk secara efektif menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, dengan optimal memanfaatkan sumber daya manusia dan aset

lainnya. Dalam banyak definisi, manajemen ditekankan sebagai suatu proses sistematis yang terintegrasi dalam menjalankan aktivitas organisasi dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas yang maksimal.

2. Moderasi beragama merupakan suatu proses mendalam di mana seseorang secara penuh memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh keadilan dan keseimbangan. Sikap ini tidak hanya sekadar pemahaman, melainkan melibatkan praktik yang konsisten dan bijaksana. Tujuannya bukan hanya untuk menghindari perilaku yang ekstrem atau berlebihan saat menjalankan ajaran agama, tetapi juga untuk mencapai harmoni antara keyakinan dan tindakan sehari-hari, menciptakan landasan spiritual yang mantap, dan menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengarah pada ekstremisme.

D. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi lapangan dengan data kualitatif. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran akurat tentang manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara, berdasarkan literatur dan subjek penelitian. Agar penelitian lebih terstruktur, dilakukan beberapa tahap, termasuk identifikasi masalah, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Setiap tahap dirancang untuk menjamin kelancaran dan validitas penelitian.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam konteks penelitian, data mencerminkan fakta dan kebenaran yang menjadi dasar penulisan dan bukti. Sumber data, di sisi lain, merujuk pada subjek atau informan yang menyediakan data tersebut. Lexy J Moleong mengungkapkan bahwa kata-kata atau tindakan adalah sumber data utama dalam penulisan kualitatif, sedangkan data dokumen berperan sebagai pendukung dan tambahan. Sumber data dapat berasal dari manusia, dokumen, atau proses penelitian.

Jika teknik wawancara digunakan, manusia menjadi sumber data; observasi memanfaatkan proses atau aktivitas sebagai sumber data; dan jika teknik dokumentasi dipilih, sumber data berupa benda atau dokumen di lokasi penelitian. Oleh karena itu, sumber data dapat dikategorikan menjadi tiga: Person (orang), Place (tempat), dan Paper (dokumen).

Penelitian ini, data diperoleh dari beragam sumber, mencakup konsep moderasi beragama, implementasinya, dan hubungannya dengan peningkatan sikap toleransi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara dengan berbagai informan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi beragama, langkah-langkah implementasinya, serta dampaknya. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan hasil observasi kegiatan moderasi beragama di kedua sekolah, serta melakukan analisis dokumen terkait moderasi beragama.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer melibatkan informasi yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari lokasi penelitian. Ini mencakup hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah mengenai konsep moderasi, implementasinya, dampaknya, dan hubungannya dengan peningkatan sikap toleransi beragama di kedua sekolah. Data primer juga mencakup hasil observasi kegiatan siswa terkait moderasi beragama dan analisis dokumen terkait moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III.
2. Data sekunder melibatkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan selain menangani permasalahan penelitian. Sumber data sekunder mencakup literatur, artikel, jurnal, dan situs-situs internet yang membahas konsep moderasi beragama, implementasinya, dan hubungannya dengan sikap toleransi antar umat beragama. Penulis melakukan pencarian literatur guna mendukung dan melengkapi pemahaman tentang topik penelitian serta konteks lebih luas moderasi beragama.⁹⁰

F. Instrumen Data

Instrumen penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian, mencerminkan kualitas keseluruhan penelitian tersebut. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan praktis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama. Selain itu, beberapa instrumen lain yang digunakan melibatkan: Catatan Lapangan: Digunakan untuk mencatat berbagai aspek penelitian yang diamati

⁹⁰ Muslich Asrori & Sri Iswati, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), h. 91.

secara langsung di lapangan. Lembar Observasi: Berfungsi untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa di Sekolah Dasar Katolik Rantepao III dan Madrasah Ibtidaiyah Rantepao. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa di kedua sekolah tersebut untuk mendapatkan pandangan dan informasi langsung terkait penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian. Instrumen-instrumen ini dirancang dengan tujuan mendukung pengumpulan data yang holistik dan mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait konsep moderasi beragama dan implementasinya di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data secara alamiah atau dalam konteks seting alamiah dengan menggunakan berbagai metode. Penelitian ini secara khusus menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data primer utama melalui observasi berperan serta (Participan Observation), wawancara mendalam (In-depth Interview), dan dokumentasi. Observasi berperan serta memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang terkait dengan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai pihak terkait, seperti guru, siswa, dan orang tua, mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap konsep moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama di kedua sekolah tersebut, seperti kebijakan

sekolah, program kegiatan, dan materi pembelajaran. Kombinasi metode-metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

1. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik utama yang difokuskan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer. Tujuannya adalah untuk mencari sumber informasi awal dan memberikan koreksi terhadap informasi dari informan. Observasi bertujuan agar informasi tersebut dapat disesuaikan dengan fakta di lapangan dan sesuai dengan data yang diharapkan. Penulis berperan sebagai partisipan aktif, terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, sambil mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Proses implementasi moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara diamati oleh penulis, memungkinkan pemahaman mendalam terkait bagaimana implementasi tersebut berlangsung dan dampaknya. Melalui observasi ini, penulis dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keakuratan dan kedalaman data, sekaligus memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan. Observasi juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengamati interaksi antara para pelaku pendidikan dalam konteks sehari-hari, sehingga memungkinkan analisis yang lebih holistik tentang dinamika moderasi beragama di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data berikutnya adalah wawancara, suatu teknik dialog yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam konteks penelitian.

Wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan semiterstruktur (Semiterstructured Interview). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (in-depth interview), yang memberikan fleksibilitas lebih besar dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Fokus utama wawancara mencakup konsep moderasi agama, implementasinya, dan dampaknya terhadap sikap toleransi beragama siswa di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Pendekatan wawancara semiterstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi ide dan pandangan secara mendalam, sambil tetap mempertahankan kerangka topik yang telah ditentukan. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh melalui wawancara dapat mencakup aspek-aspek yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara ini memiliki tujuan untuk menggali informasi lebih lanjut, dengan prinsip mendengarkan secara cermat dan memahami isi yang disampaikan oleh informan. Dalam penentuan informan sebagai sumber data, penulis menerapkan metode Purposive Sampling, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam atau pengalaman yang relevan terkait dengan konsep moderasi agama, implementasinya, dan dampaknya terhadap sikap toleransi beragama siswa di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Purposive Sampling memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki wawasan yang dapat memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman yang diinginkan dalam penelitian ini. Selain itu, melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa dan pemahaman

informan terkait pengalaman pribadi mereka dalam konteks moderasi beragama di lingkungan pendidikan.⁹¹

Dalam hal ini yang menjadi informan antara lain:⁹²

Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara

No	Informan	Nama	Jabatan
1.	Kepala MIS dan Kepala SD Katolik Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara	Nasriadi Pakata, S.Pd	Kepala MIS Rantepao Kabupaten Toraja Utara
		Lusia Lusi, S.Pd	Kepala SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara
2.	2 Wali Kelas	Fitriani Benggo, S.Pd.I., M.Pd.I	Wali Kelas MIS Rantepao Kabupaten Toraja Utara
		Neneng Fitriani, S.Pd	Wali Kelas SD Katolik Kecamatan Rantepao III Kabupaten Toraja Utara.
3.	2 Guru Agama	Nurman, S.Pd	Guru Pendidikan Agama, Islam di MIS Rantepao Kabupaten Toraja Utara
		Juniati Banne La'bi, S.Pd	Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara
4.	2 Siswa/Siswi MIS Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara	Muh. Arif Affandy	Siswa MIS Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara
		Keisia Putri Nari	Siswi MIS Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara
5	2 Siswa/Siswi SD Katolik Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara	George Kendek Allo	Siswa SD Katolik Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara
		Imelia Makrina Senobaan	Siswi SD Katolik Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai dasar bagi penulis dalam menyelaraskan

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 38.

⁹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Mediator: Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, Tahun 2012, h. 84.

berbagai data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Jenis dokumentasi melibatkan berbagai format, seperti foto, video, memo, surat, buku pedoman, situs web, dan bentuk lainnya. Dengan memanfaatkan dokumentasi, peneliti dapat merinci dan mendokumentasikan informasi yang dikumpulkan secara visual atau tertulis. Foto dan video, misalnya, dapat memberikan gambaran langsung tentang situasi atau kegiatan yang diamati. Surat, buku pedoman, dan memo mungkin memberikan pandangan lebih lanjut terhadap kebijakan atau prosedur yang relevan. Sementara itu, situs web atau dokumen digital lainnya dapat berisi informasi yang mendukung atau melengkapi data yang diperoleh dari sumber lain.⁹³

Penelitian ini, studi dokumentasi merujuk pada berbagai dokumen terkait implementasi penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara. Dokumen-dokumen tersebut melibatkan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), Surat Keputusan (SK) Kepala MIS dan Kepala Sekolah terkait kebijakan Mata Kuliah Wajib Desa (MKWD), serta tugas-tugas siswa yang terkait dengan MKWD Pendidikan Agama. Informasi yang diambil dari dokumen-dokumen ini menjadi landasan data utama yang membantu penulis memahami konsep, alasan, implementasi, dan dampak moderasi beragama di kedua institusi tersebut.

Penulis juga menjalankan langkah-langkah pemeriksaan keabsahan data untuk memastikan akurasi data yang digunakan, dan dengan demikian, meningkatkan validitas hasil penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, penulis

⁹³ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2010, h. 56-57.

menerapkan lima dari sembilan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dijelaskan oleh Moleong. Salah satu teknik yang digunakan adalah observasi secara terus-menerus (*persistent observation*). Melalui observasi yang dilakukan secara terus-menerus pada subjek penelitian, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam terhadap gejala yang diamati.

Selain observasi secara terus-menerus, teknik pemeriksaan keabsahan data lainnya yang diterapkan melibatkan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan konfirmasi dan keabsahan data. Pendekatan ini memberikan kekuatan tambahan pada hasil penelitian dengan mengonfirmasi temuan melalui sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi moderasi beragama di kedua institusi pendidikan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kevalidan data dianggap sah jika memenuhi empat kriteria yang disebutkan oleh Moleong dalam penelitian kualitatif. Keempat kriteria tersebut adalah:

1. Kepercayaan (*credibility*)
2. Keteralihan (*transferability*)
3. Kebergantungan (*dependability*)
4. Kepastian (*confirmability*)

Penetapan kevalidan data dalam penelitian kualitatif menjadi penting untuk menghindari adanya data yang bias atau tidak valid. Keabsahan data adalah landasan bagi kepercayaan dalam kesahihan hasil penelitian kualitatif. Dengan

memastikan keabsahan data, peneliti dapat mengurangi sebanyak mungkin bias dan meningkatkan keandalan serta kredibilitas temuan yang dihasilkan.

Pengujian validitas data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi.⁹⁴ Triangulasi adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber data, atau teori untuk memeriksa dan memverifikasi hasil penelitian. Triangulasi memang merupakan teknik yang sangat bermanfaat dalam penelitian untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber di luar data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penulis menerapkan berbagai triangulasi, baik triangulasi teknik, triangulasi sumber, di mana kebenaran informasi tertentu diuji dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi. Proses ini juga melibatkan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut setiap metode pengumpulan data menghasilkan informasi yang beragam, yang pada akhirnya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi sumber dapat memberikan ketepatan dan keakuratan lebih lanjut pada temuan penelitian, sekaligus mengatasi potensial bias atau distorsi informasi yang mungkin muncul dari satu sumber saja. Dengan menerapkan triangulasi, penelitian ini memperkuat validitas temuan dan memperluas pemahaman, menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam terhadap konteks moderasi beragama di

⁹⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara.

I. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian dengan tegas mengacu pada proses interpretasi dan pengelolaan data. Menurut Nasution, analisis data bukan hanya sekadar pengurutan dan penyusunan data, melainkan serangkaian proses yang mengharuskan pengelompokan data ke dalam tema, pola, atau kategori tertentu untuk memastikan interpretasi yang mendalam dan bermakna.⁹⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif memang merupakan suatu proses sistematis yang berfokus pada pengaturan dan pemahaman mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, hingga bahan-bahan lain yang diperoleh selama penelitian. Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya sebatas pengorganisasian data, melainkan juga untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, menyusun hipotesis kerja, dan bahkan membentuk teori baru. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan fakta, tetapi juga pada interpretasi dan pemahaman makna di balik data.⁹⁶

Metode analisis data yang mengikuti pendekatan teori Miles, Huberman, dan Saldana seringkali mengacu pada pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada proses analisis yang sistematis dan reflektif, yang membantu memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian. Dengan mengikuti

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet, VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 29.

⁹⁶ Bogdan dan Biklen, *Memahami Metodologi Penulisan Kualitatif* (Malang: UM Press, 2005), h. 14.

langkah-langkah seperti 1) kondensasi data (*Data Condensation*), 2) penyajian data (*Data Display*), dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*) peneliti dapat menyajikan hasil analisis data secara jelas dan memahami implikasinya terhadap pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan.⁹⁷

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Proses kondensasi data dalam konteks penelitian ini melibatkan langkah-langkah yang cermat untuk memproses, menyederhanakan, dan mengorganisir informasi yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip. Proses kondensasi data ini memberikan fondasi yang kokoh untuk langkah-langkah analisis berikutnya. Dengan menyusun dan menyederhanakan informasi, peneliti dapat lebih mudah mengeksplorasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data tersebut. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk merinci data yang kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih terkelola dan mudah diinterpretasi, mendukung upaya untuk merumuskan temuan yang signifikan dalam penelitian. Proses kondensasi data ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus secara tegas melakukan pemilihan dengan memutuskan dimensi-dimensi yang memiliki tingkat signifikansi lebih tinggi, hubungan-hubungan yang lebih penting, dan, sebagai akibatnya, mengumpulkan serta menganalisis informasi yang lebih relevan.

⁹⁷ Miles, Huberman dan Saldana, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.32.

b. *Focusing*

Menurut Miles dan Huberman. Tahap penyusunan data memiliki peran krusial dalam mempersiapkan data untuk analisis lebih lanjut. Melalui penyusunan data yang cermat, peneliti dapat menciptakan dasar yang kokoh untuk proses analisis selanjutnya. Ini membantu memastikan bahwa data yang diambil untuk analisis lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian dan telah disiapkan dengan baik untuk mendukung temuan yang relevan dan bermakna.

c. *Abstracting*

Proses pembuatan abstraksi merupakan langkah krusial dalam penelitian untuk merangkum inti, proses, dan pernyataan esensial dari data yang telah terkumpul. Selain itu, evaluasi kualitas dan kelengkapan data menjadi aspek penting dalam menyusun abstraksi. Pembuatan abstraksi yang baik membantu penyajian penelitian secara singkat namun informatif. Hal ini memungkinkan pembaca untuk dengan cepat memahami esensi penelitian tanpa harus membaca seluruh laporan secara rinci. Dengan evaluasi kualitas dan kelengkapan data, abstraksi menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan nilai dan kontribusi penelitian.

d. *Simplifying dan Transforming*

Pendekatan penyederhanaan data yang disebutkan dalam penyusunan penelitian ini mencerminkan usaha untuk memproses informasi yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih terfokus dan mudah dipahami. Penyederhanaan data harus mendukung pembentukan pemahaman yang lebih baik tentang esensi informasi tanpa kehilangan makna atau keakuratan. Proses ini mempersiapkan data untuk analisis lebih lanjut dan memberikan landasan yang

solid untuk penyusunan penelitian.⁹⁸

2. Penyajian Data (*Display Data*)

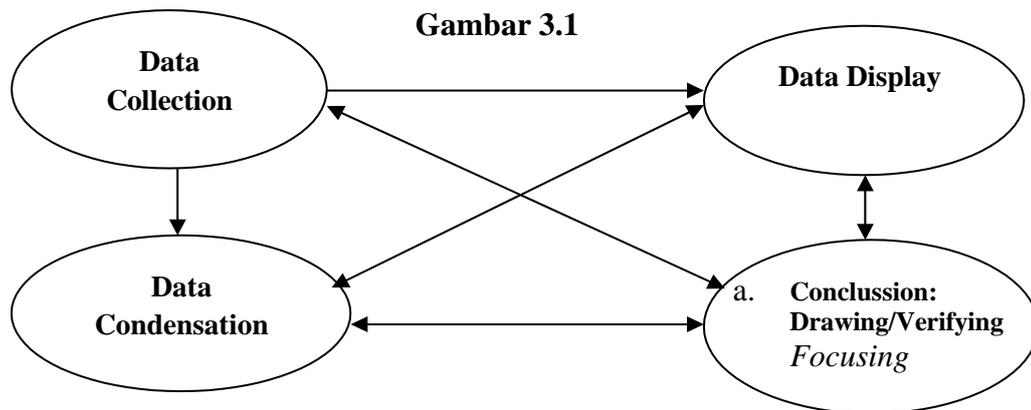
Pendekatan penyajian data melalui uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi adalah strategi yang umum digunakan untuk menyajikan informasi yang terkumpul dalam penelitian. Dalam konteks analisis konsep moderasi, alasan di balik implementasi moderasi beragama, proses implementasinya, serta dampaknya terhadap peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama siswa di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara, Melalui kombinasi uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data, penelitian dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami dasar-dasar, implementasi, dan dampak dari moderasi beragama dengan cara yang terstruktur dan informatif.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penulis menarik kesimpulan berdasarkan apa yang menjadi fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Kesimpulan mencakup gambaran umum tentang data yang telah dideskripsikan, termasuk konsep moderasi di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kabupaten Toraja Utara, proses implementasinya, dan dampaknya terhadap peningkatan sikap toleransi beragama siswa di kedua institusi tersebut.

Berikut adalah skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana:

⁹⁸ J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), h. 37.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk Manajemen Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

a. Bentuk Manajemen Moderasi Beragama di MIS Rantepao.

Beberapa bentuk aktivitas di MIS Rantepao sebagai bentuk pemahaman moderasi beragama sebagai berikut:

1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah, (Kepala madrasah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan siswa masing-masing atau digabungkan di tingkat Kabupaten. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan madrasah dapat menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi siswa muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Selain bentuk kegiatan tersebut, MIS Rantepao juga masih mengadakan aktivitas lain diantaranya, sedekah Jum'at, bakti sosial dan sebagainya.

“Peranan guru dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam. Tujuannya supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh guru kegiatan rohis MIS Rantepao, dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius.”⁹⁹

⁹⁹ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6 A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*,

2) Sikap siswa dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

“Pada lingkungan MIS Rantepao, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan guru PAI atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman.”¹⁰⁰

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa pun tidak dapat lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara siswa yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

“Oleh karena itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.”¹⁰¹

Usaha penanaman pemahaman moderasi beragama dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta

08/05/2024

¹⁰⁰ Nurman Guru Agama MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024.

¹⁰¹ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6 A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan Allah swt.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang didapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

b. Bentuk Manajemen Moderasi Beragama di SD Katolik Rantepao III

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III yaitu, pada SD Katolik senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog, dan tidak pernah menempuh cara dengan kekerasan, sehingga ajarannya sangat mudah diterima di kalangan masyarakat. Hal ini disampaikan guru agama Katolik. Agama Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.¹⁰²

Memanusiawikan pendidikan, Konsep ini bukan sekedar melihat pendidikan bagi pendewasaan dari sisi fisik, moral, dan intelektual, tapi juga membangun “humanisme baru”. Pribadi-pribadi di dalamnya bertumbuh dalam kesadaran sosial dan bertekad mewujudkan kebaikan bersama. Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan,” menggarisbawahi arti dari memanusiakan pendidikan. Konsep

¹⁰² Lusua Lusi, Kepala SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024,

memanusiakan pendidikan adalah “menempatkan pribadi di pusat pendidikan, dalam suatu kerangka hubungan yang membentuk sebuah komunitas yang hidup, yang saling tergantung dan terikat pada nasib bersama.”

Pemahaman ini menggarisbawahi penghargaan atas peserta didik dan hubungan persaudaraan. Pendidikan menjadi tempat untuk menciptakan komunitas yang manusiawi, saling peduli, dan membantu. Dengan demikian, pendidikan mengapresiasi humanisme persaudaraan.

Sedangkan menurut guru Pendidikan Karakter Juniati Banne La’bi,

“Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu cara memberi arah dan menuntun ke arah yang lebih baik. Arah pendidikan Agama Kristen terpusat kepada Allah. Maka tugas pendidik ialah “mengantar pelajar sedemikian rupa, sehingga ia mengalami pengalaman yang benar dengan Allah di dalam diri Tuhan Yesus Kristus.”¹⁰³

Realitas sosial Indonesia yang majemuk membutuhkan sikap Pendidikan Agama Kristen bersifat pedagogis moderatif. Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kehidupan dalam hubungan dengan moderasi agama adalah: upaya sadar dari pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pendidikan, pengajaran dan pembimbingan yang melibatkan pasangan suami istri Kristen (keluarga), kerabat, jemaat dan masyarakat pluralis untuk melahirkan cara beragama moderatif untuk harmonisasi kehidupan. PAK Kehidupan menciptakan pendidikan yang diberikan secara kolektif. Tujuan PAK Kehidupan adalah menciptakan kehidupan yang harmonis. Harmonis yang dialami secara pribadi seorang ibu, keluarga inti dan keluarga besar serta masyarakat luas.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip toleransi

¹⁰³ Juniati Banne La’bi, Guru Pendidikan Karakter, SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

mengharuskan keterbukaan (*Openess*). Pada konteks SD Katolik Rantepao III keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan siswanya yang dari berbagai macam latarbelakang. SD Katolik Rantepao III terbuka menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Berbagai kebijakan pun dilakukan demi tercapainya sebuah keharmonisan dalam moderasi beragama diantaranya, Pertama adalah “integrasi” hal ini berkaitan dengan kesiapan sekolah menerima keragaman siswa, mendidik dari sisi akademis dan membina kepribadian. “Interaksi” adalah bagian kedua yang menyangkut soal menciptakan relasi yang baik antar murid, anak didik dengan pengajar, dan komunitas secara keseluruhan. Interaksi yang baik menumbuhkan sikap cinta damai, dan menghindari diskriminasi. Ketiga menyangkut “pengakuan pada yang lain.” Sisi penting di sini adalah penghormatan pada perbedaan dan tidak memaksakan kehendak atau pandangan sendiri. Dengan demikian sikap keterbukaan di SD Katolik Rantepao III bisa tercapai dengan melalui:

1) *Egaliter*/Kesetaraan.

“Dalam konteks kehidupan di sekolah tidak ada dikotomisasi para siswa, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua siswa diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas regular, seluruh siswa memiliki status dan kedudukan yang sama.”¹⁰⁴

Prinsip kesetaraan menghendaki nilai *Unity In Diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

¹⁰⁴ Neneng Fitriani, Wali Kelas SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

“SD Katolik Rantepao III yang menjadikan nilai utama yang dalam sekolah sendiri sangat menghargai keragaman, sedangkan dalam pandangan agama dan keyakinan keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Tuhan. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.”¹⁰⁵

2) Berkeadaban

Berkeadaban, yaitu sikap yang mengedepankan budi pekerti atau karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya budi pekerti atau karakter. Ketika hal tersebut dijalankan oleh seseorang yang taat, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan budi pekerti atau karakter menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

“Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.”¹⁰⁶

Penerapan budi pekerti yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran budi pekerti. Siswa diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Siswa juga diajarkan sikap

¹⁰⁵ Juniati Banne La'bi, Guru Pendidikan Karakter, SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

¹⁰⁶ Neneng Fitriani, Wali Kelas SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

rendah hati kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaikan dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlik yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada guru. Bagi para siswa, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran guru agama sangat sentralistik dan berkarisma sehingga siswa sangat hormat dan patuh terhadap para guru.

“Perilaku hormat siswa terhadap guru dapat ditemukan pada tradisi salaman. Salaman dilakukan dengan mencium tangan guru dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali siswa bertemu menemui guru seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan sekolah, pada saat berpapasan dengan guru di suatu tempat, selesai kegiatan belajar dan sebagainya.”¹⁰⁷

Salaman kepada guru selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan mengambil berkah kepada orang yang dimuliakan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III, beliau mengatakan bahwa:

“Etika yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi beragama juga terlihat pada semangat antar siswa. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para siswa terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan.¹⁰⁸ Rasa persaudaraan di lingkungan sekolah terbentuk melalui aktivitas berjamaah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup sekolah, tapi juga persatuan umat di lingkungan Masyarakat.”²²

SD Katolik Rantepao III dalam keseharian siswa saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan

¹⁰⁷ Neneng Fitriani, Wali Kelas SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

¹⁰⁸ Juniati Banne La'bi, Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

menyayangi yang lebih muda. Saat siswa yang satu memperoleh kesusahan maka siswa yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III, beliau mengatakan bahwa:

“Solidaritas diantara mereka sangat bagus, seperti saat salah satu diantara teman mereka yang sakit, diambilkan makanan di kantin, ataupun dibelikan obat, kalau sakitnya termasuk sakit parah dibantu dibawa ke puskesmas, atau fasilitas kesehatan yang lain. kemudian bentuk persaudaraan yang lain itu adalah mereka saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengerti dan memahami bahkan berkaitan dalam hal-hal materi mereka saling membantu. Misalkan ketika ada seorang temannya yang pembayarannya belum selesai, biasanya mereka saling membantu.”¹⁰⁹

Pada proses pembelajaran, antara siswa saling tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi siswa yang memiliki kemampuan memahami pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya.

“SD Katolik Rantepao III tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan yang fanatik, namun lebih dari itu, sekolah mampu membentuk kepribadian dan memantapkan budi pekerti. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi siswa saat terjun di masyarakat.”¹¹⁰

Budi pekerti yang terpancar dari siswa akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi sekolah, serta menampilkan perwujudan yang ramah. Siswa memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *Knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan

¹⁰⁹ Juniati Banne La’bi, Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

¹¹⁰ Neneng Fitriani, Wali Kelas SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *Feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi moral *Behavior* (perilaku moral).

“Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah.”¹¹¹

Berdasarkan literasi sekolah yang disebutkan, ilmu tanpa amal bagai pohon tanpa buah, Seperti kita ketahui sistem pendidikan sekolah tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh siswa.

“Pada tradisi sekolah, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan yang populer, Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”¹¹²

3) Kebangsaan dan Kewarganegaraan

Kebangsaan dan Kewarganegaraan yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*Nation-State*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran agama dan keyakinan. Hal tersebut menyebutkan bahwa Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila yang juga mengandung ajaran al-Kitab.

¹¹¹ Juniati Banne La’bi, Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

¹¹² Neneng Fitriani, Wali Kelas SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

Pancasila telah sejalan dengan ajaran agama bahkan Pancasila dirumuskan oleh para tokoh yang mulia, oleh sebab itu Pancasila mestinya dipertahankan dan dijunjung tinggi sebagai dasar negara.

Sebagaimana diungkap oleh Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III yang menyatakan bahwa:

“Pancasila sebagai dasar negara yang didirikan oleh para tokoh ternama yang mendirikan itu adalah mereka yang berkelebihan bukan yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan agama dan keyakinan, Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwa Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan para tokoh yang tidak boleh dipertentangkan dengan agama dan keyakinan karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi semua keyakinan juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itukan yang mau diangkat tentang keyakinan, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang agama kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itukan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya di Al-Kitab. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama, bahkan sejalan.”¹¹³

Upaya membentuk nasionalisme siswa, maka terdapat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan, selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme siswa juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bahagian dari pada iman. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai kebangsaan dan kewarganegaraan telah diterapkan di sekolah.

“Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui semangat nasionalisme siswa dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara

¹¹³ Juniati Banne La’bi, Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

bendera, upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Moderasi beragama menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.”

4) Keteladanan atau Kepeloporan.

Keteladanan atau kepeloporan, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*Common Good And Well-Being*) dan dengan demikian umat yang mengamalkan adalah karakter moderat. Individu atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

“Keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagi orang lain.”¹¹⁴

2. Langkah-Langkah Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

Pelaksanaan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Rantepao.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

¹¹⁴ Juniati Banne La’bi, Guru Pendidikan Karakter SD Katolik Rantepao III Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

1) Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Rantepao.

Pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru biasanya melakukan persiapan dan pengelolaan untuk menyukseskan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Data yang peneliti dapatkan, mengenai kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di MIS Rantepao adalah sebagai berikut:

a) Persiapan mengajar dan orientasi tujuan pembelajaran

Menurut guru PAI, sebelum mengajar biasanya ia mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai yang dengan dikemukakannya

“Sebelum mengajar saya mempersiapkan apa yang sesuai dengan materi saat ini yang sesuai dengan perangkat mengajar”¹¹⁵

Berdasarkan hal tersebut sebelum guru mengajarkan nilai-nilai agama, sebelumnya juga mengemukakan mengenai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuannya. Sebagaimana diutarakannya ketika peneliti wawancara dan peneliti tanyai apakah telah mengutarakan tujuan pembelajaran,

“Ya, karena telah ada dalam RPP sehingga semua yang diajarkan harus sesuai dengan tujuan walau kadang-kadang materi tidak selesai”¹¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru selalu melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran dan juga mengemukakan tujuan pembelajaran dari pembelajaran yang dilakukan pada waktu itu, agar peserta didik

¹¹⁵ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹¹⁶ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

mengerti dan dapat menyerap materi dengan sempurna.

b) Penggunaan metode

Guru dalam melakukan pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakannya, "Metode campuran antara ceramah, resitasi dan demonstrasi".

Hal tersebut dikarenakan suatu pembelajaran tidak cukup jika hanya dengan menggunakan satu macam metode saja, sebagaimana ungapannya,

“Karena kalau hanya menggunakan satu metode tidak dapat, sebab memang ada yang harus menggunakan metode demonstrasi dan resistasi.”¹¹⁷

Hal tersebut diakui oleh beberapa peserta didik, dengan ungapannya sebagai berikut:

“Guru yang mengajar di kelas saya selalu melakukan latihan soal agar mudah untuk belajar dan dipelajari materi-materi yang diberikan.”¹¹⁸

Hal tersebut juga diakui oleh salah seorang peserta didik yakni Keysia Putri Nari juga mengatakan:

“Metode yang diterapkan untuk mengajar dan saling menghargai itu bagus dan baik dan Saya suka, karena sangat mudah dipahami.”¹¹⁹

Oleh karena itu, observasi yang peneliti lakukan juga mengemukakan bahwa guru PAI telah melakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran PAI yang ada di MIS Rantepao dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode.

¹¹⁷ Nurman, Guru Agama MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹¹⁸ Muhammad Arif Affandy, Peserta Didik Kelas VI MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹¹⁹ Keysia Putri Nari, Peserta Didik Kelas VI MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

c) Penyediaan materi pelajaran

Upaya melakukan pembelajaran PAI, biasanya materi disediakan oleh guru yang bersangkutan. Maka dari itu, guru PAI menyediakan materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS, buku paket, ataupun yang lainnya. Hal itu diakuinya ketika peneliti bertanya mengenai materi tersebut,

“Materi tersebut saya ambil dari buku paket, al-Qur’an terjemah, dan LKS. Namun dalam hal ini terdapat masalah yang dihadapi yaitu kurangnya bahan pelajaran tersebut, sebagaimana keluh guru PAI ketika peneliti bertanya tentang hal tersebut, Kurang lengkapnya buku-buku penunjang, anak-anak sendiri tidak memiliki buku penunjang.”¹²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyediaan bahan pelajaran tidak dapat memenuhi target, yaitu mencakup seluruh peserta didik. Hanya sebagian saja yang dapat memenuhi target mempunyai bahan pembelajaran dengan lengkap, karena hanya sebagian peserta didik yang mampu. Namun, walaupun begitu, pembelajaran PAI yang dilakukan cukup efektif, karena peserta didik sebagian besar dapat menguasai materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Hal yang sama juga diakui oleh siswa SD Katolik Rantepao bernama George Kendek Allo sambil tersenyum dengan menyampaikan:

“Kami terkadang juga merasa sulit memahami secara teori namun jika telah dipraktikkan kami dapat mengerjakan semua yang diberikan dan juga rasa saling menghargai dan menghormati kami junjung tinggi.”¹²¹

Hal tersebut juga diakui oleh salah seorang peserta didik yakni Imelia Makrina Senobaan juga mengatakan:

“Metode yang diterapkan untuk saling menghargai antar umat beragama

¹²⁰ Nurman, Guru Agama MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹²¹ George Kendek Allo, Peserta Didik Kelas 5 SD Katolik Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

sangat bagus dan baik dan kami suka, karena kami jadi akrab tanpa melihat perbedaan ras, dan agama.”¹²²

Jadi pada intinya, materi pelajaran pendidikan agama dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, walaupun panyediaan kurang maksimal dan tidak dapat memenuhi target yang mencakup seluruh peserta didik. Guru sebenarnya telah berusaha untuk menyediakan materi dengan sekuat tenaga, akan tetapi kendala masih tetap ada, yaitu guru mengalami kesulitan untuk penyediaan materi, terlebih lagi jika LKS belum beredar.

d) Penggunaan Media Pembelajaran

Kondisi pembelajaran PAI yang terjadi di MIS Rantepao biasanya hanya memakai papan tulis namun tidak memakai media pembelajaran yang cukup menarik dan inovatif yang membantu pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran. Karena guru menjawab hal tersebut dengan berbelit-belit maka peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai hal tersebut.

Beberapa peserta didik mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

Ketika ditanya mengenai soal media pembelajaran yang digunakan oleh guru, ia menjawab “Tidak”.¹²³ Sedangkan Keisia mengemukakan bahwa: “Sebaiknya kalau mengajar menggunakan media agar mudah”¹²⁴ Sedangkan Arif mengemukakan bahwa “Tetapi memakai media tulis, sebaiknya memakai media komputer supaya mudah”¹²⁵ Sedangkan siswa lain mengemukakan bahwa: Guru PAI kadang-kadang menggunakan media pembelajaran.¹²⁶

¹²² Imelia Makrina Senobaan, Peserta Didik Kelas 5 SD Katolik Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹²³ Muhammad Arif Affandy, Peserta Didik Kelas VI MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹²⁴ Keisia Putri Nari, Peserta Didik Kelas VI MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹²⁵ Muhammad Arif Affandy, Peserta Didik Kelas VI MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹²⁶ Keisia Putri Nari, Peserta Didik Kelas VI MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, namun guru tidak menggunakan media yang menarik yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran PAI.

Berbagai pernyataan peserta didik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI di MIS Rantepao hanya memakai media pembelajaran yang berupa papan tulis atau berupa alat pembelajaran namun tidak menarik motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

e) Pengadaan evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di MIS Rantepao, guru PAI biasanya mengadakan evaluasi setelah selesainya kompetensi dasar mata pelajaran PAI, sebagaimana ungkapnya:

“Setiap satu KD atau Pokok Bahasan diadakan ulangan sehingga kami para guru dapat mengukur kemampuan setiap peserta didik”, sedangkan menurut Nurman: Cara evaluasinya adalah dengan “Menanyai muridnya tentang materi yang telah dibahas.”¹²⁷

Sedangkan menurut Fitriani Benggo mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengerjakan tugas atau praktek sehingga dapat mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.”¹²⁸

Berbagai statement peserta didik dan guru yang peneliti kumpulkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MIS Rantepao dalam mata pelajaran dilaksanakan per KD, namun tidak hanya dengan

¹²⁷ Nurman, Guru Agama MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

¹²⁸ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6 A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

evaluasi tulis, tetapi juga evaluasi lisan dan praktek.

3. Tantangan dalam Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

Adapun tantangan dalam manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III sebagai berikut:

a. *Tasammuh* (Toleransi)

Internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai.

“MIS Rantepao walau memiliki pandangan yang keagamaan berbeda-beda, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh guru sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru- guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi.”¹²⁹

MIS Rantepao berada di tengah masyarakat plural, tentu memahami bahwa toleransi umat beragama adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampuradukan pemahaman yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing pemahaman tersebut berjalan sesuai penganutnya.

“Jadi untuk menjadi toleran dalam arti disini bahwa ajaran yang diajarkan

¹²⁹ Nurman, Guru Agama MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024,

disini adalah menghormati paham-paham yang menurut Agama Islam selama itu dasarnya adalah *Asyhadualla Ilaahaiillallah Wa Asyhadu Anna Muhammadarrasulullah*, ketika paham itupun secara syariatnya beda, tetapi berpegang pada kalimat syahadat tersebut kita berusaha menghormati, bukan berarti toleran itu artinya kita mengambil semua lalu meramu, itu tidak akan tetapi kita saling menghormati paham-paham itu sendiri. Silakan bergerak dengan pahamnya tetapi kamipun bergerak dengan ajaran yang sesuai paham yang kita anut. Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama.”¹³⁰

Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.

“MIS Rantepao merupakan institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai siswa dari kalangan non-muslim, melihat juga bahwa lokasi sekolah berada di Toraja yang mayoritas Non-Muslim. Namun masyarakat Toraja salah satu daerah transmigrasi yang dihuni berbagai agama, suku. Sehingga siswa sangat selalu berinteraksi langsung dengan golongan non-muslim.”¹³¹

Interaksi tersebut biasanya terjadi bagi siswa yang berasal dari daerah yang mayoritas non-muslim. Sikap keterbukaan MIS Rantepao pada agama non-muslim agar tercipta sikap toleransi antara umat beragama. Interaksi siswa dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh siswa adalah selalu menyuarkan ayat “*La ikraha fi al-Din*” (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pihak sekolah menyadari bahwa hidup di Indonesia

¹³⁰ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6 A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

¹³¹ Fitriani Benggo, Wali Kelas 6A MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 08/05/2024

berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.

Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam dapat diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda. Semangat persatuan walau berbeda sebenarnya telah diajarkan oleh sekolah sebagaimana moto tolong-menolong.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S al-Maidah/5:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا
 شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹³²

Motto ini diambil dari potongan firman Allah swt dalam surah al-Maidah ayat 2, yang menjiwai seluruh nilai-nilai siswa. Slogan dari potongan ayat tersebut menjadi prinsip-prinsip dalam bermuamalah, yaitu saling tolong menolong, merangkul dan menghargai satu sama lain. Motto ini menjadi spirit untuk menghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan.

b. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial pada peserta didik yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat peserta didik ada yang mengalami musibah, seperti bencana alam ataukah keduakaan. Biasanya peserta didik tanpa diminta akan datang memberi bantuan dan tidak sedikit yang memberikan bantuan donasi sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan mereka. Perilaku tersebut dapat menjadi cerminan bahwa betapa terjaganya kesetiakawanan diantara peserta didik.

c. Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

“Toraja hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh peserta didik Toraja seperti adat upacara pernikahan, perayaan kelahiran, upacara Kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias peserta didik saling mengunjungi jika ada

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 59.

hal semacam itu yang dialami temannya melaksanakan upacara, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar.¹³³

Menyadari begitu pentingnya akan warna dalam kehidupan, maka telah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara seperti itulah, harmoni kehidupan bermasyarakat, dan warna dari keanekaragaman akan terpelihara. Namun sangat disayangkan, karena keserakahan, ambisi, juga keinginan mendapatkan yang lebih, manusia seringkali melupakan dirinya akan kebutuhan sesungguhnya. Ia lupa kalau kehidupan sesungguhnya tidak mungkin dijalani sendirian. Banyak diantara manusia bergerak-melaju pada jalur yang berkebalikan. Bukannya saling menjaga dan mengasihi, sebaliknya mereka saling berebut dan saling meniadakan satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya merampas kedamaian hidup itu sendiri.¹³⁴

B. Pembahasan

Pembahasan temuan berisi uraian data yang diperoleh dari subjek penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori penguatan moderasi beragama yang penulis pilih sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan penelitian akan disesuaikan dengan fokus masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

¹³³ Nurman, Guru Agama MIS Rantepao Kab. Toraja Utara, *Wawancara*, 07/05/2024

¹³⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 143.

1. Bentuk Manajemen Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

Manajemen moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara, terutama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III, diterapkan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas yang secara spesifik dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Manajemen moderasi beragama di MIS Rantepao merupakan bagian integral dari upaya institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik dalam aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter siswa dalam kerangka pluralisme dan toleransi. Peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah, diadakan secara rutin dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga staf administrasi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sedekah Jum'at dan bakti sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan empati sosial, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang holistik.

Menurut teori pendidikan karakter yang diusulkan oleh Lickona, pendidikan yang efektif harus mencakup tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹³⁵ Dalam konteks MIS Rantepao, kegiatan keagamaan seperti

¹³⁵ Akmal Rijal, Aceng Kosasih, and Encep Syarief Nurdin, "Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative," in *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Paris: Atlantis Press, 2022).

PHBI menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung. Lickona juga menekankan bahwa pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengajaran nilai-nilai religius, yang dalam hal ini terwujud melalui berbagai kegiatan yang menggabungkan aspek spiritual dengan praktik sosial.¹³⁶ Hal ini juga relevan dengan pendekatan Bloom yang mengidentifikasi domain afektif sebagai salah satu dari tiga domain utama dalam pendidikan, di mana sikap dan nilai menjadi fokus utama.¹³⁷

Guru di MIS Rantepao memainkan peran kunci dalam manajemen moderasi beragama, dengan memberikan bimbingan kerohanian yang dirancang untuk mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini mengacu pada teori pendidikan holistik yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.¹³⁸ Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang diharapkan dapat diikuti oleh siswa. Dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru di MIS Rantepao mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjalankan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dalam konteks masyarakat yang plural seperti di Kabupaten Toraja Utara, MIS Rantepao menghadapi tantangan yang unik dalam mempromosikan moderasi

¹³⁶ M. W. Berkowitz et al., "The Eleven Principles of Effective Character Education: A Brief History," *Journal of Character Education* 16, no. 2 (2020).

¹³⁷ Arthur Shelley, "Reverse Bloom: A New Hybrid Approach to Experiential Learning for a New World," *Journal of Education, Innovation and Communication* 2, no. 2 (2021): 30-45.

¹³⁸ Ulfah Ulfah and Opan Arifudin, "Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 13-22.

beragama. Teori pluralisme agama yang diusulkan oleh John Hick memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami pendekatan ini. Hick berargumen bahwa semua agama memiliki nilai-nilai inti yang dapat membawa penganutnya kepada kebenaran dan keselamatan, meskipun jalan yang ditempuh mungkin berbeda.¹³⁹ Pendekatan ini tercermin dalam kebijakan MIS Rantepao yang mendorong siswa untuk menghormati perbedaan mazhab di dalam Islam serta menjalin hubungan yang baik dengan umat non-muslim.

Toleransi yang diajarkan di MIS Rantepao tidak hanya terbatas pada hubungan antar umat Islam, tetapi juga dalam interaksi dengan penganut agama lain. Sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dialog antaragama yang ditekankan oleh Raimon Panikkar, yang menekankan pentingnya interaksi yang konstruktif dan penuh rasa hormat antara penganut agama yang berbeda.¹⁴⁰ MIS Rantepao, melalui berbagai kegiatan interaksi sosial dan pembelajaran bersama, berusaha untuk menciptakan suasana di mana siswa dapat belajar dan hidup berdampingan dalam kerangka yang inklusif, menghargai keberagaman sebagai aset daripada melihatnya sebagai penghalang.

Lebih jauh, manajemen moderasi beragama di MIS Rantepao juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah ini menekankan pentingnya nasionalisme dan penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila, yang mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan

¹³⁹ Paul Rhodes Eddy, *John Hick's Pluralist Philosophy of World Religions* (New York: Routledge, 2020).

¹⁴⁰ Erik J. Ranstrom, "Raimon Panikkar," in *The Routledge Handbook of Hindu-Christian Relations*, ed. Chad M. Bauman and Michelle Voss Roberts (New York: Routledge, 2020), 326-333.

berbagai ajaran agama, menjadi landasan bagi siswa untuk memahami dan menghayati konsep kebangsaan dalam konteks pluralisme.¹⁴¹ Guru di MIS Rantepao mengajarkan bahwa keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihormati.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan juga menjadi aspek penting dalam manajemen moderasi beragama di MIS Rantepao. Sikap hormat dan patuh terhadap guru, yang diajarkan melalui tradisi salaman misalnya, tidak hanya merupakan bagian dari etika sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam. Sikap ini didukung oleh teori pembelajaran sosial oleh Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain.¹⁴² Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang memberikan dampak langsung terhadap perkembangan karakter siswa.

Pada akhirnya, manajemen moderasi beragama di MIS Rantepao bertujuan untuk membentuk individu yang mampu hidup dalam masyarakat yang plural dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup pengajaran nilai-nilai keagamaan, pembangunan karakter, dan pembelajaran sosial, MIS Rantepao berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga membangun fondasi moral dan sosial

¹⁴¹ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18-30.

¹⁴² Anwar Rumjaun and Fawzia Narod, "Social Learning Theory—Albert Bandura," in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Cham: Springer, 2020), 85-99.

yang kuat bagi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Di SD Katolik Rantepao III, penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan persuasif, kultural, dan dialogis mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Menurut Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghormati, dan merayakan perbedaan budaya dan agama, serta mempromosikan inklusivitas.¹⁴³ Guru-guru di sekolah ini mengajarkan bahwa ajaran Katolik tidak menolak apa yang benar dan suci dalam agama lain, sejalan dengan gagasan bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai. Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif dan harmonis, di mana siswa diajarkan untuk hidup dalam keberagaman dengan sikap saling menghormati.

Selain itu, konsep "memanusiakan pendidikan" yang diterapkan di SD Katolik Rantepao III sejalan dengan teori humanisme dalam pendidikan, yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Rogers menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dan menghargai setiap individu sebagai pribadi yang unik.¹⁴⁴ Dalam konteks ini, peserta didik di SD Katolik Rantepao III didorong untuk tumbuh dengan kesadaran sosial dan tekad untuk mewujudkan kebaikan bersama. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga

¹⁴³ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, eds., *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2019).

¹⁴⁴ Stephen Joseph, "Why We Need a More Humanistic Positive Organizational Scholarship: Carl Rogers' Person-Centered Approach as a Challenge to Neoliberalism," *The Humanistic Psychologist* 48, no. 3 (2020): 271.

pada pembentukan karakter yang peduli, saling membantu, dan menghargai satu sama lain, sesuai dengan prinsip-prinsip humanisme yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Pendidikan kewarganegaraan di SD Katolik Rantepao III yang menekankan nasionalisme dan penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara juga sejalan dengan teori pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.¹⁴⁵ Di sekolah ini, pengajaran yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta partisipasi siswa dalam upacara dan perayaan hari-hari nasional, membantu memperkuat rasa kebangsaan dan kesadaran kewarganegaraan. Siswa diajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman mereka, yang memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru di SD Katolik Rantepao III dalam hal konsistensi antara perkataan dan perbuatan dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain.¹⁴⁶ Dalam hal ini, guru-guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang diikuti oleh siswa. Tradisi salaman yang melambangkan penghormatan dan pengambilan berkah dari guru juga mendukung

¹⁴⁵ Hyunju Lee, "John Dewey and Global Citizenship Education: Beyond American and Postcolonial Nationalism in an Age of Cultural Hybridity," *Education and Culture* 37, no. 1 (2021): 121-142.

¹⁴⁶ Albert Bandura, "The Social Learning Theory of Aggression," in *The War System*, ed. Jean-Pierre Dupuy (New York: Routledge, 2019), 141-156.

pembentukan hubungan yang positif dan mendalam antara siswa dan guru, serta memperkuat nilai-nilai hormat dan patuh.

Selain itu, sikap solidaritas antar siswa yang diperkuat melalui tindakan saling membantu juga didukung oleh teori kerjasama dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif, di mana siswa saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴⁷ Di SD Katolik Rantepao III, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara siswa menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional yang positif, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas sekolah.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan humanistik, nasionalisme, keteladanan, dan solidaritas di SD Katolik Rantepao III didukung oleh berbagai teori pendidikan yang memperkuat tujuan sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan kompleks.

2. Langkah-Langkah Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

Penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan dasar, khususnya di Kabupaten Toraja Utara, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan manajemen berdasarkan teori George R. Terry, yang mencakup empat fungsi

¹⁴⁷ David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning," in *Active Learning—Beyond the Future* (2018): 59-71.

utama: *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.¹⁴⁸ Pendekatan ini memungkinkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah.

a. Langkah-langkah Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Rantepao

1) *Planning* (Perencanaan)

Tahap awal perencanaan manajemen penguatan moderasi beragama yang dilakukan pihak MIS Rantepao dengan mengadopsi teori manajemen George R. Terry yang menyatakan bahwa organisasi perlu menetapkan tujuan, mengembangkan strategi serta merancang aksi untuk mewujudkan strategi tersebut. Dalam konteks manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao, George R. Terry memberikan pandangan yang kuat tentang pentingnya perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien.

Data lapangan yang penulis dapatkan bahwa pihak madrasah telah melakukan upaya serius dalam merencanakan penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao. Langkah-langkah konkret yang mereka lakukan seperti, menganalisis situasi dan konteks di madrasah meliputi kondisi sosial keagamaan siswa dan latar belakang budaya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan, selanjutnya dalam penentuan visi, misi dan tujuan MIS Rantepao juga merumuskan visi yang berorientasi pada peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi antaragama dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif dan

¹⁴⁸ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

toleran. Pihak MIS Rantepao juga mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program moderasi beragama, termasuk tenaga pendidik, bahan ajar, modul hingga pihak eksternal. Perencanaan strategi dan program yang dilakukan MIS Rantepao seperti integrasi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan dan workshop. Selanjutnya penyusunan jadwal dan timeline untuk pelaksanaan setiap program yang telah direncanakan meliputi kapan perencanaan program yang akan dilaksanakan, dan berapa lama durasinya serta tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan ini juga pihak MIS Rantepao melibatkan koordinasi dengan pihak terkait dan berkolaborasi dengan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa serta organisasi atau lembaga yang mendukung penerapan moderasi beragama. dan tahap perencanaan terakhir adalah mengevaluasi perencanaan untuk pengukuran dampak program yang akan dilakukan melalui evaluasi berkala. Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang sebagai landasan bagi kesuksesan sebuah organisasi.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa implementasi manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao telah didukung oleh prinsip-prinsip manajemen yang ditekankan oleh George R. Terry. Perencanaan yang matang dan terencana dengan baik menjadi landasan utama dalam memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Teori manajemen George R. Terry menyatakan bahwa pentingnya pengorganisasian yang efektif sebagai langkah untuk mencapai tujuan organisasi. Tahap pengorganisasian ini yang mencakup perancangan struktur organisasi yang

optimal, yang memungkinkan berbagai elemen organisasi termasuk sumber daya manusia, material, dan finansial-berfungsi secara sinergis. Tahap ini menekankan pada pembentukan struktur, penugasan, serta pengelolaan kegiatan agar program moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Data lapangan yang penulis dapatkan bahwa pihak madrasah telah melakukan upaya serius dalam melakukan pengorganisasian penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao meliputi pembentukan tim kerja yang bertanggung jawab untuk menjalankan program moderasi beragama dengan struktur kepala madrasah sebagai penanggung jawab, guru agama sebagai pelaksana inti program yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi bergama kepada siswa, menentukan koordinator program yang bertugas mengoordinasi semua kegiatan. Selanjutnya, setelah tim terbentuk pihak MIS Rantepao melalui kepala madrasah membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Tugas yang telah dibagikan harus didelegasikan dengan jelas, agar setiap anggota tahu perannya dalam melaksanakan program, meliputi guru menyusun materi elajaran terkait moderasi beragama dan menyisipkannya dalam pengajaran, koordinator ekstrakurikuler bertanggung jawab mengelola kegiatan-kegiatan diluar kelas yang mendukung nilai-nilai moderasi. Pengorganisasian juga melibatkan identifikasi dan penyediaan sumber daya yang diperlukan seperti sumber daya manusia meliputi guru dan tenaga kependidikan, sumber daya material meliputi buku, modul, serta materi multimedia yang mendukung pembelajaran tentang moderasi bergama. Dengan pengorganisasian yang baik, program moderasi beragama di madrasah dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengorganisasian manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao secara keseluruhan mencerminkan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh teori manajemen George R. Terry. Dengan melibatkan seluruh stake holder dan pihak terkait secara aktif, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, pengorganisasian tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip George R. Terry tentang pentingnya keselarasan dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Teori manajemen George R. Terry menekankan pentingnya pelaksanaan yang efektif sebagai langkah krusial dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, Kepala Madrasah berperan penting dalam mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai kinerja optimal. Dengan demikian, pelaksanaan yang berhasil merupakan indikator kunci dari manajemen yang efektif dan efisien, serta merupakan langkah krusial dalam pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Data lapangan yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao meliputi pelaksanaan program pengajaran moderasi beragama dimulai dari integrasi kurikulum di mana guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata Pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan guru mengajarkan materi terkait dengan toleransi dan anti radikalisme. Selanjutnya, pengajaran kontekstual dengan guru mengajarkan moderasi beragama dengan cara

yang relevan bagi siswa, menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata yang terkait keberagaman dan hubungan antaragama. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan MIS Rantepao melalui festival kebudayaan, festival tunas Bahasa ibu dan kesenian tradisional dengan tujuan siswa dapat belajar tentang kebiasaan dan tradisi agama lain dengan cara yang positif dan inklusif. Kemudian, kegiatan lain yang dilakukan MIS Rantepao yaitu dengan mengadakan Pelatihan dan pengembangan guru mencakup metode pengajaran moderasi yang inovatif dan relevan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, guru juga mengikuti pelatihan tentang isu-isu lintas agama dan strategi mengatasi potensi konflik antarumat beragama di lingkungan sekolah. Selanjutnya, sikap keterbukaan yaitu guru dan staf bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mendukung siswa untuk bersikap serupa dan keteladanan dalam toleransi menunjukkan contoh nyata dalam toleransi beragama dan kerja sama antarumat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Terakhir MIS Rantepao juga melibatkan partisipasi orang tua dengan melakukan pertemuan dengan orang tua untuk menyosialisasikan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan meminta dukungan mereka dalam penerapannya di rumah. Dengan demikian tahap pelaksanaan yang baik, program moderasi beragama di MIS Rantepao memberikan dampak yang nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao secara keseluruhan mencerminkan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh teori manajemen George R. Terry. Dengan

melibatkan seluruh stake holder dan pihak terkait secara aktif, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, pelaksanaan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip George R. Terry tentang pentingnya keterlibatan aktif dan keselarasan dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

4) *Controlling* (Pengendalian)

Teori manajemen George R. Terry menekankan pentingnya memantau dan mengevaluasi pelaksanaan berbagai kegiatan dalam organisasi. George R. Terry menyoroti perlunya terus-menerus mengevaluasi kegiatan dan hasil yang dicapai agar organisasi dapat belajar dari pengalaman dan meningkatkan kinerja di masa depan. Dalam konteks manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao, teori manajemen George R. Terry menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga mencakup evaluasi dan tindakan korektif yang diperlukan untuk menjaga organisasi tetap berada pada jalur yang benar menuju pencapaian tujuan. Dengan demikian, pengendalian berperan sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan manajemen untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi atau penyimpangan yang terjadi selama proses pelaksanaan.

Data lapangan yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pengendalian manajemen penguatan moderasi beragama di MIS Rantepao meliputi laporan berkala atas pelaksanaan program moderasi beragama, mulai dari guru, coordinator program dan Pembina kegiatan memberikan laporan perkembangan program secara berkala kepada kepala madrasah dan tim evaluasi. Selanjutnya kepala madrasah dan

tim memantau partisipasi dan respon siswa terhadap kegiatan moderasi beragama baik dalam diskusi, tugas-tugas maupun kegiatan lintas agama. Penilaian terhadap materi Pelajaran menyangkut sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi ke dalam kurikulum dan diterima oleh siswa pun dilakukan oleh kepala madrasah dan tim melalui hasil tes, tugas, atau proyek yang terkait dengan topik moderasi beragama. Setelah itu, membandingkan hasil yang dicapai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada saat membuat rancangan pelaksanaan moderasi beragama seperti peningkatan sikap toleran siswa, penurunan konflik antar siswa terkait perbedaan agama dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama pun dilakukan oleh kepala madrasah dan tim yang telah dibentuk. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh MIS Rantepao adalah dengan memberikan umpan balik kepada semua pihak terkait, mulai dari siswa, guru, dan orang tua, hal ini berfungsi sebagai dasar untuk terus memperbaiki program moderasi beragama dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Sehingga demikian, untuk memastikan keberlanjutan program, semua hasil monitoring, evaluasi dan Tindakan korektif dicatat dan didokumentasikan dengan baik oleh MIS Rantepao melalui penyusunan laporan resmi yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait, seperti Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara dan juga Yayasan Pendidikan sebagai bukti keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah evaluasi yang diambil oleh MIS Rantepao harus menggambarkan pemantauan yang aktif terhadap perkembangan, kemajuan, dan pencapaian tujuan strategis yang telah

ditetapkan. Evaluasi yang efektif akan memberikan landasan untuk perbaikan terus-menerus dan peningkatan moderasi beragama secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen penguatan yang ditekankan oleh George R. Terry.

b. Langkah-langkah Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Katolik Rantepao III

1) *Planning* (Perencanaan)

Tahap awal perencanaan manajemen penguatan moderasi beragama yang dilakukan pihak SD Katolik Rantepao III dengan mengadopsi teori manajemen George R. Terry yang menyatakan bahwa organisasi perlu menetapkan tujuan, mengembangkan strategi serta merancang aksi untuk mewujudkan strategi tersebut. Dalam konteks manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III, George R. Terry memberikan pandangan yang kuat tentang pentingnya perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien.

Data lapangan yang penulis dapatkan bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya serius dalam merencanakan penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III. Langkah-langkah konkret yang mereka lakukan seperti, menganalisis situasi dan konteks di sekolah meliputi kondisi sosial keagamaan siswa dan latar belakang budaya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan, selanjutnya SD Katolik Rantepao III merumuskan tujuan dan sasaran yang berorientasi pada peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta mencegah radikalisme atau sikap eksklusif di antara siswa. Pihak SD Katolik Rantepao III juga

mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program moderasi beragama, termasuk tenaga pendidik, bahan ajar, modul hingga pihak eksternal. Perencanaan strategi dan program yang dilakukan SD Katolik Rantepao III seperti integrasi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan dan workshop. Selanjutnya penyusunan jadwal dan timeline untuk pelaksanaan setiap program yang telah direncanakan meliputi kapan perencanaan program yang akan dilaksanakan, dan berapa lama durasinya serta tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan ini juga pihak SD Katolik Rantepao III melibatkan koordinasi dengan pihak terkait dan berkolaborasi dengan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa serta organisasi atau lembaga yang mendukung penerapan moderasi beragama. dan tahap perencanaan terakhir adalah mengevaluasi perencanaan untuk pengukuran dampak program yang akan dilakukan melalui evaluasi berkala. Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang sebagai landasan bagi kesuksesan sebuah organisasi.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa implementasi manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III telah didukung oleh prinsip-prinsip manajemen yang ditekankan oleh George R. Terry. Perencanaan yang matang dan terencana dengan baik menjadi landasan utama dalam memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Teori manajemen George R. Terry menyatakan bahwa pentingnya pengorganisasian yang efektif sebagai langkah untuk mencapai tujuan organisasi. Tahap pengorganisasian ini yang mencakup perancangan struktur organisasi yang

optimal, yang memungkinkan berbagai elemen organisasi termasuk sumber daya manusia, material, dan finansial-berfungsi secara sinergis. Tahap ini menekankan pada pembentukan struktur, penugasan, serta pengelolaan kegiatan agar program moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Data lapangan yang penulis dapatkan bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya serius dalam melakukan pengorganisasian penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III meliputi pembentukan tim kerja yang bertanggung jawab untuk menjalankan program moderasi beragama dengan struktur kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru agama sebagai pelaksana inti program yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi bergama kepada siswa, menentukan koordinator program yang bertugas mengoordinasi semua kegiatan. Selanjutnya, setelah tim terbentuk pihak SD Katolik Rantepao III melalui kepala sekolah membagi tugas dan dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Tugas yang telah dibagikan harus didelegasikan dengan jelas, agar setiap anggota tahu perannya dalam melaksanakan program, meliputi guru menyusun materi elajaran terkait moderasi beragama dan menyisipkannya dalam pengajaran, koordinator ekstrakurikuler bertanggung jawab mengelola kegiatan-kegiatan diluar kelas yang mendukung nilai-nilai moderasi. Tim yang telah dibentuk bertugas untuk menyusun atau memilih materi-materi edukasi yang mendukung moderasi beragama, seperti modul pelajaran, buku bacaan, video, atau presentasi yang akan digunakan dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Materi ini kemudian didistribusikan kepada para guru sebagai panduan pelaksanaan yang relevan dan inklusif. Pengorganisasian juga melibatkan identifikasi dan penyediaan sumber

daya yang diperlukan seperti sumber daya manusia meliputi guru dan tenaga kependidikan, sumber daya material meliputi buku, modul, serta materi multimedia yang mendukung pembelajaran tentang moderasi bergama. Dengan pengorganisasian yang baik, program moderasi beragama di sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengorganisasian manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III secara keseluruhan mencerminkan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh teori manajemen George R. Terry. Dengan melibatkan seluruh stake holder dan pihak terkait secara aktif, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, pengorganisasian tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip George R. Terry tentang pentingnya keselarasan dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Teori manajemen George R. Terry menekankan pentingnya pelaksanaan yang efektif sebagai langkah krusial dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, Kepala sekolah berperan penting dalam mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai kinerja optimal. Dengan demikian, pelaksanaan yang berhasil merupakan indikator kunci dari manajemen yang efektif dan efisien, serta merupakan langkah krusial dalam pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Data lapangan yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III meliputi pelaksanaan program pengajaran moderasi beragama dimulai dari integrasi

kurikulum di mana guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata Pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan guru mengajarkan materi terkait dengan toleransi dan anti radikalisme. Sekolah menyediakan fasilitas dukungan emosional atau bimbingan konseling bagi siswa yang membutuhkan bantuan terkait dengan isu keberagaman. Pendampingan ini penting bagi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau menerima perbedaan di lingkungannya. Dengan adanya dukungan ini, siswa lebih siap berpartisipasi aktif dalam kegiatan moderasi beragama. Pesan-pesan yang mempromosikan moderasi beragama, seperti kutipan atau ajakan untuk saling menghormati, dapat ditempatkan di papan pengumuman atau media komunikasi sekolah. Ini termasuk majalah dinding, atau media sosial sekolah, sehingga nilai-nilai moderasi beragama selalu diingatkan dan dilihat oleh seluruh komunitas sekolah. Selanjutnya, pengajaran kontekstual dengan guru mengajarkan moderasi beragama dengan cara yang relevan bagi siswa, menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata yang terkait keberagaman dan hubungan antaragama. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan SD Katolik Rantepao III melalui festival kebudayaan, festival tunas Bahasa ibu dan kesenian tradisional dengan tujuan siswa dapat belajar tentang kebiasaan dan tradisi agama lain dengan cara yang positif dan inklusif. Sekolah juga mengadakan perayaan hari-hari besar agama dengan melibatkan semua siswa. Meski kegiatan utama berfokus pada tradisi Katolik, hari raya agama lain juga dihormati dengan acara khusus seperti sesi edukasi mengenai makna dan nilai-nilai dari perayaan tersebut. Perayaan ini membantu siswa untuk mengenal dan menghargai perbedaan

tradisi dan keyakinan yang ada. Kemudian, kegiatan lain yang dilakukan SD Katolik Rantepao III yaitu dengan mengadakan Pelatihan dan pengembangan guru mencakup metode pengajaran moderasi yang inovatif dan relevan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, guru juga mengikuti pelatihan tentang isu-isu lintas agama dan strategi mengatasi potensi konflik antarumat beragama di lingkungan sekolah. Selanjutnya, sikap keterbukaan yaitu guru dan staf bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mendukung siswa untuk bersikap serupa dan keteladanan dalam toleransi menunjukkan contoh nyata dalam toleransi beragama dan kerja sama antarumat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Terakhir SD Katolik Rantepao III juga melibatkan partisipasi orang tua dengan melakukan pertemuan dengan orang tua untuk menyosialisasikan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan meminta dukungan mereka dalam penerapannya di rumah. Dengan demikian tahap pelaksanaan yang baik, program moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III memastikan nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan dan dialami secara langsung oleh seluruh warga sekolah, sehingga tercipta suasana harmonis yang memperkuat rasa persaudaraan dan saling menghormati..

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III secara keseluruhan mencerminkan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh teori manajemen George R. Terry. Dengan melibatkan seluruh stake holder dan pihak terkait secara aktif, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, pelaksanaan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan

prinsip-prinsip George R. Terry tentang pentingnya keterlibatan aktif dan keselarasan dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

4) *Controlling* (Pengendalian)

Teori manajemen George R. Terry menekankan pentingnya memantau dan mengevaluasi pelaksanaan berbagai kegiatan dalam organisasi. George R. Terry menyoroti perlunya terus-menerus mengevaluasi kegiatan dan hasil yang dicapai agar organisasi dapat belajar dari pengalaman dan meningkatkan kinerja di masa depan. Dalam konteks manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III, teori manajemen George R. Terry menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga mencakup evaluasi dan tindakan korektif yang diperlukan untuk menjaga organisasi tetap berada pada jalur yang benar menuju pencapaian tujuan. Dengan demikian, pengendalian berperan sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan manajemen untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi atau penyimpangan yang terjadi selama proses pelaksanaan.

Data lapangan yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pengendalian manajemen penguatan moderasi beragama di SD Katolik Rantepao III meliputi laporan berkala atas pelaksanaan program moderasi beragama, mulai dari guru, koordinator program dan Pembina kegiatan memberikan laporan perkembangan program secara berkala kepada kepala sekolah dan tim evaluasi. Selanjutnya kepala sekolah dan tim memantau partisipasi dan respon siswa terhadap kegiatan moderasi beragama baik dalam diskusi, tugas-tugas maupun kegiatan lintas agama. Sekolah melakukan penilaian terhadap dampak program, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Terkait ada atau tidak terjadinya peningkatan sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa, atau apakah ada perubahan perilaku yang menunjukkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penilaian ini dilakukan dengan cara observasi, survei persepsi, atau laporan dari guru dan staf. Selanjutnya, penilaian terhadap materi pelajaran menyangkut sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi ke dalam kurikulum dan diterima oleh siswa pun dilakukan oleh kepala sekolah dan tim melalui hasil tes, tugas, atau proyek yang terkait dengan topik moderasi beragama. Setelah itu, membandingkan hasil yang dicapai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada saat membuat rancangan pelaksanaan moderasi beragama seperti peningkatan sikap toleran siswa, penurunan konflik antar siswa terkait perbedaan agama dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama pun dilakukan oleh kepala madrasah dan tim yang telah dibentuk. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh SD Katolik Rantepao III adalah dengan memberikan umpan balik kepada semua pihak terkait, mulai dari siswa, guru, dan orang tua, hal ini berfungsi sebagai dasar untuk terus memperbaiki program moderasi beragama dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Sehingga demikian, untuk memastikan keberlanjutan program, semua hasil monitoring, evaluasi dan tindakan korektif dicatat dan didokumentasikan dengan baik oleh SD Katolik Rantepao III melalui penyusunan laporan resmi yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Toraja Utara dan juga Yayasan Pendidikan sebagai bukti keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Dengan kontrol yang efektif, pihak sekolah dapat memastikan bahwa lingkungan belajar yang inklusif,

toleran, dan menghargai keberagaman tetap terjaga.

Hasil analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah evaluasi yang diambil oleh SD Katolik Rantepao III harus menggambarkan pemantauan yang aktif terhadap perkembangan, kemajuan, dan pencapaian tujuan strategis yang telah ditetapkan. Evaluasi yang efektif akan memberikan landasan untuk perbaikan terus-menerus dan peningkatan moderasi beragama secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen penguatan yang ditekankan oleh George R. Terry.

3. Tantangan dalam Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

Tantangan dalam manajemen penguatan moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara, sebagaimana diterapkan di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III, dapat dianalisis secara lebih mendalam dengan mengintegrasikan teori-teori pendidikan yang relevan, yang memberikan wawasan tentang dinamika dan kompleksitas tantangan-tantangan tersebut serta cara-cara potensial untuk mengatasinya. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan keharmonisan hubungan sosial di antara siswa yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Dalam konteks teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis Coser, konflik dalam masyarakat plural sering kali muncul akibat perbedaan nilai, keyakinan, dan norma di antara kelompok-kelompok yang berbeda.¹⁴⁹ Hal ini sangat relevan dalam lingkungan pendidikan

¹⁴⁹ Rafid Sugandi, Lukmanul Hakim, and Erasiah Erasiah, "A Region of Endless Dispute: An Analysis of Conflict Theory by Lewis A. Coser in the Context of Islam in Kashmir," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, no. 2 (2024): 129-138.

seperti MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III, di mana perbedaan pandangan keagamaan baik di antara siswa Muslim yang menganut mazhab yang berbeda, maupun antara siswa Muslim dan non-Muslim memunculkan potensi gesekan dan ketegangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sangat sensitif dan inklusif untuk meminimalisir konflik dan mempromosikan kohesi sosial di dalam lingkungan sekolah

Selain itu, keterbatasan sumber daya pendidikan dan media pembelajaran yang efektif juga merupakan tantangan yang signifikan. Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget, proses belajar mengajar yang efektif membutuhkan lingkungan yang interaktif dan mendukung perkembangan kognitif siswa secara optimal.¹⁵⁰ Namun, di MIS Rantepao, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, yang sebagian besar masih bergantung pada papan tulis tradisional, mengurangi efektivitas penyampaian materi dan menghambat penciptaan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan akses terhadap media pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan guna memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti yang menjadi fondasi moderasi beragama juga menghadapi tantangan signifikan, terutama dari pengaruh eksternal seperti media dan lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Albert Bandura, melalui teori pembelajaran sosialnya, menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh

¹⁵⁰ Sandra Waite-Stupiansky, "Jean Piaget's Constructivist Theory of Learning," in *Theories of Early Childhood Education*, ed. Robert C. W. Hiemstra (New York: Routledge, 2022), 3-18.

pengamatan dan imitasi dari lingkungan sosial mereka.¹⁵¹ Ketika siswa terpapar pada perilaku atau norma-norma sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, mereka dapat mengalami disonansi kognitif yang menyebabkan kebingungan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moral melalui pendekatan yang konsisten dan kontekstual, serta menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata mereka.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah integrasi nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan dengan ajaran agama secara seimbang. John Dewey, dalam teori pendidikan kewarganegaraan, menekankan bahwa pendidikan harus membentuk peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, yang menghargai prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme.¹⁵² Namun, di SD Katolik Rantepao III, penekanan pada nasionalisme dan Pancasila sebagai dasar negara sering kali dihadapkan pada interpretasi keagamaan yang berbeda-beda di kalangan siswa. Walaupun Pancasila secara konseptual sejalan dengan berbagai ajaran agama, memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang agama dapat menerima dan menginternalisasi nilai-nilai ini tanpa merasa bahwa keyakinan agama mereka terabaikan merupakan tantangan tersendiri yang memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih mendalam dan kontekstual.

¹⁵¹ Albert Bandura, "The Social Learning Theory of Aggression," in *The War System*, ed. Jean-Pierre Dupuy (New York: Routledge, 2019), 141-156.

¹⁵² Hyunju Lee, "John Dewey and Global Citizenship Education: Beyond American and Postcolonial Nationalism in an Age of Cultural Hybridity," *Education and Culture* 37, no. 1 (2021): 121-142.

Keteladanan dan kepeloporan yang ditunjukkan oleh para guru juga menjadi tantangan krusial dalam manajemen moderasi beragama. Menurut teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh James MacGregor Burns, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikut mereka melalui keteladanan, visi yang jelas, dan nilai-nilai yang kuat.¹⁵³ Dalam konteks pendidikan, guru sebagai pemimpin di kelas harus mampu menjadi model yang konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Ketika ada ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan guru, hal ini dapat merusak kredibilitas mereka di mata siswa dan melemahkan efektivitas upaya penanaman nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kapasitas dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di sekolah.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan dalam manajemen penguatan moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara memerlukan perhatian yang serius dan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini harus mencakup penguatan kapasitas guru, peningkatan akses terhadap sumber daya dan media pembelajaran yang relevan, serta pengembangan strategi pedagogis yang adaptif terhadap realitas sosial dan kultural siswa. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama dan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

¹⁵³ George R. Goethals and Douglas Bradburn, eds., *Politics, Ethics and Change: The Legacy of James MacGregor Burns* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen moderasi beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi serta keberagaman. Di MIS Rantepao, misalnya, aktivitas seperti Peringatan Hari Besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya berperan penting dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman. Sementara itu, di SD Katolik Rantepao III, moderasi beragama diterapkan melalui pendekatan persuasif kultural yang menekankan penghormatan terhadap keragaman dan penerapan nilai-nilai kesetaraan serta humanisme persaudaraan.

Langkah-langkah penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan ini melibatkan penyediaan materi pelajaran yang mendukung nilai-nilai moderasi, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta pelaksanaan evaluasi yang mencakup aspek kognitif dan sikap siswa. Di MIS Rantepao, guru mempersiapkan pembelajaran dengan tujuan menguatkan sikap keberagaman siswa melalui berbagai metode seperti ceramah, resitasi, dan demonstrasi. Di SD Katolik Rantepao III, pengajaran difokuskan pada promosi kesetaraan, saling menghormati, dan persaudaraan antar siswa.

Penerapan moderasi beragama ini menghadapi tantangan yang dapat diminimalisir dengan berbagai kegiatan seperti pada keterbatasan sumber daya seperti kurangnya bahan ajar yang lengkap dapat dilakukan dengan menggunakan

media pembelajaran yang inovatif. Tantangan lainnya yang dapat diminimalisir adalah menanamkan nilai-nilai moderasi di lingkungan yang pluralis dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh kedua sekolah baik di MIS Rantepao maupun SD Katolik Rantepao III, di mana perbedaan keyakinan dapat menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Di MIS Rantepao, salah satu tantangan yang dihadapi adalah memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dengan keterbatasan bahan ajar pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian tantangan-tantangan ini dapat diantisipasi dengan langkah-langkah manajemen moderasi beragama yang telah diambil, sebagai upaya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

B. Saran/Rekomendasi

Upaya penerapan moderasi beragama yang diterapkan di Kabupaten Toraja Utara merupakan suatu aktivitas yang merupakan bagian dari upaya menghindari konflik dengan isu *Sara* dan isu lainnya, Namun hal tersebut masih perlu menjadi kajian nantinya, jika dilanjutkan untuk melakukan penelitian selanjutnya oleh karena kondisi masyarakat yang masih awam dan juga disebabkan oleh faktor minimnya pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Pemerintah

Proses penerapan hukum pada kasus konflik dengan isu sara yang diterapkan di Kabupaten Toraja Utara merupakan hendaknya menjadi perhatian bagi pemerintah, oleh karena adanya mengantisipasi adanya oknum yang menggunakan isu itu untuk memecah belah umat, sehingga mengakibatkan timbulnya kebencian

dan perusakan atas nama agama atau yang lainnya. Oleh karena itu, hendaknya pihak pemerintah senantiasa mensosialisasikan terkait dampak konflik *Sara* dan manfaat menerapkan konsep moderasi beragama.

2. Tokoh Adat

Pada proses penerapan hukum adat, para tokoh adat diharapkan profesional dan mendidik dengan sungguh-sungguh, tokoh adat harus selalu memberi motivasi kepada warga untuk menerapkan hukum adat, oleh karena motivasi harus ditanamkan dalam kehidupan warga masyarakat, terkhusus kepada warga masyarakat yang mempunyai umur yang relatif masih sangat muda, sehingga dengan dasar tersebut perlu menjadi perhatian khusus bagi para tokoh adat dalam membina dan mengarahkan masyarakat terkait masalah konflik *Sara* untuk jauh lebih memperhatikan persoalan efektifitas dan kualitas warganya dan keamanan dan kenyamanan serta ketertiban masyarakat.

3. Warga Masyarakat

Warga masyarakat disarankan jangan lupa menjaga hubungan silaturahmi, ikut membantu menjaga oknum yang akan merusak hubungan antar sesama, oleh karena menghindari hal-hal yang tidak diinginkan bersama, serta menerapkan nilai-nilai intelektual, emosional dan terpenting masalah spiritual yang tentunya harus senantiasa mendapat bimbingan dan pengarahan baik dari para tokoh adat, tokoh pemerintah dan tokoh agama terlebih kepada masyarakat itu sendiri demi kebersamaan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan demi kemaslahatan dan keamanan serta kedamaian masyarakat dan terimplementasinya konsep moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

IAIN PALOPO

Nomor : B-273/In.19/DP/PP.00.9/03/2024

Palopo, 20 Maret 2024

Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal

Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada:

Yth. : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Rantepao

Di :
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Iman Aruman
Tempat/Tanggal Lahir : Lambara Harapan, 01/09/1996
NIM : 2205020024
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2023/2024
Alamat : Jl. Kostan No. 15

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di SD Kecamatan Rantepao"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-273/In.19/DP/PP.00.9/03/2024
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Palopo, 20 Maret 2024

Kepada:

Yth. : Kepala SD Katolik Rantepao III

Di :
Toraja Utara

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Iman Aruman
Tempat/Tanggal Lahir : Lambara Harapan, 01/09/1996
NIM : 2205020024
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2023/2024
Alamat : Jl. Kostan No. 15

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di SD Kecamatan Rantepao"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.





**YAYASAN PERGURUAN ISLAM TORAJA
MADRASAH IBTIDAIYAH RANTEPAO**

Jl. Kostan No. 15 Telp. 0423-23419 Rantepao Kabupaten Toraja Utara
Email: misrantepao7@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 96/MI.21.06.05/OT.01.2/6/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NASRIADI PAKATA, S.Pd**
NIP : 198812162014031002
Pangkat/Gol. Ruang : Penata III/c
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Rantepao

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **IMAN ARUMAN**
NIM : 2205020024
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Lambara Harapan, 01 September 1996
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di MIS Rantepao, pada tanggal 01 April 2024 s/d 25 Mei 2024, dalam rangka penelitian Tesis dengan judul **“Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di SD Kecamatan Rantepao”**

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat dan diberikan kepada peneliti dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 01 Juni 2024

Kepala Madrasah



Nasriadi Pakata, S.Pd

198812162014031002



**YAYASAN PAULUS MAKASSAR
KEUSKUPAN AGUNG MAKASSAR
SD KATOLIK RANTEPAO III**



Alamat: Jl.W.Monginsidi No.12 Tlp (0423)23831 RantepaoToraja Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor :015/Korwil-TU-II/421.2/SDKat.RP III/VII/ 2024

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : LUSIA SUSI, S.PD
NRY : 26/SD/7/1718
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Alamat Sekolah : JL.MONGINSIDI NO.12

Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : IMAN ARUMAN
NIM : 2205020024
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Tempat,Tanggal lahir : Lambaran Harapan, 01 September 1996
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di SD Katolik Rantepao III, Pada tanggal 01 April 2024 s/d 25 Mei 2024, dalam rangka penelitian Tesis dengan judul **“Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di SD Kecamatan Rantepao”**

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat dan berikan kepada peneliti dan di pergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 17 Juli 2024

Mengetahui
Kepala sekolah

LUSIA SUSI, S.Pd
NRY. 26/SD/7/1718



c. Visi Misi Sekolah/Madrasah

Visi :	Terwujudnya MIS Rantepao yang Islami, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Kreatif, dan Berwawasan Lingkungan sesuai Profil Pelajar Pancasila.
Misi :	<p>Menumbuhkan kesadaran terhadap pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku.</p> <p>Menyiapkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademis dan non akademis.</p> <p>Mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas peserta didik.</p> <p>Mempererat hubungan silaturahmi antar semua pihak untuk pengembangan dan kemajuan madrasah.</p> <p>Mewujudkan Pendidikan dan mengembangkan keterampilan abad 21 dalam kegiatan pembelajaran melalui sikap kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.</p> <p>Mewujudkan profil pelajar Pancasila, terintegrasi dalam nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal.</p>



d. Tenaga Pendidik MIS Rantepao

No	Nama Guru	Tugas
1.	Nasriadi Pakata, S.Pd	Kepala Madrasah
2.	Dwi Poswo Narti, S.Pd.I	Wali Kelas 1 A
3.	Jumri, S.Pd	Wali Kelas 1 B
4.	Carmila Rantelayuk, S.Pd	Wali Kelas 1 C
5.	Nuraeva Pakata, S.Pd	Wali Kelas 2 A
6.	Irawirarti A. Kadir, S.Pd	Wali Kelas 2 B
7.	Dian Anggraeny, S.Pd	Wali Kelas 2 C
8.	Rosmala Dewi Hasibuan, S.Pd	Wali Kelas 3 A
9.	Nurlianti, S.Pd	Wali Kelas 3 B
10.	Hesti Kamaruddin, S.Pd	Wali Kelas 3 C
11.	Vivi Ariani Dandi, S.Pd	Wali Kelas 4 A
12.	Iman Aruman, S.Pd	Wali Kelas 4 B
13.	Yusriani Ningsih, S.Pd	Wali Kelas 5 A / Operator
14.	Filda Angriani M., S.Pd	Wali Kelas 5 B
15.	Fitriani Benggo, S.Pd.I., M.Pd.I	Wali Kelas 6 A
16.	Sudarman, S.Pd	Wali Kelas 6 B
17.	Nurman, S.Pd	Guru Mata Pelajaran SKI
18.	Yulianti, S.Pd	Guru Mata Akidah Akhlaq
19.	Reztin Zulhajah Rusli, S.Pd	Guru Mata Bahasa Arab
20.	Betce, S.Pd	Guru Mata Pelajaran PJOK
21.	Haslinah, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Qurhas

e. Tenaga Kependidikan

No	Tenaga Pendidik	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Satpam	1	0	1
	Jumlah	1	0	1

f. Peserta Didik

No	Nama Kelas	JK		Katolik		Protes		Islam		Hindu		Total	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	I	A	17	12	0	0	0	0	17	12	0	0	29
		B	12	13	0	1	0	0	12	12	0	0	25
		C	13	13	0	0	0	1	13	12	0	0	26
2	II	A	14	15	0	0	0	0	14	15	0	0	29
		B	14	17	0	0	0	1	14	16	0	0	31
		C	15	16	0	0	0	0	15	16	0	0	31

No	Nama Kelas		JK		Katolik		Protes		Islam		Hindu		Total
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
3	III	A	13	14	0	1	0	1	13	12	0	0	27
		B	15	15	0	0	0	0	15	15	0	0	30
		C	15	16	0	0	0	0	15	16	0	0	31
4	IV	A	16	12	0	0	1	0	15	12	0	0	28
		B	14	14	0	0	0	0	14	14	0	0	28
5	V	A	16	13	0	0	0	0	16	13	0	0	29
		B	14	13	0	0	0	1	14	12	0	0	27
6	VI	A	21	15	0	0	1	1	20	14	0	0	36
		B	19	17	0	0	1	0	18	17	0	0	36
Jumlah			228	215	0	2	3	5	225	208	0	0	443

g. Sarana Prasarana

No	Sarana Prasana	Kondisi	Total
1	Ruang Kepala Madrasah	Baik	1
2	Ruang Guru	Baik	1
3	Ruang Perpustakaan	Baik	1
4	Ruang UKS	Baik	1
5	Ruang Mushallah	Baik	1
6	Ruang Aula	Baik	1
7	Ruang Kelas	Baik	15
8	Ruang Dapur	Baik	1
9	Toilet	Baik	6
10	Pos Satpam	Baik	1
11	Gudang	Baik	1
Jumlah			30

2. Data SD Katolik Rantepao III

a. Profil Sekolah

- 1) Tahun 1941 atas inisiatif Pastor dan umat, didirikanlah SD Katolik Misi dan Kepala Sekolah Bapak A. Moniaga
- 2) Tahun 1950 atas SK Mgr. Nikolas Martinus Sneider, CICM, No SK : JP.2.1/209/16 tanggal 7 Oktober 1950, didirikanlah Yayasan Paulus dan selanjutnya berada di bawah naungan Yayasan Paulus.
- 3) Sejak berdirinya tahun 1941, Yayasan belum menerbitkan SK Pendiriannya maka untuk mendapatkan izin operasional, Yayasan menerbitkan SK

tentang pendirian SD Katolik Rantepao III, Nomor : 32/D/YPKAUP/II/1994 tanggal 1 Februari 1994

- 4) SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 047/kep/106/H/1996 tanggal 14 Februari 1996 mendapat persetujuan penyelenggaraan/pendirian SD Katolik Rantepao III.
- 5) SK Kepala Dinas Pendidikan, Nomor : 011/DP-TU/Diknas.1/IV/2014 tanggal 1 April 2014. Jangka waktu untuk 10 tahun s/d 1 April 2024
- 6) Status : Swasta
- 7) Dibawah Naungan : Yayasan Paulus
- 8) Akreditasi : A
- 9) Alamat : Jl. Monginsidi No. 12 Rantepao.

PROFIL SEKOLAH		
NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SD. KATOLIK RANTEPAO III
2	NOMOR INDIK SEKOLAH / NISM	40200574
3	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	8021 9840 7002
4	PROVINSI	SUL - SUL
5	OTONOMI DAERAH	
6	KECAMATAN	R. RANTEPAO
7	DESA / KELURAHAN	MALINDANG
8	JALAN DAN NOMOR	MUNGINSIDI NO.12
9	KODE POS	NOMOR
10	TELEPON	
11	FACSIMILE / FAX	
12	DAERAH	KODE WILAYAH : 0433
13	STATUS SEKOLAH	NOMOR / 3351
14	KELOMPOK SEKOLAH	KODE WILAYAH
15	AKREDITASI	<input type="checkbox"/> NEGERI <input checked="" type="checkbox"/> SWASTA
16	SURAT KEPUTUSAN / SK	<input type="checkbox"/> INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> IMBAS <input type="checkbox"/> TERBUKA
17	PENERBIT SK (DITANDATANGANI) OLEH	TAHUN 1994
18	TAHUN BERDIRI	NOMOR / Y.P. 2. 12. 14. TGL
19	TAHUN PERUBAHAN	TAHUN 1994
20	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
21	BANGUNAN SEKOLAH	<input type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
22	LUAS BANGUNAN	
23	LORASI SEKOLAH	
24	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	
25	JARAK KE PUSAT OTODA	
26	TERLETAK PADA LINTASAN	
27	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	
28	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input checked="" type="checkbox"/> YAYASAN <input type="checkbox"/> ORGANISASI
29	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	

KEPALA SEKOLAH

Struktur Organisasi SD Katolik Rantepao III





b. Peserta Didik & Tenaga Pendidik

1) Peserta Didik

No	Nama Kelas	JK		Katolik		Protes		Islam		Hindu		Total	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	I	A	10	12	7	6	3	6	0	0	0	0	22
		B	9	9	6	5	3	4	0	0	0	0	18
		C	9	14	4	8	5	6	0	0	0	0	23
2	II	A	18	19	7	14	11	5	0	0	0	0	37
		B	16	23	9	14	7	9	0	0	0	0	39
3	III	A	19	15	10	7	10	7	0	0	0	0	34
		B	20	13	13	7	7	5	0	1	0	0	33
4	IV	A	19	10	10	5	9	4	0	1	0	0	29
		B	15	12	12	7	1	5	2	0	0	0	27
		C	16	13	11	8	4	5	1	0	0	0	29
5	V	A	19	22	11	8	8	11	0	2	0	1	41
		B	17	24	8	16	7	7	2	1	0	0	41
6	VI	A	15	18	7	10	7	7	1	1	0	0	33
		B	17	16	10	8	7	7	0	1	0	0	33
Jumlah			221	228	125	123	89	88	6	7	0	1	449

2) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a) Tenaga Pendidik

No	Tenaga Pendidik	Tugas
1	Lusia Lusi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Debora Pasang, S.Pd	Wali Kelas IA
3	Krisma Sale', S.Pd	Wali Kelas I B
4	Marthina Toding, S.Pd	Wali Kelas I C
5	Yuliana Tandiayu, S.Pd	Wali Kelas II A
6	Natalia Rande Patila, S.Pd	Wali Kelas II B
7	Niczen Rombe Nanne', S.Pd	Wali Kelas III A
8	Anjelia Allodatu, S.Pd	Wali Kelas III B
9	Apriani Westi, S.Pd	Wali Kelas IV A
10	Natalia, S.Pd	Wali Kelas IV B
11	Yulianti Paseru, S.Pd	Wali Kelas IV C
12	Melsiana Luden, S.Pd	Wali Kelas V A
13	Neneng Fitri Ani, S.Pd	Wali Kelas V B
14	Hendrikus Tua, S.Pd	Wali Kelas VI A
15	Senni Tanan Lolok, S.Pd	Wali Kelas VI B
16	Nika, S.Ag	Guru Agama Katolik
17	Mira Santy, S.Ag	Guru Agama Katolik
18	Erwin Toding Bua, S.Pd	Bahasa Inggris
19	Nober Boro, S.Pd	Guru PJOK
20	Juniati Banne La'bi, S.Pd.	Guru Pendidikan Karakter

b) Tenaga Kependidikan

No	Tenaga Kependidikan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Bendahara	0	1	1
2	Tata Usaha	0	1	1
3	Staf Perpustakaan	0	1	1
4	Pengamanan	1	0	1
Jumlah		1	3	4

3) Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Kondisi	Total
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
2	Ruang Guru	Baik	1
3	Ruang Kelas	Baik	14
4	Ruang Tata Usaha	Baik	1

No	Sarana Prasana	Kondisi	Total
5	Perpustakaan	Baik	1
6	Laboratorium Komputer	Baik	1
7	Ruang UKS	Baik	1
8	Gudang	Baik	1
9	Dapur	Baik	1
10	WC	Baik	8
Jumlah			30

4) Daftar Kepala Sekolah Dari Masa Ke Masa

- a) Bapak A. Moniaga
- b) Bapak N. Paat
- c) Bapak F. Salempang
- d) Bapak Y. Allopa
- e) Bapak A. Tangke
- f) Bapak E. Ala
- g) Bapak J.S. Patabang
- h) Hironimus Tira, A.Ma.Pd
- i) Cicilia Lapu', S.Pd
- j) Christina Rampo, A. Ma.Pd
- k) Sr. Krisanti Kiam, SFIC
- l) Sr. Inviolatas, SFIC
- m) Lusia Lusi, S.Pd.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA

Identitas Validator

Nama Validator : Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I.
 Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan Islam
 No. HP : 085255766944

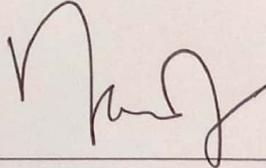
Petunjuk Pengisian:

- Lembar validasi instrumen ini digunakan untuk menilai kelayakan/validitas instrumen penelitian berupa “pedoman wawancara”.
- Mohon bapak/ibu memberikan penilaian relevansi item terhadap aspek dalam instrumen dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan skala penilaian sebagai berikut:
 1. SS (Sangat Setuju)
 2. S (Setuju)
 3. TS (Tidak Setuju)
 4. STS (Sangat Tidak Setuju)
- Mohon memberikan komentar atau saran pada kolom feedback/keterangan

Aspek	No	Item	Skor Relevansi dengan aspek				Feedback/keterangan
			4	3	2	1	
Bentuk Penguatan Moderasi Beragama	1	Apakah dilakukan <i>pemahaman moderasi beragama</i> di lingkup MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III					
	2	Bagaimana <i>pemahaman Komitmen Kebangsaan</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	3	Bagaimana <i>pemahaman Toleransi</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	4	Bagaimana <i>pemahaman Anti Kekerasan</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang dan bapak/ibu lakukan					
	5	Bagaimana <i>pemahaman Akomodatif terhadap Budaya Lokal</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	6	Bagaimana langkah-langkah <i>pelaksanaan Komitmen Kebangsaan</i> di MIS Rantepao					

Aspek	No	Item	Skor Relevansi dengan aspek				Feedback/keterangan
			4	3	2	1	
		dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	7	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan <i>Toleransi</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	8	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan <i>Anti Kekerasan</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	9	Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan <i>Akomodatif terhadap Budaya Lokal</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan					
	10	Apa dampak implementasi pelaksanaan <i>Komitmen Kebangsaan</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III					
	11	Apa dampak implementasi pelaksanaan <i>Toleransi</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III					
	12	Apa dampak implementasi pelaksanaan <i>Anti Kekerasan</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III					
	13	Apa dampak implementasi pelaksanaan <i>Akomodatif terhadap Budaya Lokal</i> di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III					

Palopo, _____, 2024
 Validator,



PEDOMAN WAWANCARA

Nama Peneliti : Iman Aruman
Judul Penelitian : Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara

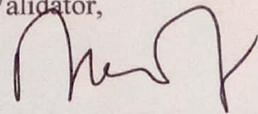
Moderasi Beragama memiliki 4 indikator utama yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti Kekerasan; dan 4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.

Daftar Pertanyaan Moderasi Beragama:

1. Bagaimana *pemahaman Komitmen Kebangsaan* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
2. Bagaimana *pemahaman Toleransi* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
3. Bagaimana *pemahaman Anti Kekerasan* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang dan bapak/ibu lakukan?
4. Bagaimana *pemahaman Akomodatif terhadap Budaya Lokal* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
5. Bagaimana langkah-langkah *pelaksanaan Komitmen Kebangsaan* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
6. Bagaimana langkah-langkah *pelaksanaan Toleransi* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
7. Bagaimana langkah-langkah *pelaksanaan Anti Kekerasan* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
8. Bagaimana langkah-langkah *pelaksanaan Akomodatif terhadap Budaya Lokal* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III yang bapak/ibu lakukan?
9. Apa dampak implementasi *pelaksanaan Komitmen Kebangsaan* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III?
10. Apa dampak implementasi *pelaksanaan Toleransi* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III?
11. Apa dampak implementasi *pelaksanaan Anti Kekerasan* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III?
12. Apa dampak implementasi *pelaksanaan Akomodatif terhadap Budaya Lokal* di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III?

Catatan Reviewer:

Palopo, _____ 2024
Validator,



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Bersama Kepala MIS Rantepao



Wawancara Bersama Guru MIS Rantepao



Wawancara Bersama Siswa MIS Rantepao



Wawancara Bersama Kepala SD Katolik Rantepao III



Wawancara Bersama Guru SD Katolik Rantepao III



Wawancara Bersama Guru SD Katolik Rantepao III



Wawancara Bersama Siswa SD Katolik Rantepao III



Foto Situasi SD Katolik Rantepao III



Foto Situasi MIS Rantepao





TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 137/UJI-PLAGIASI/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP : 199403152019031005
Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal/Artikel~~/Tesis berikut ini:

Nama : Iman Aruman
NIM : 2205020024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : ***"Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di MIS Rantepao dan SD Katolik Rantepao III Kecamatan Rantepao"***

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 12% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 12 Juli 2024
Hormat Kami,
Sekretaris Prodi MPI,

Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 199403152019031005

Iman Aruman

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
5	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
6	pdfcoffee.com Internet Source	<1%
7	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
8	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1%
9	id.scribd.com Internet Source	<1%

10	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.iaimbima.ac.id Internet Source	<1 %
12	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1 %
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	repo.uit-lirboyo.ac.id Internet Source	<1 %
16	mr.mung.web.id Internet Source	<1 %
17	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.ilmubindo.com Internet Source	<1 %
19	jurnal.ucy.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
21	kemenag.bintankab.go.id	

Internet Source

<1 %

22

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

23

docplayer.info

Internet Source

<1 %

24

adoc.pub

Internet Source

<1 %

25

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

26

repository.uinfasbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

27

www.jogloabang.com

Internet Source

<1 %

28

Hendra Harmi. "Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah", JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2022

Publication

<1 %

29

Jefik Zulfikar Hafizd. "Strengthening Religious Moderation Through Education", Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati, 2023

Publication

<1 %

30

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

31	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
32	noviapiaviapiyuk.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	Submitted to Purdue University Student Paper	<1 %
34	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
36	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
38	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
39	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
40	perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Negeri Malang	

<1 %

43

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

44

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

45

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

46

journal.ipmafa.ac.id

Internet Source

<1 %

47

jurnal.fkip.untad.ac.id

Internet Source

<1 %

48

repository.unisma.ac.id

Internet Source

<1 %

49

www.kanalkalimantan.com

Internet Source

<1 %

50

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

51

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

52

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

<1 %

53

Submitted to Universitas Negeri Surabaya

Student Paper

<1 %

54	conference.ut.ac.id Internet Source	<1 %
55	lppm.indocakti.ac.id Internet Source	<1 %
56	repo.stikesperintis.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
58	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
59	www.ainamulyana.com Internet Source	<1 %
60	Rizki Fachru Rahman, Dahlia Lubis, Endang Ekowati. "Pengembangan Muhammdiyah dalam Membangun Moderasi Beragama di Kabupaten Karo Sumatera Utara", TSAQOFAH, 2024 Publication	<1 %
61	Surya Nita. "Jaminan Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Perempuan (Dosen) Dalam Sektor Pendidikan Tinggi Di Indonesia", Citra Justicia : Majalah Hukum dan Dinamika Masyarakat, 2020 Publication	<1 %
62	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	<1 %

63

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

64

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

65

geograf.id

Internet Source

<1 %

66

litapdimas.kemenag.go.id

Internet Source

<1 %

67

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

68

Nuryah Vika Andriani, Ida Kurnia Shofa, Mohamad Muallim. "TREND BEAUTY MENURUT AL-QUR'AN", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2024

Publication

<1 %

69

Saraswati Sri Hastanti. "Pembelajaran Berkarakteristik Pembelajaran Inovatif Abad 21 Pada Materi Limit Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Di SMK N 1 Adiwerna Kabupaten Tegal", Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2022

Publication

<1 %

70

digilib.uinsa.ac.id

Internet Source

<1 %

digilib.uinsgd.ac.id

71	Internet Source	<1 %
72	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
73	e-journal.iahn-gdepudja.ac.id Internet Source	<1 %
74	ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
75	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
76	irmairayanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	khoirunnikmahblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
78	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
79	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
80	www.idntimes.com Internet Source	<1 %
81	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
82	Arifinsyah Arifinsyah, M. Fatahillah Al Huzaiify, Fitri Huril Aini, Ayu Ulfa Mahdani Saragih,	<1 %

Rohilah Rohilah. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel", Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 2023

Publication

83

Muhammad Saleh, Irawanto Irawanto, Singgih Priono. "PERENCANAAN SUMBER DAYA DOSEN TETAP BUKAN PNS PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN", Al Iidara Balad, 2019

Publication

<1 %

84

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1 %

85

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

86

ejournal.staindirundeng.ac.id

Internet Source

<1 %

87

ejournal.stitpn.ac.id

Internet Source

<1 %

88

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

89

etd.iain-padangsidimpuan.ac.id

Internet Source

<1 %

90

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

korem071.tniad.mil.id

91	Internet Source	<1 %
92	lampungutara.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
93	proceeding.uniku.ac.id Internet Source	<1 %
94	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
95	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
96	ruslanapasri.wordpress.com Internet Source	<1 %
97	sajiem.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
98	sulsel.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
99	www.scribd.com Internet Source	<1 %
100	Ida Bagus Alit Arta Wiguna, Ida Ayu Made Yuni Andari. "MODERASI BERAGAMA SOLUSI HIDUP RUKUN DI INDONESIA", Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya, 2023 Publication	<1 %
101	Taupan Jayadi, Muhammad Thohri, Fathul Maujud, Safinah Safinah. "Manajemen	<1 %

Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama", Jurnal Manajemen dan Budaya, 2024

Publication

102 [123dok.com](#) <1 %
Internet Source

103 Ade Saepudin. "Hubungan antara Islam dan Kebudayaan Jawa", TSAQOFAH, 2024 <1 %
Publication

104 Amarta Rosita Wati, Inesya Nahatalia, Nova Apriliya Riana. "Penerapan Pembelajaran PKn dalam Upaya Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SDN 2 Rejosari", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2024 <1 %
Publication

105 [asepsulaemantea.wordpress.com](#) <1 %
Internet Source

106 [digilib.iainkendari.ac.id](#) <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

ENGLISH DOMESTIC



NO. SK DIKNAS : 421.9/ 1923 /418.20/2022 NPSN : K9998886
Pancawarna Street, RT 21, RW 10, Mulyosari, Tulungredjo, Pare, Kediri, East Java
Cp. 081931614935. Pos Code 64212

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

IMAN ARUMAN

Achieved the following scores on the

TOEFL PREDICTION Test

Listening Comprehension:	37
Structure & Written Expression:	58
Reading Comprehension:	59
Total	513

NOREG : 240321406



Test Date : March 10, 2024
Valid Until : March 10, 2026

Pare, 10 March 2024



JEFRI SETIAWAN
DIRECTOR



Dear:

Zam Zam *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*
Sukirman Nurdjan *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*
Mahading Saleh *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*

It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

Article ID	IJAE-441/08/2024
Manuscript Title	The Management of Strengthening Religious Moderation in Primary Education Institutions in North Toraja Regency
Acceptance for Volume & Issue	Vol. 6 No. 1 March, 2025

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the **International Journal of Asian Education (IJAE)**, with P ISSN [2723-746x](#) and E ISSN [2722-8592](#). Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to **International Journal of Asian Education (IJAE)**. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2024

Andi Husni A. Zainuddin
Managing Editor



RIWAYAT PENULIS



Iman Aruman, lahir di Lambara Harapan pada tanggal 01 September 1996. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Pairin Samiadji dan ibu bernama Hartiana (Almh). Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Kostan No. 15 Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Pendidikan yang telah dilalui yakni pendidikan dasar di SDN 155 Karya Mukti dan lulus pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMPN 1 Kalaena dan lulus pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMKN 1 Malili dan lulus pada tahun 2015 dan selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1/Sarjana) di Universitas Muhammadiyah Parepare dan lulus pada tahun 2019 dan pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2/Magister) program studi manajemen pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.